



**RELASI SOSIAL DALAM PENGELOLAAN LAHAN REHABILITASI TANAMAN  
NASIONAL MERU BETIRI (Studi Kasus Desa Wonoasri  
Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Zulfidda Lillah**  
**NIM 151510601120**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**RELASI SOSIAL DALAM PENGELOLAAN LAHAN REHABILITASI TANAMAN  
NASIONAL MERU BETIRI (Studi Kasus Desa Wonoasri  
Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh  
**Zulfidda Lillah**  
**NIM 151510601120**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur selalu terpanjatkan atas kehadiran Allah SWT dan sholawat serta salam yang selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta berbagai pihak yang selalu memberikan dukungan hingga skripsi ini dapat terselesaikan di waktu yang tepat. Dengan rasa cinta dan bahagia saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta yang selalu saya cintai Alm. Bpk Ali Muzakki dan Ibu Musrifah, serta kakak saya Hafidloh Nur Azizah S.E yang selalu mendukung saya.
2. Wali saya H Anwar Ridwan sekeluarga dan Ibu Aisyah yang selalu mendukung dan membangkitkan semangat hingga saat ini.
3. Dosen Pembimbing saya Ibu Diah Puspaningrum S.P.,M.Si, dan juga Dosen Wali saya Bapak Ebban Bagus Kuntadi S.P.,M.Sc yang tidak pernah lelah memberikan arahan dan bimbingan terbaik hingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
4. Bupati Banyuwangi Abdulah Azwar Anas S.Pd., S.S., M.Si, serta pihak Dinas Pendidikan Banyuwangi yang telah memberikan saya Beasiswa Banyuwangi Cerdas.
5. Sahabat Hanikka Wedya Prasetia yang selalu memberikan *support*, membantu dan menemani perjalanan perkuliahan sejak menjadi mahasiswa baru hingga terselesaikannya masa perkuliahan ini.
6. Sahabat sahabat yang senantiasa mendukung dan menemani saya, khususnya saudariku Nurul Zamjanah, dan juga Nanda, Lia, Ella, Erlina, Brenda, Septi, Widia, Maretha, Yana, Fiska, Yudho, Rere, Febri, Dek Anis, Agus, Rijal, Mega, Nina, Ayu, Tissa, Krisna.
7. Teman teman magang PTPN XII Afdeling kedaton, Umik, Rendra, Didin
8. Teman – teman KKN karangmelok
9. Keluarga Agribisnis Universitas Jember Angkatan 2015 dan juga Teman teman Himaseta 2017/2018, Khususnya bidang 4 Lopa, Dek Firoh, Agung, Dek Fais, Dek Dinda, Dek Bagus

**MOTTO**

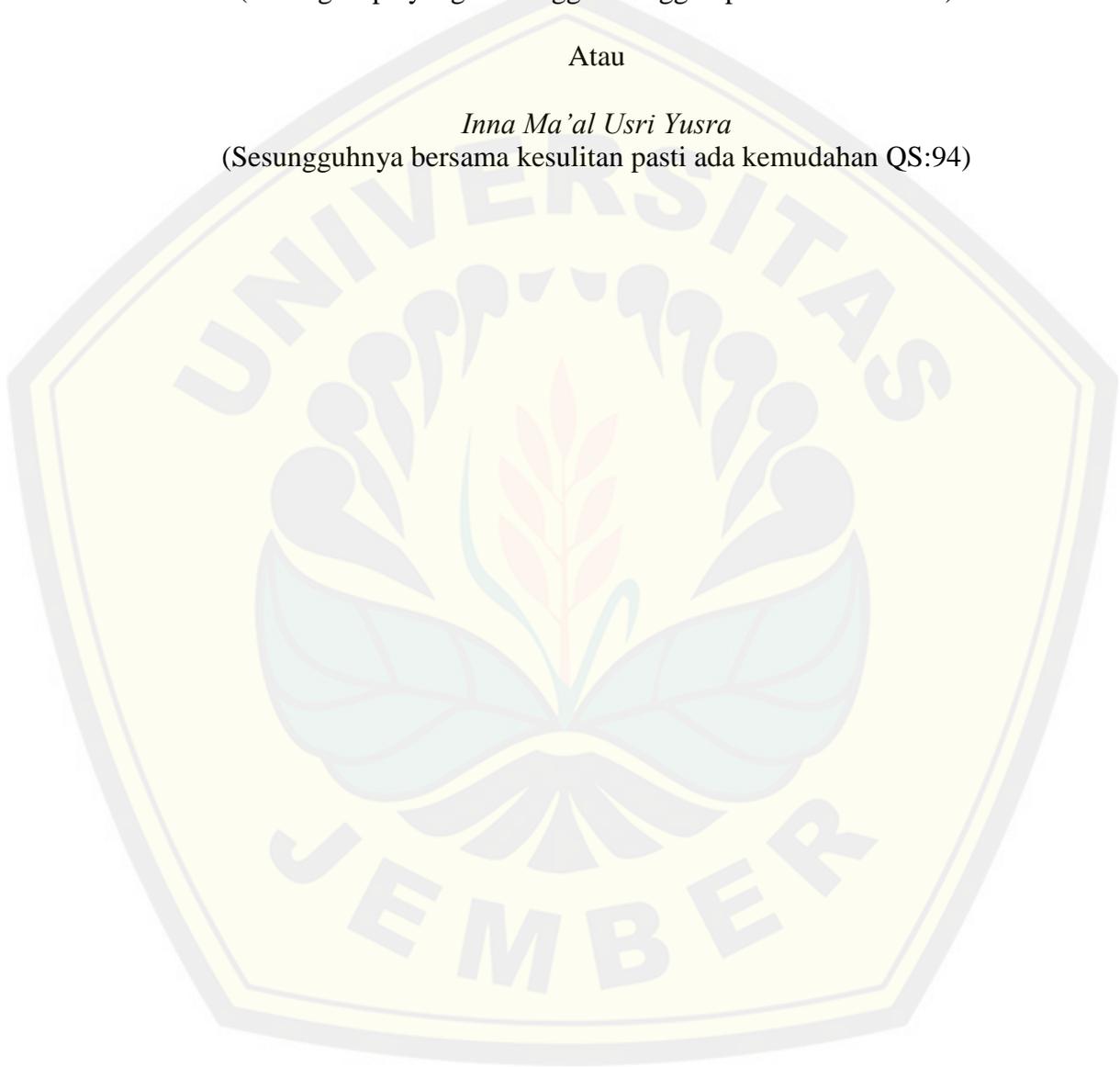
*Man jadda Wajada*

(Barang siapa yang bersungguh sungguh pasti akan berhasil)

Atau

*Inna Ma'al Usri Yusra*

(Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan QS:94)



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Zulfidda Lillah

NIM : 151510601120

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah ini yang berjudul **“Relasi Sosial dalam Pengeolaan Lahan Rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri (Studi Kasus Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

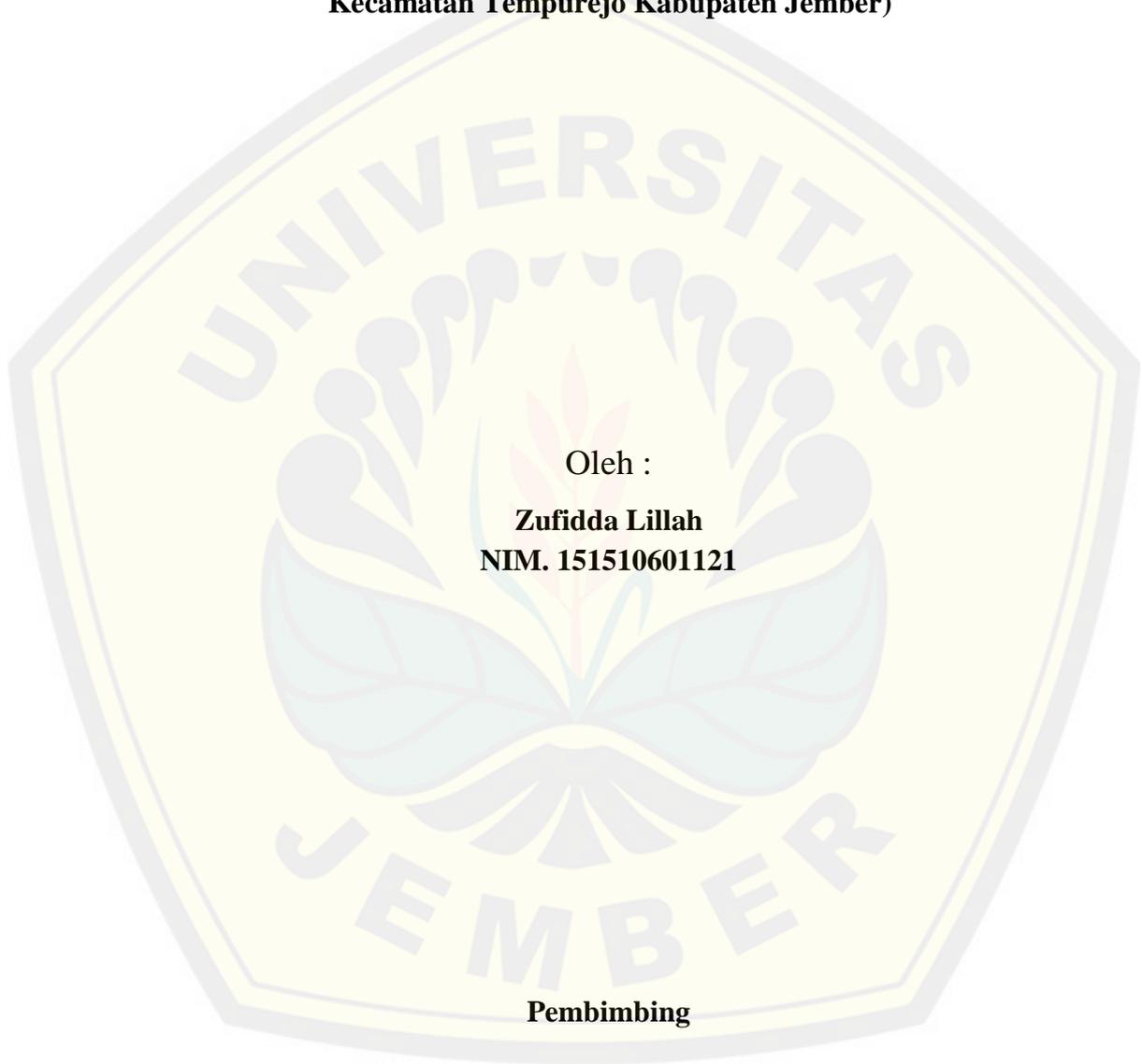
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Oktober 2019  
Yang menyatakan,

**Zulfidda Lillah**  
**NIM. 151510601120**

**SKRIPSI**

**RELASI SOSIAL DALAM PENGELOLAAN LAHAN REHABILITASI TAMAN  
NASIONAL MERU BETIRI (Studi Kasus Desa Wonoasri  
Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)**



Oleh :

**Zufidda Lillah**

**NIM. 151510601121**

**Pembimbing**

**Dosen Pembimbing Skripsi : Diah Puspaningrum S.P.,M.Si  
NIP.197602102005012002**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “**Relasi Sosial dalam Pengeolaan Lahan Rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri (Studi Kasus Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Selasa, 22 Oktober 2019

Tempat : Ruang Sidang 1 Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen pembimbing

**Diah Puspaningrum S.P.,M.Si**

**NIP.197602102005012002**

**Dosen Penguji I,**

**Dosen Penguji II,**

**Prof, Dr. Ir. Soetriono, MP.**

**NIP. 196403041989021001**

**Ebban Bagus Kuntadi, SP.,M.Sc**

**NIP. 198002202006041002**

**Mengesahkan  
Dekan,**

**Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D**

**NIP. 196005061987021001**

## RINGKASAN

**Relasi Sosial Dalam Pengeolaan Lahan Rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri Studi Kasus Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo kabupaten Jember;** Zulfidda Lillah, 151510601120, 2019; halaman; Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas pertanian Universitas Jember

Rehabilitasi hutan di Taman Nasional Meru Betiri menjadi point utama dalam kelestarian lingkungan. Kegiatan rehabilitasi lahan hutan itu sendiri meliputi kegiatan pengkayaan jenis, mengurangi perambahan hutan dan penanaman kembali, kegiatan yang berlangsung dapat terlaksana dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat itu sendiri sebagai rehabilitator. Metode penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive method*) dan metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan informan dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Metode pengumpulan data di lakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumen dan di analisis dengan menggunakan metode analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi sosial yang terjadi dalam pengelolaan rehabilitasi memiliki 2 bentuk domain, yaitu 1) domain interpersonal yaitu dapat dilihat dengan relasi komunal, relasi kolegal dan relasi hirarkis. Relasi komunal yaitu relasi yang terjadi antara pihak TNMB dengan petani lahan rehab maupun petani lahan rehabilitasi dengan petani lahan rehab yang lainnya, sama sama memiliki hubungan pertemanan, sedangkan relasi kolegal hanya terjadi diantara antar petani lahan rehabilitasi dengan kesetaraan yang adil. Berbeda dengan relasi komunal dan relasi kolegal, relasi hirarkis terjadi diantara hubungan petani lahan rehab dengan pihak taman nasional yang dikarenakan adanya kekuasaan diantara pihak TNMB dengan petani lahan rehabilitasi. Dilihat dari kekuasaannya relasi dibagi menjadi hubungan simetris. Hubungan simetris terjadi antar petani lahan rehab dimana antar petani lahan rehab memiliki kedudukan yang sederajat dapat dilihat dari hubungan sehari hari dan hubungan persahabatan dalam mengelola lahan rehabilitasi. Hubungan Asimetris yang terjadi dalam pengelolaan lahan rehab terjadi antara pihak TNMB

degan petani lahan rehab dimana pihak TNMB memiliki kekuasaan tertinggi dalam pengelolaan lahan rehabilitasi. Hubungan asimetris dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi ambivalen, jika dilihat dari sisi positif hubungan asimetris terjadi dengan adanya popularitas seorang tokoh yang dianutnya, sedangkan dilihat dari sisi negatif hubungan asimetris dapat dilihat dalam segi ambivalen dapat dilihat dengan tunduknya petani kepada seorang pemimpin yaitu pihak balai TNMB, kepala Resort Wonoasri dan juga Ketua LMDHK.

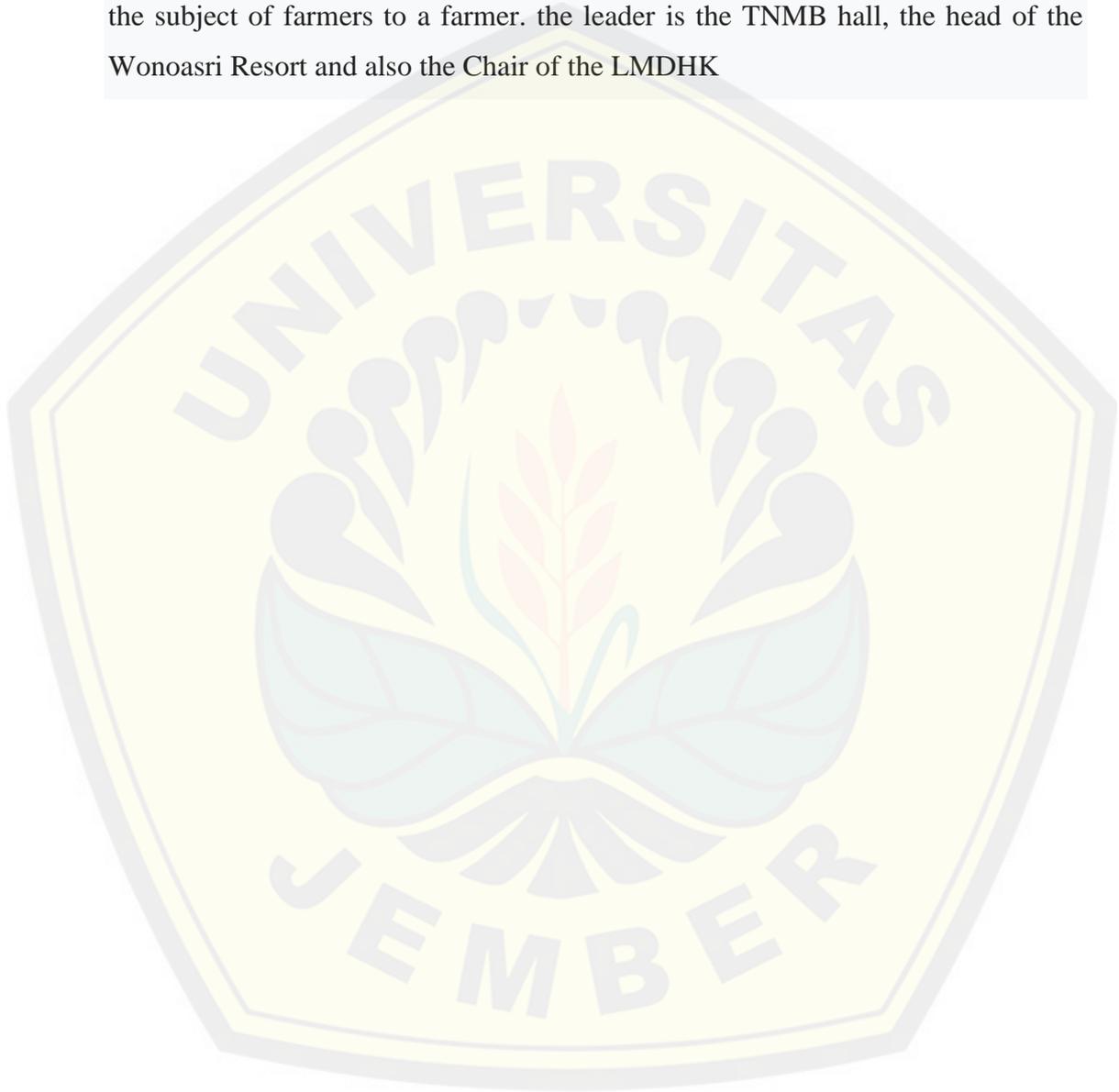


## SUMMARY

**Social Relations in Managing the Meru Betiri National Park Rehabilitation Land Case Study in Wonoasri Village, Tempurejo District, Jember Regency;**  
Zulfidda Lillah, 151510601120, 2019; page; Agribusiness Study Program  
Department of Agriculture Socio-Economics Faculty of Agriculture, University of  
Jember

Forest rehabilitation in Meru Betiri National Park is the main point in environmental sustainability. Forest land rehabilitation activities themselves include enrichment activities, reducing forest encroachment and replanting, ongoing activities can be carried out by involving all elements of the community itself as rehabilitators. The method of determining the area of research is done intentionally (purposive method) and the research method uses a qualitative approach. Determination of informants is done by snowball sampling method. The data collection method is done by observation, interview and document study and analyzed using the Miles and Huberman analysis method. The results of the research show that social relations that occur in rehabilitation management have 2 domain forms, namely 1) interpersonal domains that can be seen with communal relations, colleague relations and hierarkis relations. Communal relations are relations that occur between the TNMB and rehab land farmers and rehabilitation land farmers with other rehab land farmers, have the same friendship relationship, while collegial relations only occur between inter-rehabilitation land farmers with fair equality. In contrast to communal relations and collegial relations, hierarchical relationships occur between the rehabilitation of farmers in rehab land and the national park because of the existence of power between the TNMB party and rehabilitation land farmers. Judging from its power relations are divided into symmetrical relationships. Symmetrical relationship occurs between rehab land farmers where rehab land farmers have an equal position can be seen from daily relationships and friendly relations in managing rehabilitation land. The asymmetrical relationship that occurs in the rehabilitation of land management occurs between the TNMB party and the rehab land farmers, where the TNMB party has the highest authority in the management of rehabilitation land.

Asymmetrical relations can be seen from two sides, namely positive and ambivalent sides, if viewed from a positive side, asymmetric relationships occur with the popularity of a character he holds, while viewed from a negative side, asymmetrical relationships can be seen in terms of ambivalence, can be seen by the subject of farmers to a farmer. the leader is the TNMB hall, the head of the Wonoasri Resort and also the Chair of the LMDHK



## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Relasi Sosial dalam Pengelolaan Lahan Rehabilitasi Taman Nasional Meru betiri”**. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih pada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc.,Ph.D selaku Rektor Universitas Jember.
2. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. M. Rondhi, SP., MP., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
4. Diah Puspaningrum SP.,M.Si selaku Dosen Pembimbing, Prof. Dr. Ir. Soetrisno., MP. selaku Dosen Penguji Utama, dan Ebban Bagus Kuntadi, SP., M.Sc.. selaku Dosen Penguji Anggota yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, pengalaman dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ebban Bagus Kuntadi, SP., M.Sc selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi.
6. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, saran dan kritik kepada penulis.
7. Keluargaku tercinta, Bapak saya Alm. Ali Muzakki, Ibu Musrifah dan kakak saya Hafidloh Nur Azizah S.E serta saudara-saudaraku lainnya yang selalu memberikan dukungan dalam hal apapun sehingga dapat menyelesaikan program Sarjana Agribisnis di Universitas Jember.

8. Bapak Abdul Rahim ketua LMDHK dan juga staf Taman Nasional Meru Betiri yang telah banyak memberikan informasi dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman Agribisnis Universitas Jember angkatan 2015, utamanya Hanika Wedya Prasetia dan Nurul Zamjanah serta semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu telah memberikan banyak dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman organisasi di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember dan juga Unit Kegiatan Kesejahteraan Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan banyak pengalaman.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah tertulis ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 22 Oktober 2019

Zulfidha Lillah  
151510601120

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING .....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN .....	viii
SUMMARY .....	ix
PRAKATA .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....</b>	<b>9</b>
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	9
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
<b>2.1 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>10</b>
<b>2.2 Landasan Teori .....</b>	<b>12</b>
2.2.1 Teori Relasi Sosial .....	13
2.2.2 Teori Simetris dan Asimetris .....	15
2.2.3 Proses Asosiatif dan Dissosiatif .....	19
2.2.4 Taman Nasional .....	21
2.2.5. Rehabilitasi Lahan .....	22
2.2.6 Teori Kepemimpinan .....	24
<b>2.3 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>24</b>

<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	29
<b>3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian</b> .....	29
<b>3.2 Metode Penelitian</b> .....	30
<b>3.3 Metode PengambPenentuan Informan</b> .....	31
<b>3.4 Metode Pengumpulan Data</b> .....	33
<b>3.5 Metode Analisis Data</b> .....	33
<b>3.6 Metode Keabsahan Data</b> .....	36
<b>3.7 Terminologi</b> .....	38
<b>BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b> .....	39
<b>4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian</b> .....	39
4.1.1 Desa Wonoasri .....	39
4.1.2 Sejarah Kawasan TNMB .....	40
4.1.3 Letak dan Luas Taman Nasional Meru Betiri.....	40
4.1.4 Topografi .....	41
4.1.5 Tipe Iklim .....	41
4.1.6 Keragaman Ekosistem .....	42
4.1.7 Keragaman Fauna .....	45
4.1.8 Kondisi Pertanian.....	46
4.1.9 Aksesibilitas Kawasan Taman Nasional Meru Betiri .....	46
<b>4.2 Gambaran Umum Lahan Rehabilitasi TNMB</b> .....	46
<b>4.3 Kegiatan Pemulihan Ekosistem Lahan Rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri</b> .....	49
<b>4.4 Karakteristik Informan</b> .....	51
<b>BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	54
<b>5.1. Pengelolaan lahan rehabilitasi Taman Nasional Merubetiri Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember</b>	54
<b>5.2 Relasi Sosial Dalam Pengelolaan Lahan Rehabilitasi Taman Nasional Merubetiri</b> .....	59
5.2.1 Domain Interpesonal.....	60
5.2.2 Dinamika Kelompok.....	65

<b>5.3 Hubungan Asimetris Antara Pihak Taman Nasional dengan Petani Lahan Rehab dan Hubungan Simetris antar petani lahan rehabilitasi.....</b>	<b>67</b>
5.3.1 Hubungan asimetris antara pihak TNMB dengan petani lahan Rehabilitasi.....	67
5.3.2 Hubungan simetris antar petani lahan rehabilitasi .....	
<b>5.4 Proses Hubungan Assosiatif dan Dissosiatif.....</b>	
5.4.1 Proses Hubungan Assosiatif dan Dissosiatif antara petani dengan Pihak TNMB .....	77
5.4.1.1 Proses Assosiatif antara pihak TNMB dengan petani lahan Rehabilitasi .....	77
5.4.1.2 Proses Disosiatif antara petani dengan pihak TNMB .....	84
5.4.2 Proses Assosiatif antar petani lahan rehabilitasi ....	91
<b>BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>95</b>
<b>6.1 Kesimpulan.....</b>	<b>95</b>
<b>6.2 Saran .....</b>	<b>97</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>101</b>

**DAFTAR TABEL**

1.1 Data Luas Taman Nasioanal (Ha) di Jawa Timur Tahun 2012 -2016 .....	2
1.2 Data Luas Lahan Kritis di Dalam Kawasan Konservasi Tahun 2012-2016 ...	3
1.3 Data Pembagian Zona Kawasan Konservasi Jawa Timur Tahun 2016 .....	5
4.1 Data Informan Penelitian Lahan Rehabilitasi .....	51
4.2 Tabel Data Informan Penelitian Pihak Taman Nasional Meru Betiri .....	53
5.1 Daftar Daftar nama Tujuh Belas Kelompok Tani yang Terlibat dalam Kegiatan Pemulihan Ekosistem di Resort Wonoasri dengan luas kawasan 290,12 Ha .....	55
5.2 Kewajiban bagi pihak pertama (pihak Taman Nasional Meru Betiri) dan kedua (petani lahan rehabilitasi) .....	56
5.3 Hak pihak pertama (pihak Taman Nasional Meru Betiri) dan kedua (Petani Lahan Rehabilitasi).....	57
5.4 Tabel Tindakan yang dilarang oleh pihak TNMB kepada petani lahan Rehabilitasi .....	59
5.5 Sanksi yang akan diberikan Oleh Pihak yang Melanggar Aturan dalam Pengelolaan Lahan Rehabilitasi .....	59

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
2.1 Pengaruh dan Kekuatan dalam Suatu Hubungan .....	17
2.3 Kerangka Pemikiran.....	28
3.5. Model Metode Analisis Data Miles dan Huberman.....	33
5.6 Bentuk-Bentuk Domain Interpersonal .....	60
5.7 Relasi Komunal antar Petani Lahan Rehabilitasi.....	61
5.8 Relasi komunal petani lahan rehabilitasi dengan pihak TNMB .....	63
5.9 Bentuk bentuk Dinamika Kelompok.....	65
5.10 Bentuk bentuk Asimetris.....	68
5.11 Bentuk- Bentuk Ambivalen.....	71
5.12 Bentuk bentuk Assositif .....	79
5.13 Proses Dissosiatif .....	85
5.14 Kontroversi .....	88

**DAFTAR LAMPIRAN**

Halaman

A. Panduan Wawancara .....	102
B. Reduksi Data .....	111
B.1 Pengelolaan Lahan Rehabilitasi .....	111
B.2. Relasi Sosial antara pihak taman nasional dengan petani lahan rehab....	112
B.2.1 Relasi Komunal antar petani lahan rehab .....	112
B.2.2 Relasi Komunal anatara petani lahan rehab dengan TN .....	112
B.2.3 Relasi kolegal .....	113
B.2.4 Relasi Hirarkis .....	113
B.2.5 Relasi Dinamika kelompok .....	114
B.3 Relasi simetris dan Asimetris .....	114
B.3.1 Relasi Asimetris .....	114
B.3.2 Popularitas .....	115
B.3.3 Tunduk dengan sorang pemimpin .....	115
B.3.4 Relasi Simetris.....	117
B.3.5 Hubungan Persahabatan .....	117
B.3.6 Hubungan sehari-hari.....	118
B.4 Proses hubungan Assosiatif dan Dissosiatif .....	119
B.4.1 Proses Assosiatif Kerjasama .....	119
B.4.2 Proses Assosiatif Akomodasi .....	119
B.4.3 Proses Assosiatif Asimilasi .....	120
B.4.4 Proses Dissosiatif kontroversi .....	121
B.4.5 Proses Dissosiatif pertentangan .....	123
B.4.6. Proses Dissosiatif konflik .....	125

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Soetriono (2016:1), Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan tumbuh tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan dengan pertanian rakyat, sedangkan dalam arti luas meliputi pertanian, kehutanan, serta peternakan dan perikanan. Pembangunan sektor pertanian memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional, hal ini dapat dilihat dari kegiatan ekspor impor komoditas pertanian itu sendiri. Peran sektor pertanian tersebut digambarkan melalui kontribusi yang nyata dalam permodalan, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, penyerapan tenaga kerja, sumber devisa negara serta pelestarian terhadap lingkungan. Kegiatan pertanian terbagi dalam beberapa sub sektor, yaitu sub sektor perikanan, peternakan, perkebunan, dan kehutanan. Kegiatan pertanian memerlukan lahan yang cukup luas namun dalam era ini kebutuhan lahan untuk kegiatan pertanian mengalami penurunan hal ini diakibatkan peningkatan pembangunan yang cukup besar. Salah satu alternatif yang dapat menanggulangi permasalahan tersebut adalah dengan pemanfaatan lahan sekitar hutan.

Menurut Mayrowani (2011:3), pemanfaatan lahan di sekitar hutan dapat menjadi salah satu alternatif untuk ketersediaan lahan pertanian. Pemanfaatan sumberdaya hutan melalui kegiatan *Agroforestry* (wanatani) dengan pola tumpang sari dan pemberdayaan masyarakat sekitar hutan dalam rangka peningkatan produksi, pendapatan dan ketahanan pangan. Kegiatan *Agroforestry* (wanatani) menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan lahan di sekitar hutan. Pemanfaatan lahan di sekitar hutan dapat dilakukan dengan cara menanam tanaman semusim maupun tahunan, namun pemanfaatan lahan di sekitar hutan belum dimanfaatkan secara optimal. Lahan di sekitar hutan dapat memberikan berbagai manfaat terhadap kegiatan pertanian, yaitu dapat membantu penyediaan pangan, membantu memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar hutan dan poin yang utama adalah membantu keberhasilan tanaman yang ditanami di sekitar hutan. Taman nasional sebagai

pengawas dan pengambil kebijakan bekerja sama dengan masyarakat disekitar hutan. Keberhasilan dalam pemulihan ekosistem yang ada di taman nasional tentu saja tidak terlepas dari peran serta masyarakat untuk menjaga dan melestarikan ekosistem yang ada di taman nasional. Data Luas Taman Nasional dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel. 1.1 Data Luas Taman Nasioanal (Ha) di Jawa Timur Tahun 2012-2016

Kabupaten	Kawasan				
	2012	2013	2014	2015	2016
Malang	18.692,96	18.692,96	18.692,96	18.692,96	18.692,96
Pasuruan	4.642,52	4.642,52	4.642,52	4.642,52	4.642,52
Lumajang	23.340,35	23.340,35	23.340,35	23.340,35	23.340,35
<b>Jember</b>	<b>37.585,00</b>	<b>37.585,00</b>	<b>37.585,00</b>	<b>37.585,00</b>	<b>35.433,50</b>
Situbondo	25.000,00	3.600,37	25.000,00	25.000,00	25.000,00
Banyuwangi	63.835,00	25.000,00	64.452,30	64.452,30	61.229,84
Probolinggo	3.600,37	63.835,00	3.600,37	3.600,37	3.600,37

Sumber : Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwasannya Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki luas Taman Nasional dengan angka tertinggi terletak di Kabupaten banyuwangi dengan luas Taman Nasional 61.229,84 Ha pada tahun 2016. Kabupaten Jember merupakan Kabupaten yang memiliki luas Taman Nasional tertinggi kedua setelah Kabupaten Banyuwangi dengan luas Taman Nasional sebesar 37.585,00 Ha pada tahun 2012 - 2015. Setelah Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Jember kabupaten di Jawa Timur yang memiliki luas Taman Nasional cukup tinggi yaitu Kabupaten Situbondo seluas 25.000,00 Ha pada tahun 2012, Kabupaten Lumajang seluas 23.340,00 Ha pada tahun 2012 - 2016 dan Kabupaten Malang seluas 18.692,96 Ha. Sedangkan Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki nilai terendah yang memiliki luas Taman Nasional yaitu Kabupaten Probolinggo seluas 3.600,37 Ha dan Kabupaten Pasuruan 4.642,52 Ha.

Menurut Arif (2016:1), seiring dengan meningkatnya sumberdaya yang ada di hutan Indonesia, terdapat faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan pada sumberdaya hutan yaitu deforestasi dan degradasi hutan. Deforestasi dan degradasi hutan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu pengelolaan

hutan yang kurang baik, eksploitasi sumberdaya alam berlebihan, pembalakan liar dan konversi hutan. Terjadinya konversi kawasan hutan untuk pertanian, pemukiman dan penggunaan kawasan hutan di luar sektor kehutanan melalui pinjam pakai kawasan hutan tidak menerapkan prinsip - prinsip pengelolaan hutan yang benar. Deforestasi dan degradasi hutan yang terjadi di Indonesia mendorong berkembangnya isu sebagai penyumbang emisi karbon yang cukup signifikan. Disisi lain, sebagaimana Negara berkembang lainnya hutan masih diposisikan sebagai sumberdaya pembangunan ekonomi yang dikhawatirkan akan mempercepat laju deforestasi dan degradasi hutan (Badan Litbang Kehutanan dan Taman Nasional Meru Betiri, 2011).

Tabel 1.2 Data Luas Lahan Kritis di Dalam Kawasan Konservasi Tahun 2012-2016

Lokasi	Luas Wilayah (ha)	Lahan Kritis Kawasan Hutan (Ha)				
		2012	2013	2014	2015	2016
BTN Baluran	25.000,00	150,00	150,00	-	-	-
<b>BTN Meru Betiri</b>	<b>52.626,04</b>	<b>2.733,50</b>	<b>2.733,50</b>	<b>2.733,50</b>	<b>2.733,50</b>	<b>2.779,08</b>
BBTN Bromo	50.276,20	-	-	-	-	-
Tengger Semeru	44.037,30	4.065,00	4.065,00	-	-	-
BTN Alas Purwo	27.868,30	-	-	-	-	-
Tahura r. soerjo		2.806,77	1.947,47	1.747,47	1.747,47	5.808,97

Sumber : *UPT Kementerian Kehutanan dan UPT Dinas Kehutanan Prov. Jawa Timur 2012-2016*

Berdasarkan Data diatas, dapat diketahui daerah daerah taman nasional yang memiliki lahan Kritis. Luas lahan kritis dari Taman Nasional Baluran, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, dan Taman Nasional Alas Purwo dari tahun ke tahun semakin berkurang. Berbeda dengan Taman Nasional Meru Betiri dan TAHURA (Taman Hutan Rakyat) R. Soerjo dari tahun ke tahun lahan kritis semakin luas. Taman Nasional Meru Betiri memiliki luas lahan kritis tahun pada 2012-2015 sebesar 2.733,50 ha, sedangkan tahun 2016 semakin meluas sehingga mencapai luas lahan sebesar 2.799,08 ha karena itu perlu dilakukan rehabilitasi lahan pada lahan kritis yang ada pada Taman Nasional Meru Betiri. Lahan hutan rehabilitasi yang ada pada Taman Nasional Meru Betiri dapat dilakukan kegiatan

penanaman, pemeliharaan tanaman asli disekitar Taman Nasional Meru Betiri agar terjaga kelestarian dan keamanannya. TNMB mempunyai beberapa fungsi yaitu fungsi strategis, karena di dalamnya terdapat keanekaragaman hayati (*mega bio-diversity*) flora dan fauna serta memiliki fungsi penyangga untuk mendukung kehidupan lain. Dengan fungsinya yang sedemikian penting itu, maka rehabilitasi kawasan TNMB harus dilakukan karena pada tahun 1998 (awal reformasi) kawasan ini telah mengalami illegal logging dan penjarahan besar-besaran khususnya terhadap hutan jati serta mengalami okupasi oleh oknum masyarakat (Rujito, 2016:569).

Menurut penelitian Rujito (2016:570), terjadinya pencurian kayu dan perambahan hutan di kawasan TNMB tidak bisa dilepaskan dari kondisi taraf kehidupan sosial ekonomi masyarakat di kawasan yang masih sangat rendah sehingga perlu dilakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan untuk meningkatkan taraf kehidupan sosial ekonominya. Tahun 2001 Balai TNMB telah berusaha melakukan rehabilitasi dan penyelamatan kawasan TNMB dengan melibatkan masyarakat melalui kerjasama rehabilitasi dengan tujuan untuk : (a) Merehabilitasi kawasan yang rusak melalui pelibatan masyarakat (b) menjaga kelestarian hutan dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut memiliki kawasan TNMB.

Kegiatan pelibatan masyarakat dalam program rehabilitasi kawasan dilakukan dengan cara melibatkan warga dalam kerjasama dengan TNMB. Kerjasama tersebut melalui pemberian hak pengelolaan atas lahan dalam luasan minimal (0,25 ha) dan petani diwajibkan lahan tersebut dengan tanaman pokok yang sudah ditentukan oleh TNMB. Sementara tanaman pokok belum tumbuh besar petani diperkenankan menanam lahan tersebut dengan tanaman pertanian supaya meningkat pendapatannya. Namun pemberian kepercayaan kepada komunitas masyarakat sekitar hutan untuk ikut mengelola hutan secara bertanggung jawab tidaklah selalu berjalan baik. Kondisi juga terjadi di lahan rehabilitasi kawasan TNMB di mana target perkembangan tanaman sesuai waktunya belum dapat dipenuhi. Aturan yang wajib dilakukan oleh masyarakat sekitar Taman Nasional antara lain selain menanam tanaman semusim (padi,

jagung, kacang tanah, kacang panjang, peje dan singkong), diwajibkan menanam tumbuhan kayu-kayuan (kedawung, petai, kemiri, durian, mengkudu, nangka, asam, pisang, dan pakem). Kondisi Kawasan penyangga yang telah direhabilitasi oleh masyarakat sekitar kawasan dengan tanaman campuran atau lebih diarahkan ke *Agroforestry*.

Rehabilitasi hutan di Taman Nasional Meru Betiri tentu menjadi point utama dalam kelestarian lingkungan, dimana dengan merehabilitasi hutan di taman nasional tersebut maka secara tidak langsung dapat memperbaiki ekosistem didalamnya. Kegiatan rehabilitasi lahan hutan meliputi kegiatan pengkayaan jenis, mengurangi perambahan hutan dan penanaman kembali. Kegiatan yang berlangsung dapat terlaksana dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat itu sendiri sebagai rehabilitator. Tujuan yang ingin dicapai dalam rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri ini adalah memperbaiki lahan yang telah rusak di kawasan yang terdampak, agar vegetasi kembali seperti semula. Kegiatan rehabilitasi lahan ini dapat memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat maupun untuk menumbuhkan kesadaran akan menjaga lingkungan disekitar daerah penyangga Taman Nasional Meru Betiri. Rehabilitasi taman nasional tentu saja terbagi dalam beberapa wilayah/ zona, pembagian zona tersebut dapat lebih mudah pemetaan lahan mana yang menjadi sasaran untuk dilakukannya penanaman kembali. Kawasan Zona Konservasi pada taman nasional sendiri terbagi menjadi beberapa zona, yaitu zona inti, rimba, pemanfaatan, tradisional, khusus dan zona rehabilitasi. Data pembagian zona konservasi Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 1.3 di bawah ini.

Tabel 1.3 Data Pembagian Zona Kawasan Konservasi Jawa Timur Tahun 2016

Zona	Luas Kawasan (Ha)		
	TN Alas Purwo	TN Meru Betiri	TN Baluran
Zona Inti	12.354,78	27.368,84	6.920,18
Zona Rimba	29.946,18	21.313,80	12.604,14
Zona Pemanfaatan	796,07	581,9	1.856,51
Zona Tradisional	481,31	106,3	1.340,21
<b>Zona Rehabilitasi</b>	447,91	<b>2.779,08</b>	365,81
Zona Khusus	1,15	476,12	738,19

Sumber : Kementerian LHK Jawa Timur Tahun 2016

Dilihat dari data pembagian zona kawasan konservasi Jawa Timur Tahun 2016, yaitu terdiri dari zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan, zona tradisional, zona rehabilitasi dan zona khusus. Zona rehabilitasi yang dimiliki oleh Taman Nasional Meru Betiri yaitu seluas 2.779,08 Ha. Pembagian zona rehabilitasi ini dimaksudkan untuk memudahkan pihak taman nasional dalam pemetaan lahan. Petani lahan rehabilitasi diberi wewenang untuk mengelola lahan oleh pihak Taman Nasional Meru Betiri yang disertai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pihak taman nasional, agar petani dapat menjaga dan merawat lahan rehabilitasi tidak hanya memanfaatkan saja. Petani mengelola lahan rehabilitasi dengan menanam tanaman tegakan dan diselingi tanaman semusim yang berfungsi sebagai pemanfaatan lahan rehabilitasi dan pemenuhan kebutuhan pangan petani. Petani yang diberikan wewenang oleh taman nasional, berada di beberapa desa, antara lain yaitu Desa Curahnongko, Desa Andongrejo dan Desa Wonoasri. Desa Wonoasri terpilih menjadi salah satu desa terbaik dalam pengelolaan lahan rehabilitasi. Zona Rehabilitasi yang terdapat di daerah wonoasri dapat dijelaskan dengan gambar dibawah ini.



Sumber : Dokumentasi lahan rehabilitasi

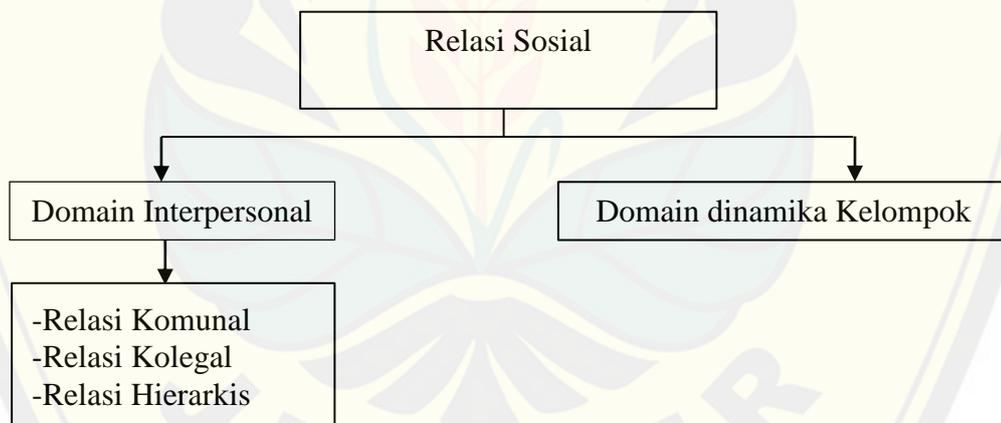
Desa Wonoasri merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember. Desa Wonoasri merupakan salah satu desa penyangga kawasan konservasi (Taman Nasional Meru Betiri). Desa Wonoasri

terletak di sebelah utara kawasan Taman Nasional Meru Betiri khususnya wilayah kerja Resort Wonoasri. Masyarakat Desa Wonoasri sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani di lahan rehabilitasi. Petani yang diberikan izin untuk mengelola lahan rehab harus memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan lahan tersebut sebaik mungkin. Lahan yang dikerjakan oleh petani dapat ditanami berbagai macam tanaman diantaranya yaitu tanaman tegakan dan diselingi tanaman semusim. Tanaman tegakkan yang di tanam pada lahan rehab antara lain durian, kluek, pakem, kemiri, nangka. Sedangkan tanaman semusim yang di budidayakan pada lahan rehab yaitu meliputi singkong padi, kacang tanah, cabe dan pisang. Hasil dari tanaman tersebut diberikan kepada petani tanpa bagi hasil kepada pihak taman nasional. Artinya seluruh hasil produksi yang di peroleh dari lahan rehabilitasi keseluruhan diambil oleh petani lahan rehabilitasi. Petani lahan rehabilitasi merasa diuntungkan dengan adanya program rehabilitasi ini, dimana lahan rehabilitasi dapat digunakan oleh petani tanpa jaminan apapun. Kegiatan pertanian yang dilakukan di lahan rehabilitasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian petani untuk memenuhi kebutuhan sehari hari.

Penelitian Hamid dalam Rujito (2016:570) menunjukkan bahwa interaksi antara masyarakat dengan hutan tidak mungkin dapat dipisahkan karena keberadaan masyarakat sekitar hutan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari keberadaan hutan itu sendiri. Intensitas interaksi yang berlangsung baik didalam kawasan hutan maupun diluar kawasan hutan sangat berpengaruh terhadap keberadaan kelangsungan suatu kawasan hutan, hal tersebut karena sebagian besar aspek penyokong kehidupan diperoleh dan berasal dari hutan, oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan dalam pengelolaan hutan harus memperhatikan keberlanjutan ekosistem hutan dan peduli dengan masyarakat di sekitar hutan (PKHR UGM, 2007).

Relasi sosial dalam penelitian Paramitha (2016:6), yaitu Relasi sosial ekonomi antara pedagang dengan Mbatak dalam penelitian ini yaitu keduanya sama-sama membutuhkan. Mbatak membutuhkan pedagang untuk menjadi nasabahnya karena menjadi pemberi kredit uang merupakan pekerjaan utama, sedangkan pedagang membutuhkan Mbatak, karena mereka merupakan pemberi

kredit uang yang memberikan pinjaman tanpa jaminan, dan hanya bermodalkan kepercayaan. Relasi yang mereka jalin tidak selalu baik, karena ada beberapa pedagang yang tidak menjaga kepercayaan Mbatak dengan terlambat mengangsur bahkan kabur tanpa membayar. Pedagang yang menjalin relasi dengan baik, relasi tidak hanya sebatas dalam hal ekonomi, namun mengarah pada relasi sosial. Seperti halnya relasi sosial yang terjalin antara petani lahan rehabilitasi dan pihak taman Nasional yaitu relasi sosial sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pengelolaan lahan rehabilitasi khususnya dalam pemenuhan kebutuhan lahan rehab, dimana ketika relasi sosial tidak terjalin dengan baik akan menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kebutuhan bibit lahan rehab. Menurut pihak Taman Nasional kebutuhan bibit yang diberikan oleh pihak Taman Nasional sudah sesuai dengan program rehabilitasi, namun petani lahan rehab beranggapan bahwasannya bibit yang diberikan oleh Pihak Taman Nasional kurang sesuai. Gambaran Relasi sosial secara teori dapat diilustrasikan dengan tabel dibawah ini.



Sumber : (Nurjaman, 2018 : 1)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwasanya terdapat dua kategori dalam relasi sosial, yaitu domain interpersonal dan domain dinamika kelompok. Domain Interpersonal yaitu hubungan antar individu dengan individu yang lain, sedangkan domain dinamika kelompok yaitu merupakan relasi yang berfokus antar anggota dalam suatu kelompok, seperti relasi yang terjadi antara petani lahan rehabilitasi satu dengan petani lahan rehabilitasi yang lainnya.

Menurut (Schermerhorn dalam soekanto : 480). Bentuk bentuk relasi sosial terdapat dua macam, yaitu simetris dan asimetris. Simetris merupakan

hubungan timbal balik antarindividu dengan individu yang setara kedudukan, berbeda dengan hubungan asimetris yaitu hubungan antar individu yang tidak setara kedudukannya, dimana dalam hubungan asimetris melibatkan kekuasaan dan wewenang seperti hubungan yang terjadi antara pihak taman nasional dengan petani lahan rehabilitasi.

Hubungan yang terjalin antara pihak taman nasional dengan petani lahan rehabilitasi membentuk kerjasama untuk mengelola lahan rehabilitasi. Kerjasama yang dilakukan oleh pihak Taman Nasional Meru Betiri memiliki permasalahan, yaitu kurangnya jalinan relasi dengan pihak Taman Nasional Meru Betiri. Pihak Taman Nasional Meru Betiri selama ini masih kurang dalam melakukan pertemuan bersama petani lahan rehabilitasi dalam pengelolaan lahan rehab. Petani mengalami kendala ketika tanaman yang diberikan oleh pihak taman nasional kurang sesuai dengan keadaan lahan rehabilitasi. Pihak taman nasional memberikan izin kepada petani lahan rehabilitasi untuk mengelola lahan rehabilitasi artinya pihak taman nasional memiliki kekuasaan dalam pengelolaan lahan rehabilitasi. Dalam pengelolaan lahan rehabilitasi pihak taman nasional memberikan pembinaan dan bibit untuk kebutuhan lahan rehabilitasi.

Petani lahan rehabilitasi dengan petani lahan rehabilitasi yang lainnya saling bersinergi dalam pengelolaan lahan rehabilitasi dimana antar petani lahan rehab saling menjaga keamanan dan kelestarian lahan rehab. Petani lahan rehabilitasi dengan petani lahan rehabilitasi yang lainnya saling bekerjasama untuk mengoptimalkan pengelolaan lahan rehabilitasi karena keadaan tanaman pokok yang ada di lahan rehabilitasi seperti kluek, pakem, angka, kemiri, durian semakin lama semakin sedikit karena kurangnya pemeliharaan bahkan banyak yang dibasmi dengan menggunakan herbisida sehingga sangat merugikan petani dan pihak Taman Nasional. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Relasi Sosial dalam pengelolaan lahan rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengelolaan lahan rehabilitasi Taman Nasional Merubetiri Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember ?

2. Bagaimana relasi sosial antara petani dengan pihak Taman Nasional dalam pengelolaan lahan rehabilitasi di Taman Nasional Meru Betiri Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?
3. Bagaimana hubungan simetris dan asimetris antara petani dengan pihak Taman Nasional dalam pengelolaan lahan rehabilitasi di Taman Nasional Meru Betiri Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?
4. Bagaimana proses sosial yang terjadi antara petani dengan pihak Taman Nasional dalam pengelolaan lahan rehabilitasi di Taman Nasional Meru Betiri Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat**

#### **1.3.1 Tujuan**

1. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan lahan rehabilitasi Taman Nasional Merubetiri Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui bagaimana relasi sosial antara petani dengan pihak taman nasional dalam pengelolaan lahan rehabilitasi di Taman Nasional Meru Betiri Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember
3. Untuk mengetahui hubungan simetris dan asimetris antara petani dengan pihak Taman Nasional dalam pengelolaan lahan rehabilitasi di Taman Nasional Meru Betiri Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember
4. Untuk mengetahui bagaimana proses sosial yang terjadi antara petani dengan pihak Taman Nasional dalam pengelolaan lahan rehabilitasi di Taman Nasional Meru Betiri Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

#### **1.3.2 Manfaat**

1. Bagi pihak Taman Nasional Meru Betiri dapat dimanfaatkan sebagai acuan atau referensi dalam menentukan kebijakan dalam bekerjasama antara petani dengan Taman Nasional Meru Betiri
2. Bagi petani lahan rehabilitasi, dapat menambah pengetahuan mengenai pengelolaan lahan rehabilitasi

3. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKAN

### 2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian mengenai relasi sosial yang dilakukan oleh Paramitasari (2016 : 6), yang berjudul “Relasi Sosial Ekonomi Pedagang *MBATAK* Dalam Sistem Ekonomi Pedesaan” dapat menjelaskan bahwa Relasi sosial ekonomi antara pedagang dengan Mbatak dalam penelitian ini yaitu keduanya sama-sama membutuhkan. Mbatak membutuhkan pedagang untuk menjadi nasabahnya karena menjadi pemberi kredit uang merupakan pekerjaan utama, sedangkan pedagang membutuhkan Mbatak, karena mereka merupakan pemberi kredit uang yang memberikan pinjaman tanpa jaminan, dan hanya bermodalkan kepercayaan. Relasi yang mereka jalin tidak selalu baik, karena ada beberapa pedagang yang tidak menjaga kepercayaan Mbatak dengan terlambat mengangsur bahkan kabur tanpa membayar hutang. Pedagang yang menjalin relasi dengan baik, relasi tidak hanya sebatas dalam hal ekonomi, namun mengarah pada relasi sosial.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahmadayanti (2009:5) yang berjudul “ Relasi Sosial Antara *Pengampo* dan Pemilik Lahan Gambir di Nagari Solok Bio-Bio Kec Harau Kab. 50 Kota” Laki-laki yang bekerja sebagai *pengampo* adalah mereka yang memiliki pendidikan rendah serta ekonomi miskin dan tidak adanya alternatif pekerjaan lain. Pola Relasi yang terjadi antara sesama *pengampo* adalah hubungan kerjasama dimana terdapat rasa senasib tersebut mereka dekat dan saling tolong menolong jika *pengampo* mendapatkan musibah diluar lingkungan kerja mereka. Relasi sosial antara pemilik lahan dengan *Pengampo* berdasarkan hubungan kekerabatan, rasa senasib, rasa kedaerahan rasa satu wilayah dimana pemilik lahan akan memberikan lahannya pada *pengampo* yang satu jorong dengan pemilik lahan berdasarkan tanggung jawab terhadap fungsi masing-masing. Faktor penyebab kegagalan *pengampo* keluar dari relasi sosial disebabkan oleh dirinya sendiri.

Menurut Penelitian Gusti Alif P (2011:12) dengan judul “Pola Hubungan Petani dalam Masyarakat”, dikatakan bahwa relasi sosial atau hubungan sosial menciptakan suatu kelompok atau komunitas. Relasi yang terus menerus dalam

komunitas tersebut akan menciptakan suatu pola. Pola hubungan inilah membuat setiap manusia mendapat bagiannya sendiri-sendiri dalam komunitas. Dahulu sebagian besar petani anggota keluarganya meskipun bukan pekerjaan utama antara petani dan keluarganya memiliki pola relasi yang saling mendukung. Di daerah pedesaan petani menjunjung tinggi rasa persaudaraan terbukti dengan semangat gotong royong dalam pembuatan rumah yang tidak perlu menyewa tukang bangunan, penanaman padi secara beramai-ramai. Relasi antara satu petani satu dengan lainnya sangat harmonis.

Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya dkk (2016:58) yang berjudul “Relasi Kerja Mandor Dengan Buruh Pemetik Teh” dapat menjelaskan bahwa Hubungan kerja yang terjalin antara mandor dan buruh pemetik teh merupakan hubungan kerja yang asimetris atau hubungan yang tidak seimbang. Hubungan kerja yang asimetris (tidak seimbang) itu dapat dilihat dari pola kerja mandor yang lebih ringan dibandingkan dengan pola kerja buruh, akan tetapi upah yang diperoleh mandor justru lebih besar dibandingkan dengan upah yang diterima oleh buruh pemetik teh, selain itu hubungan asimetris antara mandor dan buruh pemetik teh dapat dilihat dari perlakuan mandor dari perjanjian kerja, pengawasan kerja hingga aktivitas kerja yang membedakan atau bersikap tidak adil terhadap buruh yang sudah tua dengan buruh pemetik yang masih muda. Hubungan kerja yang asimetris antara mandor dan buruh pemetik teh menimbulkan suatu ketidakadilan bagi buruh pemetik teh, ketidakadilan yang diterima buruh pemetik menciptakan sebuah kesadaran kelas semu pada buruh pemetik teh, artinya buruh pemetik menyadari bahwa keadaan ekonomi yang sulit dan keterbatasan keahlian hidup yang dimiliki, membuat buruh pemetik tetap bertahan menjadi seorang buruh pemetik teh yang berada dalam suatu relasi kerja yang asimetris yang terjalin dengan mandor.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Permatasari (2015:28), yang berjudul “Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community di Desa Sale kabupaten Rembang” menjelaskan bahwa interaksi yang terjadi pada penari Bujangganong di *Sale Creative Community* (SCC) terdapat

bentuk interaksi asosiatif dan bentuk interaksi disosiatif. Bentuk interaksi asosiatif adalah kerjasama, asimilasi, dan akomodasi.

### **Kerjasama**

Kerja sama terasa saat kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) setiap satu bulan sekali mengadakan acara rutin untuk kolaborasi dengan kelompok kesenian Bujangganong lainnya. Kolaborasi antara kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dengan kelompok kesenian Bujangganong dari desa ataupun daerah lainnya saling bertukar ide dalam berkarya dan saling membantu dalam memainkan alat musik, saling bertukar alat yang mereka butuhkan dan saling membantu meski bukan anggota kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC). Kerjasama yang lain ialah pada saat kolaborasi diadakan, para penari tidak hanya saling bekerja sama membantu memainkan alat musik, tetapi mereka bekerja sama saat menyiapkan tempat pertunjukan dan menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan ketika pertunjukan berlangsung.

### **Asimilasi**

Penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) selalu berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC), sebagai upaya menyamakan tujuan untuk maju dan berkembang. Akomodasi Ketika ada perselisihan antara penari maka akan diadakan proses mediasi agar tidak terjadi kesalahpahaman, tercapai suatu persetujuan bersama, dan tidak terjadi perselisihan yang panjang. Dengan alasan tersebut, para penari Bujangganong berusaha mengurangi perbedaan, selalu bertukar pikiran, dan bekerjasama untuk satu padu sehingga menghasilkan inovasi baru dalam berkarya tanpa adanya perselisihan dan pertentangan.

Bentuk Interaksi Disosiatif Bentuk interaksi disosiatif adalah persaingan, pertentangan, dan kontravensi. Persaingan Persaingan yang terjadi antara penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) maupun antara kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dengan kelompok kesenian Bujangganong lainnya ditunjukkan dengan beradu skills saat melakukan atraksi, meskipun begitu persaingan terlihat sangat sehat, karena antar penari

berusaha mengimbangi kemampuan penari lain ketika beradu skillsaat melakukan atraksi. Pertentangan Setiap kelompok kesenian Bujangganong bahkan setiap penari Bujangganong memiliki gerakan yang khas, berbeda dan biasanya bertentangan. Tetapi semua perbedaan itu dijadikan mereka sebagai motivasi dan bukan sebagai penghambat perkembangan mereka. Kontravensi Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan dan kebencian terhadap kepribadian orang, akan tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai terjadi pertentangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Teofilus (2017: 34) dengan judul “Strategi Nafkah Dan Relasi Sosial Yang Mendukung Ekonomi Rumahtangga Petani Bawang Merah” dapat dijelaskan bahwa relasi dalam keluarga rumah tangga petani bawang merah yaitu antara kepala keluarga dan anggota keluarga termasuk jenis relasi yang bersifat assosiatif, dimana terdapat kerjasama antara kepala keluarga dengan anggota keluarga untuk kemajuan rumah tangga tersebut. Relasi yang pertama terjadi pada rumahtangga petani dengan kepala rumah tangga. Kepala rumah tangga memiliki relasi dengan istri dan anak-anaknya yang telah dapat bekerja untuk kemajuan keluarganya. Rumahtangga petani dengan kepala keluarga laki-laki berelasi dengan anaknya untuk bekerja dan membantu perekonomian keluarga, baik dibidang pertanian ataupun bidang lainnya yang ditekuni anaknya. Berbeda dengan rumah tangga dengan kepala keluarga perempuan, biasanya kepala keluarga berelasi dengan anaknya untuk memajukan usaha pertanian yang dijalani karena membutuhkan banyak tenaga kerja laki-laki.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Relasi Sosial**

Menurut Faturochman dan Nurjaman (2018:1), Relasi sosial merupakan kajian pokok mental manusia yang dimanifestasikan dalam aspek kognisi, emosi, dan perilaku yang sejatinya selalu muncul ketika individu berinteraksi dengan pasangan relasinya. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua orang yang bersifat dinamis. Relasi sosial dalam interaksi dimulai dengan adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dan komunikasi dapat ditandai

apabila dua orang bertemu, saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan saling berkelahi.

Secara umum, relasi sosial dipetakan menjadi tiga domain. *Pertama*, domain interpersonal mengkaji relasi antara dua individu. *Kedua*, domain dinamika kelompok membahas relasi antara individu didalam suatu kelompok tertentu. *Ketiga*, domain antar kelompok berfokus pada relasi antara dua atau lebih kelompok, baik secara individu sebagai anggota ataupun secara kolektif.

#### 2.2.1.1 Domain Interpesonal

Domain Interpersonal merupakan hubungan satu individu dengan individu atau satu kelompok dengan kelompok yang lain. Relasi Interpersonal dikategorikan menjadi tiga bentuk, yaitu yang *pertama* relasi komunal menekankan kesatuan tanpa terdiferensiasi, *kedua* relasi kolegal menekankan kesetaraan yang kerap kali ditandai dengan adanya pertukaran secara adil, dan yang *ketiga* relasi hirarkis menekankan otoritas dan kuasa individu terhadap individu lain. Relasi hirarkis merupakan relasi bentuk relasi interpersonal bersifat vertikal atas dasar otoritas dan kuasa. Seperti hubungan antara anak dan orang tua. Secara teoritis orang tua sebagai pihak dominan memegang kuasa atas sumberdaya dan bertanggung jawab terhadap anaknya sebagai sub ordinat.

Relasi komunal dimanifestasikan melalui berbagai jenis relasi interpesonal, namun yang paling menonjol ialah pertemanan. Berdasarkan perspektif psikologis pertemanan dibangun atas ketulusan. Sepenuhnya individu mempunyai kehendak bebas untuk memilih pasangan teman, tanpa dibatasi usia status, jabatan, budaya ataupun jenis kelamin. Demikian juga ketika menjalin pertemanan, individu mempunyai kehendak status, jabatan, budaya, ataupun jenis kelamin. Demikian juga ketika menjalin pertemanan, individu mempunyai kebebasan untuk menolong, mempercayai, menghormati atau menjaga rahasia pasangan teman.

Relasi kolegal merupakan suatu relasi yang dibangun dengan sifat horizontal, seperti relasi antar karyawan. Pada sebuah perusahaan karyawan menjalin relasi dengan karyawan lain tidak disandarkan pada aturan komunal yang menekankan kesatuan, melainkan terjadi oleh adanya tugas fungsional. Misalnya, karyawan A dan B ditugaskan dalam proyek yang sama. Situasi

semacam ini membuka ruang interaksi antara dua belah piha. Mengingat tujuan interaksinya adalah produktivitas, pencapaian tujuan, dan bukan kesejahteraan relasional, maka pola interaksi antara kedua belah pihak dapat diidentifikasi. Artinya, tugas karyawan A dan B saling mendukung, saling menghambat, atau keduanya saling tidak berinteraksi.

#### 2.2.1.2 Domain Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok berfokus pada relasi antar anggota dalam suatu kelompok, baik skala besar maupun kecil. Sekurangnya terdapat dua kajian yang signifikan untuk diketahui, yaitu relasi antaranggota suatu kelompok dengan konsep rukun. Kajian relasi antar anggota kelompok berfokus pada identifikasi model relasi, seperti model relasi komunal yang ditandai pertemanan dengan kenyamanan dan kedekatan. Relasi yang kuat antar anggota akan menumbuhkan rasa memiliki dan komitmen terhadapnya. Adapun konsep rukun berimplikasi lebih luas. Konsep rukun tidak hanya berbicara seputar model relasi antar anggota kelompok, melainkan juga bagaimana setiap anggota kelompok berkontribusi dan berupaya menciptakan suasana yang harmonis. Menciptakan suasana yang harmonis tidak hanya menghindari timbulnya konflik, melainkan melainkan juga upaya menjaga keseimbangan relasi antar kelompok.

#### 2.2.2 Teori Simetris dan Asimetris

Menurut Schermerhorn dalam Soekanto (2011:479), dilihat dari hakikat kekuasaanya, relasi sosial dibedakan menjadi dua golongan yaitu, hubungan simetris dan hubungan asimetris. Hubungan simetris merupakan hubungan persahabatan atau hubungan antara dua orang teman yang sederajat kedudukannya dan saing pengaruh mempengaruhi. Harmoni proses saling pengaruh mempengaruhi tersebut yang menandakan adanya gejala simetris. Tingkah laku afektif tertentu merupakan dorongan untuk mengadakan hubungan. Kedua pihak mengacu kepada kaidah kerjasama dan mutualitas yang sama.

Hubungan Asimetris merupakan suatu hubungan yang memiliki ciri khas dalam proses hubungannya, yaitu proses pengaruh mempengaruhi yang tidak setara atau timpang. Salah satu bentuk asimetris yaitu hubungan yang dilandaskan pada daya tarik. Salah satu pihak memiliki daya tarik karena memiliki kualitas

tertentu, mempunyai daya tarik bagi pihak lain. Hal ini menyebabkan terjadinya pelbagai dorongan, seperti :

1. Dorongan untuk senantiasa bersama dengan pihak yang mempunyai daya tarik (popularitas), walupun tidak harus menganutnya.
2. Dorongan untuk meniru tingkah laku pihak yang memiliki daya tarik dan menganggapnya contoh.

Bentuk kedua hubungan asimetris terjadi melalui tekanan dari atas dan kepatuhan dari bawah. Dari sudut pihak yang mempengaruhi, sikap dan tindakannya berbeda dari daya tarik. Dalam hal daya tarik ada spontanitas, sedangkan pada tekanan ada usaha dan kendala. Bentuk bentuk hubungan tersebut (yang berdasarkan tekanan atau "*pressure*" adalah :

1. Tunduk dengan seorang pemimpin atau tokoh dominan yang dianggap sebagai perwujudan kaidah kaidah kelompok informal.
2. Tunduk pada seorang pemimpin karena jabatannya (tokoh institusional).
3. Tunduk pada seorang pemimpin yang atas dasar kualifikasi rasional seorang ahli.
4. Tunduk pada seseorang karena kekutanya atau kemampuannya menggunakan kekerasan.
5. Tunduk pada tokoh karena kebiasaan.

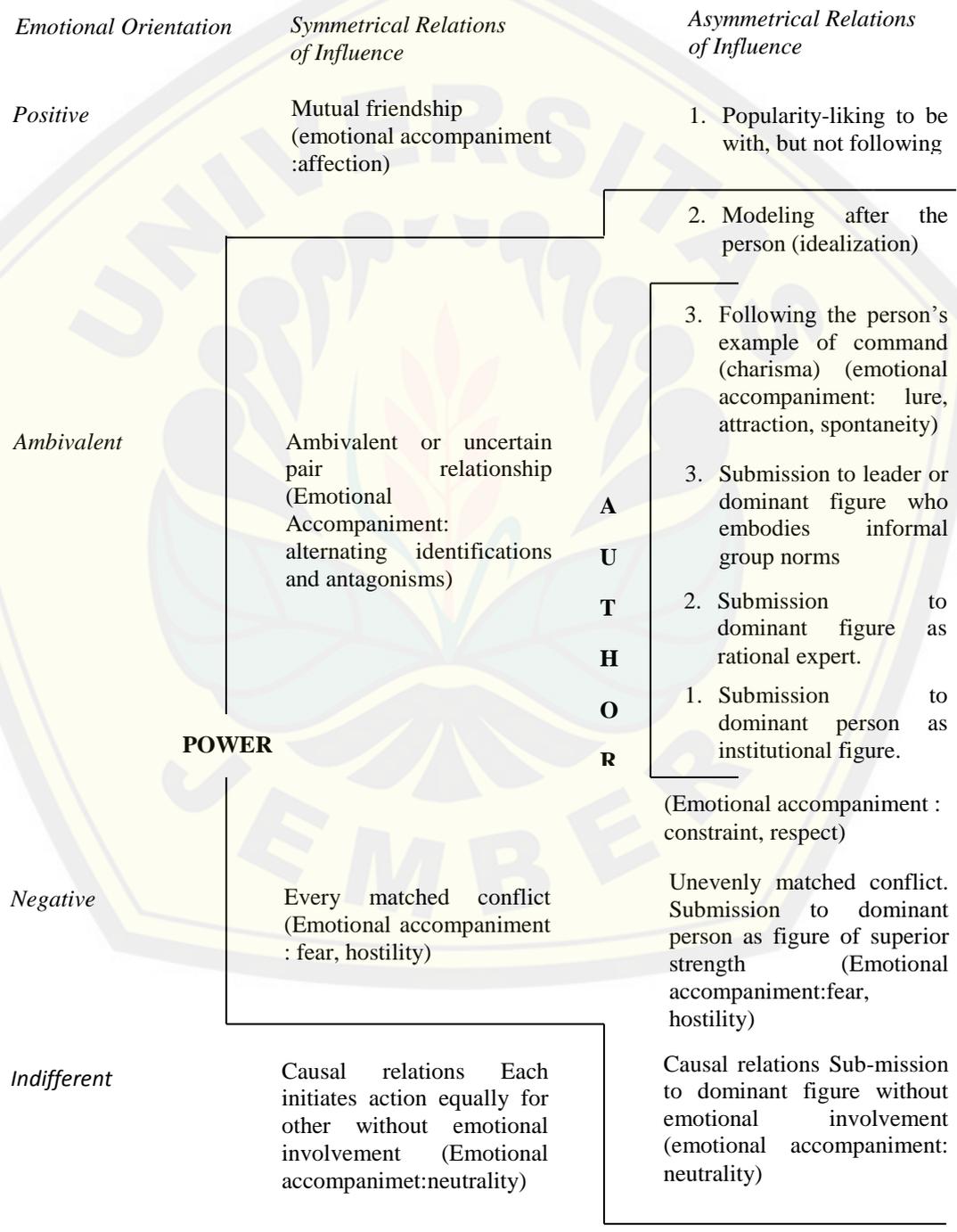
Diantara keima kasus tersebut, tiga yang pertama memiliki dua hubngan pokok, yakni :

1. Proses kekuasaan berlangsung dari pemimpin ke pengikut (dari atas kebawah)
2. Ada wewenang

Wewenang merupakan salah satu kualitas superindividual, oleh karena menjwai kaidah kaidah dan nilai nilai seluruh kelompok atau masyarakat. Seseorang yang ahli menduduki posisi yang lebih tinggi daripada pihak lain yang tunduk kepadanya. Oleh karena itu pihak yang kurang ahli akan mengikuti nasihat atau perintahnya serta percaya kepadanya. Pemimpin dipatuhi karena pemimpin memiliki jabatan resmi, misalkan polisi, ketua organisasi, dan seterusnya yang penting adalah jabatan resmi itu, sehingga siapa yang memimpin akan memiliki wewenang. Demikian sikap menyerah menjadi kebiasaan yang tidak perlu

dipikirkan lagi. Jika tipe tipe hubungan asimetris berlangsung seperti itu, maka proses kemasyarakatan akan berjalan secara lebih lancar, sehingga polanya dapat diduga sebelumnya. Hal hal yang telah di uraikan secara singkat diatas, dapat ditelaah kembali pada gambaran skematis berikut :

**Influence and Power in the Pair Relationship**



Key : All relations portrayed are those of influence: those within the broken line are also relations of power.

Note the limited set of relations subsumed under authority.

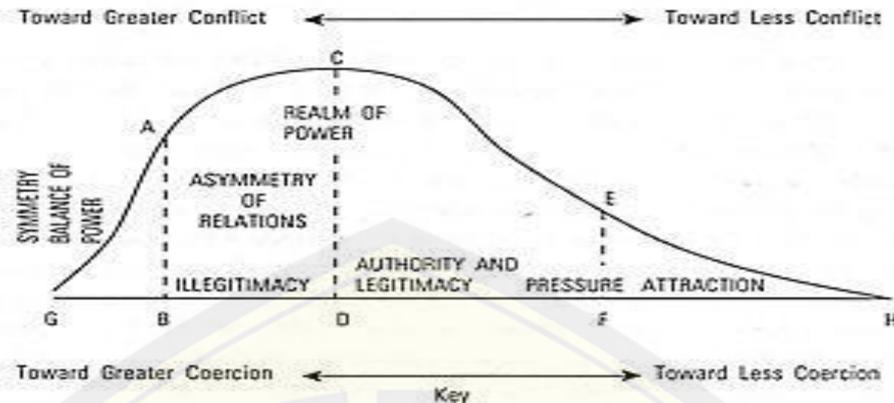
### Gambar 2.1 Pengaruh dan kekuatan dalam suatu hubungan

Berbagai kesimpulan yang dapat ditarik dari sistematika tersebut yaitu :

1. Kekuasaan merupakan suatu tipe pengaruh tertentu, akan tetapi tidak identik dengannya.
2. Kekuasaan diwarnai dan dimodifikasi oleh nilai, kaidah atau patokan yang dianut pihak yang berinteraksi. Apabila ada nilai yang disepakati, maka kekuasaan di stabilkan dalam bentuk wewenang.
3. Oleh karena reaksi ambivalen atau negatif lebih sering terjadi daripada afeksional atau positif, maka biasanya (tidak selalu) keadaan itu mengandung friksi atau konflik.
4. Pengecualian adanya konflik, apabila kekuasaan terjadi karena daya tarik seseorang yang dominan, atau yang berkharisma.
5. Hubungan dalam wujud tidak selalu dalam keadaan isolatif; hal ini terjadi dalam konteks kemasyarakatan.

Dalam setiap kasus, salah satu pihak yang menganut nilai atau kaidah kelompok, lembaga atau masyarakat. Setiap pribadi menerapkan seperangkat tingkah-laku tertentu. Hal itu timbul dari latar belakang kebudayaan yang menjadi ekspresi perantaranya. Oleh karena yang bersangkutan bersikap tindak sebagai anggota kelompok, maka sikap tindaknya dipolakan oleh harapan, kesetiaan dan preferensi dan kepercayaan kelompok. Dengan demikian tidak mungkin menganalisis pola interaksi itu secara mandiri dari sudut sosiologi, oleh karena harus mengacu pada konteks sosial tertentu.

Hasil pembicaraan di atas dapat disimpulkan dalam suatu kurva berikut ini (R.A Schermerhorn 1964 : 11)



- Key
1. GAB Evenly matched conflict of coercion or violence
  2. GCD Illegitimate power wielding
  3. BACEH Unequal initiation of action, Assymetry, Domination and Submission.
  4. DCEH Power tempered or partially stabilized by norms and values. Authority and Legitimacy.
  5. GCEF Area of greater of lesser friction and conflicts, decreasing toward G. included under "pressure".
  6. FEH Power by attraction rather than pressure or friction. Charisma the special example.

Berdasarkan diagram tersebut ada kecenderungan ke arah 1) asimetri (BACEH) dan 2) tekanan dan konflik (GCEF). Apabila hal itu dapat diterima, maka terhadap dua ciri pokok kekuasaan. Artinya, ciri tersebut paling sering dijumpai sebagai karakteristik pokok hubungan kekuasaan.

Oleh karena unsur tekanan atau konflik terwujud pada penggunaan sanksi negatif, maka kekuasaan dapat dirumuskan sebagai hubungan prososial antara dua pihak yang terutama bercirikan :

- i. Pengaruh asimetris, dengan kemungkinan pengambilan keputusan ada pada salah satu pihak, walaupun pihak lain menentangnya.
- ii. Penggunaan sanksi negatif sebagai perilaku yang menonjol dari pihak yang dominan.

### 2.2.3 Proses Asosiatif dan Dissosiatif

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2013) proses sosial asosiatif dan disosiatif memiliki indikator yang berbeda. Yaitu :

Asosiatif	Disosiatif
Kerjasama	Persaingan
Akomodasi	Kontraversi
Asimilasi	Konflik

Sumber: Soekanto 2014

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2013), menjelaskan bahwa relasi sosial menghasilkan dua golongan proses sosial, yaitu proses Asosiatif dan proses Disosiatif

### 1. Proses Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang menghasilkan kerjasama. Ada beberapa bentuk interaksi sosial asosiatif antara lain sebagai berikut.

#### a. Kerjasama

Kerjasama adalah suatu usaha bersama orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kesadaran akan kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

#### b. Akomodasi

Akomodasi adalah suatu proses di mana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian dari untuk mengatasi ketegangan- ketegangan.

#### c. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan- perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok- kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

### 2. Proses Disosiatif

Proses disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung

perubahan untuk mencapai suatu tujuan-tujuan yang diinginkan. Bentuk-bentuk proses disosiatif adalah persaingan, kompetisi dan konflik.

a) Persaingan

Persaingan adalah proses sosial, dimana individu atau kelompok- kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan ancaman dan kekerasan.

b) Kontroversi (*Controvertion*)

Kontroversi adalah proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontroversi adalah proses sosial dimana terjadi pertentangan pada tataran dan konsep wacana, sedangkan pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur- unsur kekerasan dalam proses sosialnya.

c. Konflik (*Conflict*)

Konflik adalah proses sosial dimana individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri badaniyah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola perilaku, prinsip, politik, ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan ciri tersebut mempertajam perbedaan yang ada, sehingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian dimana pertikaian itu sendiri dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik. Adapun sebab musabab terjadinya pertentangan antara lain adalah perbedaan antar individu, perbedaan budaya, perbedaan kepentingan dan perubahan sosial

#### **2.2.4 Taman Nasional**

Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi alam. Taman Nasional menurut pasal 1 Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, pada ayat 14, diartikan sebagai kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu

pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi (Pristiyanto, 2005).

Kriteria Penetapan Kawasan Taman Nasional (TN) adalah sebagai berikut: Kawasan yang ditetapkan mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelangsungan proses ekologis secara alami:

- a) Memiliki sumber daya alam yang khas dan unik baik berupa jenis tumbuhan maupun satwa dan ekosistemnya serta gejala alam yang masih utuh dan alami.
- b) Memiliki satu atau beberapa ekosistem yang masih utuh.
- c) Memiliki keadaan alam yang asli dan alami untuk dikembangkan sebagai pariwisata alam.
- d) Merupakan kawasan yang dapat dibagi kedalam Zona Inti, Zona Pemanfaatan, Zona Rimba dan Zona lain yang karena pertimbangan kepentingan rehabilitasi kawasan, ketergantungan penduduk sekitar kawasan, dan dalam rangka mendukung upaya pelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, dapat ditetapkan sebagai zona tersendiri.

Pengelolaan taman nasional dapat memberikan manfaat antara lain: ekonomi dapat dikembangkan sebagai kawasan yang mempunyai nilai ekonomis, sebagai contoh potensi tumbuh tumbuhan merupakan sumber yang memiliki produktivitas dan keanekaragaman yang tinggi sehingga membantu meningkatkan pendapatan bagi petani, masyarakat bahkan devisa negara.

1. Ekologi, dapat menjaga keseimbangan kehidupan baik biotik maupun abiotik di daratan maupun perairan.
2. Estetika, memiliki keindahan sebagai obyek wisata alam yang dikembangkan sebagai usaha pariwisata alam/bahari.
3. Pendidikan dan penelitian, merupakan obyek dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan penelitian.
4. Jaminan masa depan keanekaragaman sumber daya alam kawasan konservasi baik di darat maupun di perairan memiliki jaminan untuk dimanfaatkan secara batasan bagi kehidupan yang lebih baik untuk generasi kini dan yang akan datang (Departemen Kehutanan, 1986).

Kawasan taman nasional dikelola oleh petani dan pihak taman nasional dengan upaya pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya. Suatu kawasan taman nasional dikelola berdasarkan satu rencana pengelolaan yang disusun berdasarkan kajian aspek-aspek ekologi, teknis, ekonomis dan sosial budaya. Rencana pengelolaan taman nasional sekurangnya memuat tujuan pengelolaan dan garis besar kegiatan yang menunjang upaya perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan kawasan (Departemen Kehutanan, 1986).

### **2.2.5 Rehabilitasi Lahan**

Rehabilitasi lahan merupakan upaya yang dititik beratkan pada usaha yang dapat merangsang partisipasi masyarakat yang bersangkutan dan meningkatkan kemampuannya sesuai dengan kewajibannya, dalam melestarikan dan memelihara lahan yang digarap atau dimilikinya. Sehingga kegiatan ini bertujuan untuk memulihkan, meningkatkan dan mempertahankan kondisi lahan sehingga dapat berfungsi secara optimal sebagai unsur produksi, media pengatur tata air, dan perlindungan alam lingkungan (Pamulardi, 1995).

Menurut Pasal 40 di dalam Undang-undang No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan menyebutkan bahwa rehabilitasi hutan dan lahan dimaksudkan untuk memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas, dan perannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga. Kemudian di dalam pasal 41 disebutkan bahwa rehabilitasi hutan dan lahan diselenggarakan melalui kegiatan reboisasi, penghijauan, pemeliharaan, pengayaan tanaman atau penerapan teknik konservasi tanah secara vegetatif dan sipil teknik, pada lahan kritis dan tidak produktif. Prinsip dasar pelaksanaan Rehabilitasi menurut Direktorat Konservasi Kawasan (2001) harus mengacu pada :

1. Pelestarian keanekaragaman jenis Prinsip ini menuntut adanya keanekaragaman jenis yang tinggi dalam menentukan jenis tumbuhan, jumlah dan anakan atau bibit yang akan digunakan dalam rehabilitasi kawasan taman nasional.
2. Pembinaan dan peningkatan kualitas habitat Mengacu pada pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan rehabilitasi untuk menjamin pulihnya kondisi dan fungsi

kawasan secara lestari. Untuk itu setiap pelaksanaan kegiatan rehabilitasi kawasan taman nasional harus diarahkan semaksimal mungkin pada pemulihan kondisi kawasan seperti keadaan semula.

3. Melibatkan keikutsertaan para pihak terkait (stakeholders) Setiap kegiatan yang dilakukan harus jelas standar, prosedur dan hasilnya serta jelas pula tanggung jawab setiap pihak yang berperan dalam pelaksanaan rehabilitasi kawasan Taman Nasional, sehingga masing-masing dapat dimintakan tanggung jawabnya. Kejelasan tanggung jawab ini menyangkut pihak pemerintahan pusat, pemerintah daerah dan masyarakat peserta kegiatan maupun perorangan dan atau lembaga-lembaga dan para pihak terkait. Rehabilitasi adalah upaya memulihkan fungsi dan kondisi kawasan yang rusak melalui kegiatan penanaman, pengayaan jenis dan pemeliharaan dengan tumbuhan asli setempat. Patani peserta Rehabilitasi adalah warga masyarakat yang berada di sekitar kawasan Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) yang ikut melakukan penanaman kembali di zona rehabilitasi. Sedangkan Kelompok Tani Mitra Rehabilitasi (Ketan Merah) adalah kumpulan dari petani rehabilitasi yang melakukan penanaman kembali zona Rehabilitasi (Balai Taman Nasional Meru Betiri, 2004). Menurut Alikodra dan Soekmadi (1991) dalam Mulyani (1997) diketahui bahwa yang dimaksud daerah rehabilitasi adalah daerah yang terletak di dalam kawasan konservasi diarahkan pada perbaikan setempat terhadap kerusakan akibat pemanfaatan sumberdaya yang ada di dalam kawasan konservasi pada daerah pemanfaatan tradisional.

#### **2.2.6 Teori Kepemimpinan**

Menurut Soekanto (2012:247) Kepemimpinan (*Leadership*) adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin atau *Leader*) untuk mempengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya) sehingga orang lain tersebut bertingkah-laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau sesuatu badan yang menyebabkan gerak dari warga masyarakat. Kepemimpinan ada yang bersifat resmi (*Formal leadership*) yaitu kepemimpinan yang tersimpul didalam suatu jabatan. Adapula kepemimpinan karena pengakuan masyarakat akan

kemampuan seseorang untuk menjalankan kepemimpinan. Kepemimpinan tidak dalam pelaksanaannya selalu berada di landasan atau peraturan resmi daya cakupnya lebih terbatas.

### **2.3 Kerangka pikiran**

Pertanian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pertanian dalam pengertian luas memiliki beberapa subsektor yaitu; sektor perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan. Pemanfaatan lahan di sekitar hutan dapat menjadi salah satu alternatif untuk ketersediaan lahan pertanian. Manfaat lahan sekitar hutan untuk kegiatan pertanian antara lain membantu memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan bagi masyarakat sekitar hutan dan poin yang utama adalah meningkatkan keberhasilan tanaman hutan untuk tumbuh berkembang. Keberhasilan dalam memanfaatkan lahan yang ada disekitar hutan juga dapat membuka mata pencaharian bagi masyarakat tidak hanya memanfaatkan hasil hutan, namun masyarakat dapat turut serta menjaga kelestariannya. Salah satu cara untuk mengelola sumberdaya hutan adalah menetapkan kawasan konservasi tersebut menjadi Taman Nasional.

Taman Nasional Meru Betiri memiliki luas lahan kritis tahun pada 2012-2015 sebesar 2.733,50 ha, sedangkan tahun 2016 semakin meluas sehingga mencapai luas lahan sebesar 2.799,08 ha karena itu perlu dilakukan rehabilitasi lahan pada lahan kritis yang ada pada Taman Nasional Meru Betiri. Lahan hutan rehabilitasi yang ada pada Taman Nasional Meru Betiri dapat dilakukan kegiatan penanaman, pemeliharaan tanaman asli disekitar Taman Nasional Meru Betiri agar terjaga kelestariannya. Lahan kritis yang ada di Taman Nasional dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menanam tanaman pangan dan tanaman tegakan yang ditentukan oleh pihak Taman Nasional. Tanaman tegakan ini meliputi pakem, kluek, nangka, kedawung dan kemiri. Penanaman tanaman tegakan sejalan dengan program Tanaman Nasional dalam merehabilitasi hutan dengan bekerja sama dengan masyarakat.

Rehabilitasi hutan di Taman Nasional Meru Betiri tentu menjadi point utama dalam kelestarian lingkungan. Secara tidak langsung kegiatan rehabilitasi hutan di taman nasional dapat memperbarui ekosistem didalamnya. Kegiatan rehabilitasi lahan hutan itu sendiri meliputi kegiatan pengkayaan jenis, mengurangi perambahan hutan dan penanaman kembali, kegiatan yang berlangsung dapat terlaksana dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat itu sendiri sebagai rehabilitator. Tujuan yang ingin dicapai dalam rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri ini adalah memperbaiki lahan yang telah rusak di kawasan yang terdampak agar vegetasi kembali seperti semula. Kegiatan rehabilitasi lahan dilakukan bersama masyarakat yang berprofesi sebagai petani lahan rehabilitasi, kegiatan rehabilitasi lahan ini dapat memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat dengan mengelola lahan yang telah diberikan oleh Taman Nasional untuk menumbuhkan kesadaran akan menjaga lingkungan disekitar daerah penyangga Taman Nasional Meru Betiri.

Program rehabilitasi hutan yang ada di taman nasional ini berjalan sejak awal tahun 1999, program yang di jalankan oleh pihak taman nasional dalam mendukung kembalinya ekosistem hutan yang berada di daerah penyangga Taman Nasional Meru Betiri melalui program Pemulihan Ekosistem. Pemulihan ekosistem ini merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh Taman Nasional sebagai penyelenggara program dan masyarakat Desa Wonoasri agar ekosistem hutan yang rusak dapat kembali menjadi hutan dan dapat dimanfaatkan hasil hutan selain kayu. Program yang telah berjalan lebih dari sepuluh tahun ini memiliki hubungan yang kuat antara petani lahan rehabilitasi dengan pihak Taman Nasional Meru Betiri. Hubungan antara petani dengan pihak TNMB ini memiliki hubungan yang baik dalam penerapan program pemulihan ekosistem di lahan rehabilitasi. Hubungan ini tidak hanya dalam kegiatan rehabilitasi lahan saja, namun juga dalam kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan masyarakat sekitar daerah penyangga dan antar petani dilahan rehabilitasi.

Penerapan program rehabilitasi yang terjalin antara pihak taman nasional dengan petani lahan rehabilitasi menimbulkan relasi antar kedua belah pihak yaitu relasi antara petani dengan pihak taman nasional, ataupun relasi antar petani lahan

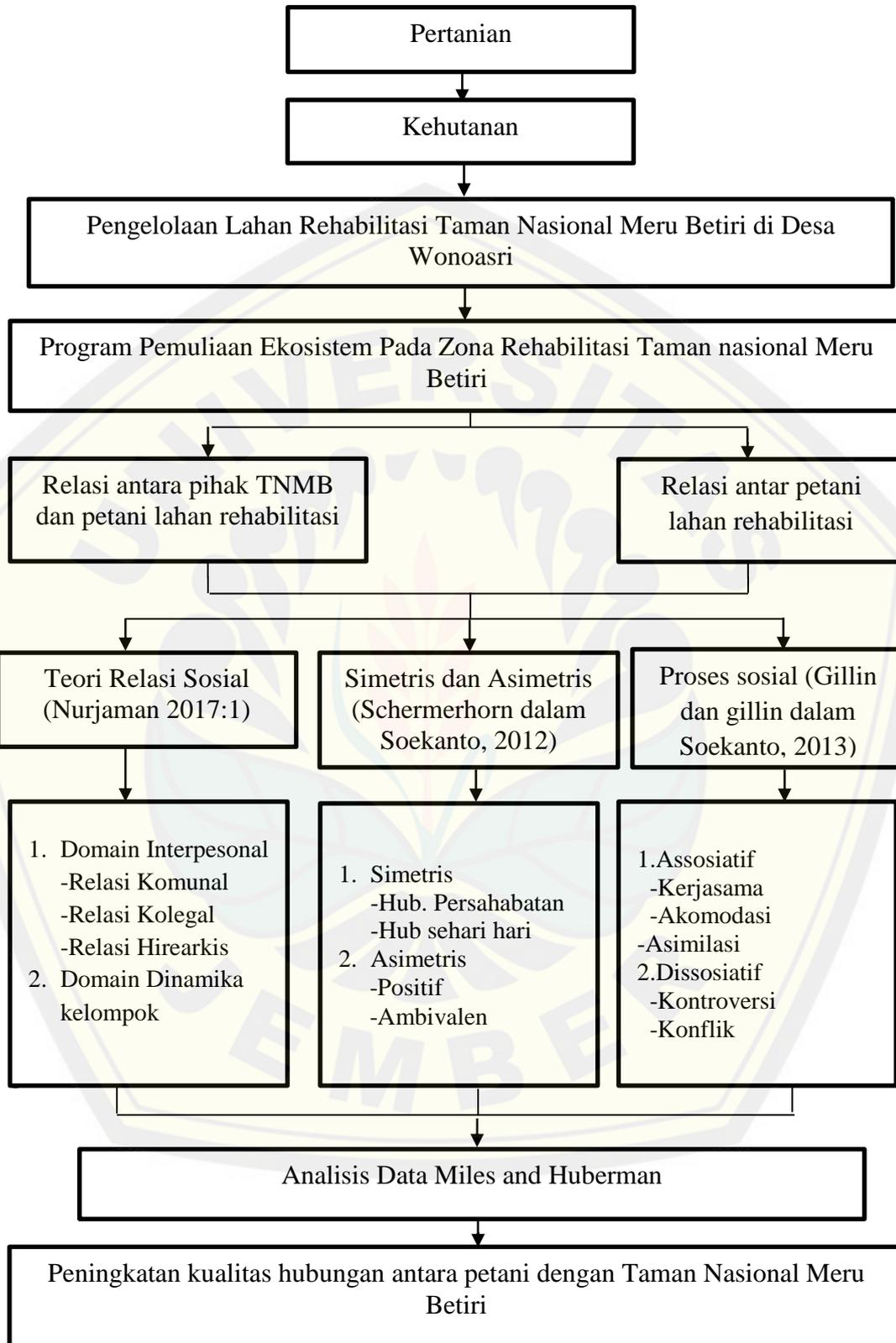
rehabilitasi. Relasi yang terjalin antara pihak taman nasional dengan petani lahan rehabilitasi dapat dikaji dengan menggunakan teori dari Schemerhorn dalam soekanto yaitu bentuk bentuk relasi berdasarkan kekuasaan yakni hubungan simetris dan hubungan asimetris. Pihak taman nasional memberikan izin kepada petani lahan rehabilitasi untuk mengelola lahan rehabilitasi artinya pihak taman nasional memiliki kekuasaan dalam pengelolaan lahan rehabilitasi. Dalam pengelolaan lahan rehabilitasi pihak taman nasional memberikan pembinaan dan bibit untuk kebutuhan lahan rehabilitasi serta peraturan peraturan yang harus ditaani, namun peraturan peraturan dalam pengelolaan lahan rehabilitasi belum dapat ditaani oleh petani secara keseluruhan sehingga menimbulkan permasalahan. Permasalahan terkait peraturan pengelolaan lahan rehabilitasi memerlukan pendekatan teori proses sosial asosiatif dan disosiatif. Tujuan pendekatan teori proses sosial asosiatif dan disosiatif adalah untuk menjelaskan kerjasama, akomodasi, konflik dan kontroversi yang terjadi dalam relasi sosial antara pihak taman nasional dan petani lahan rehabilitasi dalam pengelolaan lahan rehabilitasi.

Petani lahan rehabilitasi dengan petani lahan rehabilitasi yang lainnya saling bersinergi dalam pengelolaan lahan rehabilitasi dimana antar petani lahan rehab saling menjaga keamanan dan kelestarian lahan rehab. Petani lahan rehabilitasi dengan petani lahan rehabilitasi yang lainnya saling bekerjasama untuk mengoptimalkan pengelolaan lahan rehabilitasi, untuk itu perlu pendekatan teori proses sosial asosiatif untuk menjelaskan kerjasama dan akomodasi yang terjadi dalam pengelolaan lahan rehabilitasi. Relasi sosial yang terjalin antara pihak taman nasional dengan petani lahan rehabilitasi dianalisis menggunakan teknik Analisis data miles and huberman yang nantinya dapat membantu dalam penyajian data penelitian.

Relasi sosial yang terjadi antara pihak taman nasional maupun relasi antar petani lahan rehabilitasi bertujuan untuk mewujudkan peningkatan hubungan antara pihak taman nasional dengan petani lahan rehabilitasi maupun relasi sosial yang terjalin antara petani dengan petani lahan rehabilitasi Desa Wonoasri. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat diperoleh relasi yang terjadi

antara Taman Nasional Meru dengan Petani lahan rehabilitasi dan Relasi yang terjadi antar petani dalam penerpan program pemulihan ekosistem di Desa Wonasri.





Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah pada penelitian ini didasarkan pada *purposive method* (secara sengaja). Menurut Santosa (2014 : 10), *purposive methods* dapat dikatakan teknik penetapan daerah penelitian dengan cara memilih lokasi sesuai dengan apa yang menjadi kehendak peneliti karena sesuai dengan tujuan atau masalah dalam penelitian. Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa daerah yang terpilih merupakan salah satu daerah yang melakukan program rehabilitasi lahan. Daerah penelitian yang dipilih sengaja oleh peneliti adalah Resort Wonoasri yang berada dibawah Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) II Wilayah Ambulu Taman Nasional Meru Betiri wilayah Kabupaten Jember. Peneliti memilih lokasi ini dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut terdapat program rehabilitasi lahan pada Taman Nasional Meru Betiri.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan studi kasus. Menurut Nazir (2007 : 10), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kaya dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan keadaan yang dapat diamati. Tujuan dari penelitian deskriptif untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki Sugiyono (2016 : 6).

Metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui frekuensi terjadinya sesuatu aspek fenomena sosial tertentu dan untuk mendeskripsikan fenomena tertentu secara terperinci. Metode penelitian studi kasus merupakan proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis dengan orang, kejadian, *social seting*, atau kelompok dengan metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif. Metode ini dipilih dengan tujuan agar penelitian ini mampu memberikan gambaran dan penjelasan mengenai relasi sosial antara petani dengan pihak TNMB dalam pengelolaan hutan dan lahan rehabilitasi dalam program Pemulihan Ekosistem.

### 3.3 Metode Penentuan Informan

Metode penentuan informan yang digunakan adalah metode *purposive Sampling*. Menurut Azmiyati, dkk (2014 : 28) Metode *purposive sampling* adalah Informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dapat memberikan data secara maksimal karena subjek penelitian yang dapat menunjang tercapainya tujuan penelitian dan memiliki pengetahuan tentang permasalahan dan fenomena yang diteliti. Teknik penentuan sampel dengan ciri-ciri khusus tentang apa yang dipandang esensial sangat tergantung pada pertimbangan dan penilaian subjektif dari seorang peneliti. Teknik *purposive sampling* berarti informan dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Menurut Sugiyono (2018: 96) Metode *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awal jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan daya yang memuaskan, maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Metode ini digunakan untuk memilih informan berikutnya sesuai petunjuk dan arahan dari informan kunci sehingga informasi yang diperoleh dapat menentukan arah penelitian yang jelas. Metode ini memiliki fungsi untuk mengungkapkan data-data lapang yang dianggap benar, tepat, sama dan jenuh.

Pemilihan informan yang dipilih telah diketahui sebagai informan kunci (*Key Informan*).

*Key informan* yang dipilih pada penelitian ini adalah ketua LMDHK (Lembaga Masyarakat Desa Hutan Konservasi) dan Informan pada penelitian ini merupakan petani lahan rehabilitasi TNMB pada Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Petani dengan pengalaman mengelola lahan rehabilitasi lebih dari 7 tahun
- 2) Petani mengetahui semua kegiatan pengelolaan lahan rehabilitasi
- 3) Petani bersedia untuk memberikan informasi terkait dengan pengelolaan lahan rehab
- 4) Petani telah menjalin relasi dengan petani yang lainnya maupun dengan pihak taman nasional
- 5) Petani yang tinggal di Desa Wonoasri
- 6) Staf Taman Nasional Meru Betiri

Berdasarkan kriteria diatas penentuan informan dipilih untuk mewakili penelitian ini, maka peneliti menentukan informan kunci yang akan dipilih sesuai kriteria. Teknik snowball sampling digunakan peneliti agar data data yang di temukan dapat dinyatakan benar apabila data tersebut telah sama, tepat dan jenuh. Teknik tersebut digunakan untuk memilih informan berdasarkan arahan dari informan kunci. Sedangkan teknik studi kasus digunakan agar penelitian dapat dilakukan lebih mendalam dan lebih spesifik.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan salah satu aspek yang berperan dalam kelancaran dan keberhasilan dalam suatu penelitian. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti oleh peneliti. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk dokumen tertulis, studi pusaka dan literatur terdahulu yang diperoleh dari skripsi maupun jurnal ilmiah.

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2016: 90).

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### 1. Metode Observasi

Menurut Moleong (2014:50) observasi kualitatif adalah observasi yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar dan kebiasaan.. Metode observasi ini dilakukan untuk memperoleh data primer secara langsung. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan catatan lapang dengan cara mengamati kejadian yang ada di lapang atau wilayah penelitian yaitu di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yang selanjutnya akan menjadi penguatan fenomena dalam penelitian.

#### 2. Metode wawancara

Menurut Moleong (2014:51) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan metode pengambilan data dengan mewawancarai informan secara langsung. Data hasil wawancara yang diperoleh bersifat pendapat, fakta, sikap, pengalaman dan keinginan dari informan. Wawancara dilakukan oleh peneliti secara langsung untuk memperoleh data primer dari informan secara langsung yaitu dari petani lahan rehabilitasi maupun dari pihak Taman Nasional Meru Betiri. Data hasil wawancara yang diperoleh bersifat pendapat, fakta, sikap, pengalaman dan keinginan dari informan. Teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan panduan wawancara. Panduan wawancara ini berfungsi sebagai arahan wawancara yang akan disampaikan peneliti kepada informan yang nantinya dapat memperoleh hasil jawaban yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Hasil wawancara yang diinginkan oleh peneliti dari panduan wawancara yaitu mengenai relasi sosial yang terjadi antara

petani dengan pihak taman nasional dan relasi sosial dan proses sosial antar petani lahan rehabilitasi.

### 3. Metode Dokumentasi

Menurut Iskandar (2009:50), dokumentasi adalah catatan yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, (catatan harian, cerita, peraturan, kebijakan), dokumen berbentuk gambar (foto, gambar hidup, sketsa). Dokumen yang berbentuk tulisan dapat berupa catatan harian petani lahan rehabilitasi maupun pihak Taman Nasional Merubetiri. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar atau foto informasi yang berasal dari gambar penting baik dari petani maupun dari pihak merubetiri saat melakukan hubungan relasi sosial dalam pengelolaan lahan rehabilitasi. Dokumen yang digunakan pada penelitian ini berupa buku, jurnal maupun dokumen resmi dari Taman Nasional Meru Betiri yang berhubungan dengan masalah penelitian.

### 5. FGD (*Focus Group Discussion*)

Menurut (Bungin, 2005 : 131) *FGD (Focus Group Discussion)* merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang diteliti.

Menurut (Bungin,2007:237), FGD dibangun berdasarkan asumsi berikut :

- a. Keterbatasan individu selalu tersembunyi pada etidaktahuan kelemahan pribadi tersebut.
- b. Masing – masing anggota selalu tersembunyi pada ketidaktahuansatu dengan lainnya dalam pergaulan kelompok
- c. Setiap Individu dikontrol oleh individu lain sehingga ia berupaya agar menjadi yang terbaik
- d. Kelemahan subjektif terletak pada kelemahan individu yang suit dikontrol oleh individu yang bersangkutan.

e. Intersubjektif selalu mendekati kebenaran yang terbaik.

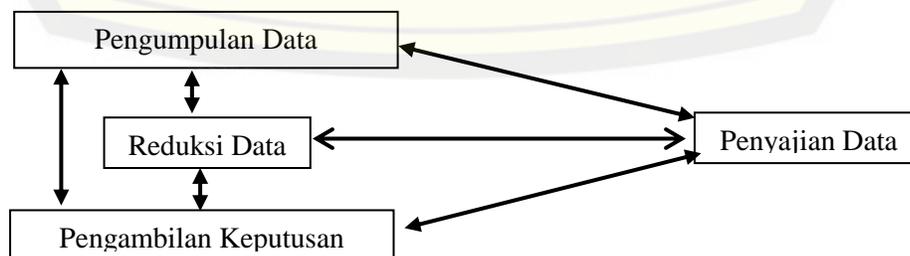
Pelaksanaan FGD ( Focus Group Discussion ) dalam penelitian ini dilakukan oleh 10 petani lahan rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri. Waktu pelaksanaan FGD (Focuss Group Discussion) yaitu pada hari Jumat, 14 April 2019 di Kediaman Bapak Abdul Rahem. FGD (Focuss Group Discusion) dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari jawaban satu suara dalam suatu diskusi mengenai konflik yang terjadi mengenai konflik yang terjadi dalam pengelolaan lahan rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri. Hasil data yang diperoleh sebelum dan sesudah dilakukan FGD mengenai konflik yang terjadi dalam pengelolaan lahan rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri dapat dilihat tabel dibawah ini.

Data wawancara sebelum FGD	Data wawancara sesudah FGD
<i>“Permasalahannya ya itu tadi mbak, ada yang ngerempesi itu mbak buat pakan ternak, tapi ya gak tau siapa yang melakukannya”</i>	<i>“Sebenere kita ya tau siapa yang ngerempesi, ya orang kraton sini, tapi kan kita punya mata mata”</i>

### 3.5 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:91), teknik analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih data yang nantinya dijadikan satuan yang dapat dikelola, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Model Teknik Analisis Data (Matthew B.Milles dan Michael Huberman)

Metode analisis data model Miles dan Huberman dapat dilihat pada Gambar 3.5.1



Gambar 3.5.1 Model Metode Analisis Data Miles dan Huberman (Sugiono, 2016 :52)

Metode analisis data dengan model Miles dan Huberman dilakukan dengan beberapa tahapan kualitatif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan atau verifikasi. Analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing* atau *Verifications*. Metode analisis data model Miles dan Huberman dapat dilihat pada Gambar 3.5.1

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis secara kualitatif, di mana data yang didapat dilapangan, diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan, dan tabel frekuensi. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dilakukan oleh peneliti pada saat pengumpulan data berlangsung, serta pada saat selesai dalam proses pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data kualitatif tahapan-tahapan dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data yang dilakukan meliputi pengumpulan data primer dan data sekunder dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai kondisi dan hubungan relasi sosial dan proses sosial yang terjadi antara petani dengan pihak Taman Nasional Meru Betiri dalam pengelolaan lahan rehabilitasi.

#### 2. Reduksi data

Merujuk pada kegiatan proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil

pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu diperlukan. Data yang direduksi adalah seluruh data yang tidak berkaitan dengan penelitian ini. Data yang akan diambil adalah data mengenai relasi sosial dan proses sosial yang terjadi antara petani dengan pihak Taman Nasional Meru Betiri dalam pengelolaan lahan rehabilitasi.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman. Penyajian-penyajian yang dimaksudkan meliputi berbagai jenis data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif disajikan berupa cerita naratif dan kejadian dimasa lampau, hasilnya sehingga nanti dapat diketahui relasi antar petani dan Pihak Taman Nasional Meru Betiri Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

### 4. Pengambilan keputusan atau verifikasi

Pengambilan keputusan atau verifikasi dilakukan setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengambilan keputusan ini digunakan untuk mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan dan sebagainya. Sejak awal permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Reduksi dan penyajian data tersebut maka nantinya akan diperoleh sebuah kesimpulan sementara mengenai hubungan relasi sosial dan proses sosial yang terjadi antara petani dengan pihak Taman Nasional Meru Betiri dalam pengelolaan lahan rehabilitasi.

### 3.6 Metode Keabsahan Data

Menurut Sugiono (2012), Data penelitian yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat penting bagi hasil penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dilakukan analisis, yang selanjutnya akan dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Keabsahan data menjadi hal mutlak yang harus terpenuhi penelitian kualitatif terdapat metode yang digunakan untuk uji keabsahan data. Metode uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat digunakan melalui metode *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas). Dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas.

Uji kredibilitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan terhadap data yang diteliti. Pengujian kredibilitas terkait dengan derajat kepercayaan data atau ketepatan data. Pengujian ini merupakan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dengan triangulasi, yakni dikonsultasikan kembali data yang sudah diperoleh dan dianalisis dari informasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi teknik dan Triangulasi sumber. Triangulasi Sumber digunakan untuk mengkonfirmasi data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lainnya, dimana sumber yang dimaksud adalah *key informan* yaitu petani lahan rehabilitasi dan pihak *Taman Nasional Meru Betiri*. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu teknik wawancara, dokumentasi dan observasi.

### 3.7 Terminologi

1. Relasi Sosial kajian pokok mental manusia yang dimanifestasikan dalam aspek kognisi, emosi, dan perilaku yang sejatinya selalu muncul ketika individu berinteraksi dengan pasangan relasinya. Relasi sosial yang terjadi di lapang yaitu relasi sosial antara petani dengan pihak taman nasional.

2. Interpersonal merupakan hubungan satu individu dengan individu atau satu kelompok dengan kelompok yang lain, yaitu hubungan antara petani lahan rehabilitasi dengan pihak taman nasional.
3. Dinamika Kelompok merupakan relasi antara individu didalam suatu kelompok, yaitu relasi antar petani lahan rehabilitasi di dalam kelompok LMDHK
4. Relasi Komunal merupakan hubungan antar individu mempunyai kebebasan untuk menolong, mempercayai, menghormati atau menjaga rahasia pasangan teman, seperti relasi antar petani lahan rehabilitasi dan juga relasi petani dengan pihak taman nasional
5. Relasi kolegal merupakan sebuah relasi menekankan kesetaraan yang kerap kali ditandai dengan adanya pertukaran secara adil.
6. Relasi Hierarchy merupakan suatu relasi yang menekankan pada kekuasaan, yaitu antara pihak taman nasional dengan petani lahan rehabilitasi.
7. Asimetris merupakan suatu hubungan yang memiliki ciri khas dalam proses hubungannya, yaitu proses pengaruh mempengaruhi yang tidak setara atau timpang seperti halnya hubungan kekuasaan antara pihak taman nasional dengan petani lahan yaitu pihak taman nasional yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi.
8. Simetris adalah hubungan antar petani lahan rehabilitasi dimana mereka memiliki kedudukan yang sama dimana merupakan hubungan persahabatan atau hubungan antara dua orang teman yang sederajat kedudukannya dan saling mempengaruhi.
9. Kerjasama adalah suatu usaha bersama orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama
10. Akomodasi adalah suatu proses di mana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian dari untuk mengatasi ketegangan- ketegangan.
11. Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan- perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok- kelompok manusia dan juga meliputi usaha-

usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

12. Assosiatif adalah proses sosial dalam bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh pihak taman nasioanal dan petani lahan rehabilitasi.
13. Dissosiatif merupakan proses perlawanan yang dilakukan oleh pihak petani lahan rehabilitasi terhadap pihak taman nasional
14. Lahan rehabilitasi adalah suatu usaha untuk memperbaiki lahan, memulihkan lahan dan meningkatkan kondisi lahan yang rusak agar dapat berfungsi secara optimal baik perlindungan alam dan lingkungannya.
15. Key Informan adalah informan kunci yang dianggap paling memahami dalam pencarian informan untuk mendukung data yang dibutuhkan oleh peneliti.
16. Informan adalah petani lahan rehabilitasi yang dapat memberikan informasi.
17. *Purposive Method* adalah metode penentuan daerah penelitian dengan cara sengaja di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember
18. panduan wawancara adalah daftar pertanyaan yang digubakan untuk mencari informasi mengenai relasi sosial dan dampak pengelolaan lahan rehabilitasi terhadap ketahanan pangan rumahtangga petani
19. pengumpulan data adalah proses mengumpulkan data data yang diperoleh dari informan terkait relasi sosial dan dampak pengelolaan lahan rehabilitasi terhadap ketahanan pangan rumahtangga petani
20. Analisis Miles and Huberman adalah metode analisi yang digunakan untuk menganalisis permasalahan terkait relasi sosial dan dampak pengelolaan lahan rehabilitasi terhadap ketahanan pangan rumahtangga petani
21. Reduksi adalah kegiatan pemilihan data sekaligus mengelompokkan data yang telah diperoleh dari pengumpulan data
22. Penyajian data adalah menyajikan data dalam uraian deskriptif agar mugah untuk memahami data

23. Penarikan kesimpulan adalah menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan terkait relasi sosial dan dampak pengelolaan lahan rehabilitasi terhadap ketahanan pangan rumahtangga petani
24. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan menggabungkan beberapa teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.
25. LMDHK (Lembaga Masyarakat Desa Hutan Konservasi) satu lembaga yang dibentuk oleh masyarakat desa yang berada didalam atau disekitar hutan untuk mengatur dan memenuhi kebutuhannya melalui interaksi terhadap hutan dalam konteks sosial, ekonomi, politik dan budaya.
26. Display adalah gambar sketsa ang dibuat untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis suatu permasalahan dan membuat kesimpulan.
27. *Focus grup discussion* adaah pemecahan masalah dengan berdiskusi secara berkelompok
28. Lahan kritis merupakan lahan milik Taman Nasional Meru Betiri yang tidak produktif bersifat tandus gundul dan tingkat kesuburannya rendah.

## BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 4.1 Keadaan Umum Taman Nasional Meru Betiri

#### 4.1.1 Desa Wonoasri

Desa Wonoasri merupakan salah satu desa penyangga hutan yang letaknya berbatasan langsung dengan wilayah hutan baik yang dikelola oleh PT. Perhutani maupun yang dikelola oleh Balai Taman Nasional Meru Betiri. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian yang bersinggungan dengan pemanfaatan hutan karena letaknya yang demikian. Hutan yang paling dekat adalah hutan yang berfungsi sebagai taman nasional yang dikelola oleh Balai Taman Nasional Meru Betiri (TNMB). Wilayah Desa Wonoasri terdiri dari 2 dusun yaitu Dusun Kraton dan Dusun Curahlele. Jarak Desa Wonoasri dari Ibukota Kecamatan  $\pm 8$  km ke arah Utara sedangkan jarak dari Ibukota Kabupaten  $\pm 30$  km ke arah Utara. Luas wilayah Desa Wonoasri adalah 624, 547 ha. Desa Wonoasri berada pada pada  $113^{\circ}40'637''$  BT dan  $08^{\circ}23'120''$  BT berdasarkan letak astronomisnya. Adapun batas-batas wilayah administratif Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	:Desa Sidodadi
Sebelah Timur	:Desa Curahnongko
Sebelah Selatan	:Desa Curahnongko
Sebelah Barat	:Desa Curahnongko

Luas wilayah desa didominasi oleh daerah pertanian yang subur dan sangat mendukung untuk pengembangan tanaman pangan maupun tanaman hortikultura dilihat karena letaknya yang begitu dekat dengan kawasan hutan Taman Nasional Meru Betiri. Disamping itu, luas wilayah Desa Wonoasri juga digunakan untuk pemukiman, kantor desa, gedung sekolah, tempat ibadah, makam dan lain-lain. Aktifitas mobilisasi di Desa Wonoasri termasuk dalam kategori cukup tinggi terutama mobilisasi angkutan hasil-hasil pertanian maupun sumber-sumber kegiatan ekonomi lainnya karena kondisi jalan yang telah beraspal.

#### 4.1.2 Sejarah Kawasan TNMB

Kawasan hutan Meru Betiri pada awalnya berstatus sebagai hutan lindung yang penetapannya berdasarkan Besluit van den Directur van Landbouw Neverheiden Handel yaitu pada tanggal 29 Juli 1931 Nomor: 7347/ B serta Besluit Directur van Economische Zaken tanggal 28 April 1938 Nomor: 5751. Sejak saat itu pengawasan dan pengelolaannya di bawah Jawatan kehutanan sampai tahun 1961, kemudian dilanjutkan oleh Perum Perhutani . Pada tahun 1967 kawasan ini ditunjuk sebagai calon suaka alam dan pada periode berikutnya kawasan hutan lindung ini ditetapkan sebagai suaka margasatwa seluas 50.000 ha. Penetapan ini berdasarkan Surat keputusan Menteri Pertanian Nomor: 276/Kpts/Um/6//1972 tanggal 6 Juni 1972 dengan tujuan utama perlindungan terhadap jenis harimau jawa (*Panthera tigris sondaica*). Selanjutnya pada tahun 1982 berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 529/Kpts/Um/6/1982 tanggal 21 Juni 1982 kawasan Suaka Margasatwa Meru Betiri diperluas menjadi 58.000 ha. Perluasan ini mencakup dua wilayah enclave perkebunan PT Bandalit dan PT Sukamade Baru seluas 2.155 ha, serta kawasan hutan lindung sebelah utara dan kawasan perairan laut sepanjang pantai selatan seluas 845 ha.

Pada perkembangan berikutnya diterbitkan Surat Pernyataan Menteri Pertanian Nomor: 736/Mentan/X/1982 tanggal 14 Oktober 1982 yaitu Suaka Margasatwa Meru Betiri dinyatakan sebagai calon Taman Nasional, pernyataan ini dikeluarkan bersamaan dengan diselenggarakannya Kongres Taman Nasional Sedunia III di Denpasar Bali. Penunjukkan status TN Meru Betiri ditetapkan dengan keluarnya Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 277/Kpts-VI/1997 tanggal 23 Mei 1997 seluas 58.000 ha yang terletak pada dua wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Jember seluas 20.415 ha.

#### 4.1.3 Letak dan Luas Taman Nasional Meru Betiri

Kawasan Taman Nasional Meru Betiri secara geografis terletak pada  $113^{\circ}38'38'' - 113^{\circ}58'30''$  BT dan  $8^{\circ}20'48'' - 8^{\circ}33'48''$  LS, secara administratif pemerintahan terletak di Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi. Adapun batas-batas wilayah kawasannya meliputi:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan kawasan PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Malangsari dan Kawasan hutan Perum PERHUTANI.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kali Sanen. Kawasan PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Sumberjambe, PT. Perkebunan Trebasala dan Desa Sarongan.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia
4. Sebelah Barat berbatasan dengan kawasan hutan Perum PERHUTANI, PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Kalisanen, Kebun Kota Blater, Desa S
5. Sanenrejo, Desa Andongrejo dan Desa Curahnongko.

Pengelolaan TNMB dikelola berdasarkan sistem zonasi berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan dan Konservasi alam Nomor : 185/Kpts/DJ-V/1999 tanggal 13 Desember 1999 dengan pembagian zonasi sebagai berikut:

1. Zona inti seluas 27.915 ha, terletak di bagian timur dan sebagian bagian barat kawasan TNMB
2. Zona rimba seluas 22.622 ha, terletak di bagian barat dan sebagian kecil bagian selatan kawasan TNMB
3. Zona pemanfaatan intensif seluas 1.285 ha, zona pemanfaatan intensif terletak di Pantai Rajegwesi. Pada zona ini dilakukan kegiatan sebagaimana pada zona inti dan zona rimba dan diperuntukkan bagi pusat pembangunan sarana/prasarana dalam rangka pengembangan kepariwisataan alam dan rekreasi.
4. Zona rehabilitasi seluas 4.023 ha, terletak di bagian utara dan sebagian kecil bagian timur pada kawasan ini dilakukan kegiatan rehabilitasi kawasan yang sudah rusak akibat perambahan.
5. Zona penyangga terletak di areal perkebunan PT Bandalit Kabupaten Jember dan PT Sukamade Baru Kabupaten Banyuwangi. Zona ini dikelola 59 secara

husus dimana merupakan bagian dari sistem pengelolaan taman nasional, bertujuan untuk mengakomodir kepentingan perlindungan dan pelestarian taman nasional, wisata alam dan wisata agro.

#### 4.1.4 Topografi

Topografi TNMB umumnya berbukit-bukit dengan kisaran elevasi mulai dari tepi laut hingga ketinggian 1.223 meter dpl yaitu di puncak Gunung Betiri. Gunung yang terdapat di Seksi Konservasi Wilayah II Ambulu adalah G. Rika (535 m dpl), G. Guci (329 m dpl), G. Alit (534 m dpl), G. Gamping (538 m dpl), G. Sanen (437 m dpl), G. Butak (609 m dpl), G. Mandilis (844 m dpl), dan G. Meru (344 m dpl). Sedangkan gunung yang terdapat di Seksi Konservasi Wilayah I Sarongan adalah G. Betiri (1.223 m dpl), G. Gendong (840 m dpl), G. Sukamade (806 m dpl), G. Sumberpacet (760 m dpl), G. Permisian (568 m dpl), G. Sumberdadung (520 m dpl) dan G. Rajegwesi (160 m dpl).

Pada umumnya keadaan topografi di sepanjang pantai berbukit-bukit sampai bergunung-gunung dengan tebing yang curam. Sedangkan pantai yang datar dan berpasir hanya sebagian kecil, dari Timur ke Barat adalah Pantai Rajegwesi, Pantai Sukamade, Pantai Permisian, Pantai Meru dan Pantai Bandalit. Sungai-sungai yang terdapat di kawasan TNMB diantaranya adalah Sungai Sukamade, Sungai Permisian, Sungai Meru dan Sungai Sekar Pisang yang mengalir dan bermuara di pantai selatan Pulau Jawa.

#### 4.1.5 Tipe Iklim

Kawasan TNMB bagian Utara dan Tengah termasuk tipe iklim B yaitu daerah tanpa musim kering dan hutan hujan tropika yang selalu hijau, sedangkan di bagian lainnya termasuk tipe iklim C yaitu daerah dengan musim kering nyata dan merupakan peralihan hutan hujan tropika ke hutan musim berdasarkan tipe iklim Schmidt dan ferquson (BTNMB 2009).

Curah hujan di kawasan ini bervariasi antara 2.544 - 3.478 mm per tahun dengan bulan basah antara bulan nopember- Maret, dan kering antara April – Oktober. Di daerah perkebunan Bandalit (sebelah barat) rata-rata curah hujan sekitar 2.500 mm, sedangkan bagian di daerah perkebunan Sukamade (sebelah tengah) rata-rata curah hujan tahunan sekitar 4.000 mm (BTNMB 2009).

#### 4.1.6 Keragaman Ekosistem

Kawasan TNMB merupakan hutan hujan tropis dengan formasi hutan bervariasi yang terbagi kedalam lima tipe vegetasi yaitu vegetasi hutan pantai, vegetasi hutan mangrove, vegetasi hutan rawa, vegetasi hutan *rheophyte* yaitu vegetasi yang hidupnya di sekitar sungai seperti jenis *saccharum sp* serta vegetasi hutan hujan dataran rendah. Keadaan hutannya selalu hijau dan terdiri dari jenis pohon yang beraneka ragam serta bercampur jenis bambu yang tersebar diseluruh kawasan ini. Kondisi setiap tipe vegetasi dikawasan TNMB dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a) Tipe Vegetasi Hutan Pantai

Tipe Vegetasi ini tersebar di sepanjang garis pantai selatan dalam kelompok hutan yang sempit, umumnya menempati daerah sekitar teluk yang bertopografi datar, misalnya di Teluk Permisan, Teluk Meru, Teluk Bandelait, dan Teluk Rajegwesi. Formasi vegetasi hutan pantai terdiri dari 2 tipe utama yaitu formasi ubi pantai (*Ipomea pescaprae*), dan formasi Barringtonia (25 – 50m) pada daerah pantai yang landai dan akan berkurang luasnya jika pantainya terjal dan berbatu. Formasi *Pescaprae* terdiri dari tumbuhan yang tumbuh rendah dan kebanyakan terdiri dari jenis herba, sebagian tumbuh menjalar. Jenis yang paling banyak adalah ubi pantai (*Ipomea pescaprae*) dan rumput lari (*Spinifex squarosus*). Formasi Barringtonia terdiri dari keben (*Barringtonia asiatica*), nyamplung (*Calophyllum inophyllum L.*), waru (*Hibiscus tiliaceus*), ketapang (*Terminalia catappa*), pandan (*Pandanus tectorius*), kepuh (*Sterculia foetida L.*), randu (*Ceiba pentandra Gaertn.*), dan klepu (*Sterculia macrophylla L.*).

##### b) Tipe Vegetasi Hutan Mangrove

Vegetasi ini dapat dijumpai di bagian timur Teluk Rajegwesi yang merupakan muara Sungai Lembu dan Karang Tambak, Teluk Meru dan Sukamade merupakan vegetasi hutan yang tumbuh di garis pasang surut. Jenis-jenis yang mendominasi adalah Pedada (*Sonneratia caseolaris*) dan tanjang (*Bruguiera sp*). Semua jenis pohon yang terdapat dalam tipe vegetasi ini merupakan pembentukan akar yang spesifik yaitu akar nafas. Di muara sungai Sukamade terdapat nipah (*Nypa fruticans*) yang baik formasinya.

c) Tipe Vegetasi Hutan Rawa

Vegetasi ini dapat dijumpai di belakang hutan payau Sukamade. Jenis-jenis yang banyak dijumpai diantaranya mangga hutan (*Mangifera* sp), sawo kecil (*Manilkara kauki*), ingas/rengas (*Gluta renghas*), pulai (*Alstonia scholaris*), kepuh (*Sterculia foetida*), dan *Barringtonia asiatica*.

d) Tipe Vegetasi *Rheophyte*

Vegetasi ini terdapat pada daerah-daerah yang dibanjiri oleh aliran sungai dan jenis vegetasi yang tumbuh diduga dipengaruhi oleh derasnya arus sungai, seperti lembah Sungai Sukamade, Sungai Sanen, dan Sungai Bandalit. Jenis yang tumbuh antara lain glagah (*Saccharum spontanum*), rumput gajah (*Panisetum curcurium*) dan beberapa jenis herba berumur pendek serta rumput-rumputan.

e) Tipe Vegetasi Hutan Hujan Tropika Dataran Rendah

Merupakan hutan campuran antara hutan hujan dataran rendah dengan hutan hujan tropis pegunungan. Aneka flora hutan hujan tropis dataran rendah menutupi hampir semua permukaan dataran Taman Nasional Meru Betiri yang memiliki iklim panas dan curah hujan cukup banyak, serta terbagi merata. Hutan hujan tropis pegunungan di atas ketinggian 600 – 1.300 m dpl. Sebagian besar kawasan hutan TNMB merupakan tipe vegetasi hutan hujan tropika dataran rendah. Pada tipe vegetasi ini juga tumbuh banyak jenis epifit, seperti anggrek merpati (*Dendrobium crumenatum*) dan anggrek bulan (*Phalaenopsis amabilis*) dan paku-pakuan yaitu paku andam (*Gleichenia linearis*), paku tiang (*Cyathea* sp), paku rane (*Selaginella doederleinii*) dan paku kawat (*Lygodium scandens* L.). Jenis tumbuhan yang banyak dijumpai diantaranya jenis walangan (*Pterospermum diversifolium*), winong (*Tetrameles nudiflora*), gondang (*Ficus variegata*), budengan (*Diospyros cauliflora*), pancal kidang (*Aglaia variegata*), rau (*Dracontomelon mangiferum*), glintungan (*Bischofia javanica*), ledoyo (*Dysoxylum amoroides*), randu agung (*Gossampinus heptaphylla*), nyampuh (*Litsea* sp), bayur (*Pterospermum javanicum*), bungur (*Lagerstromia speciosa*), segawe (*Adenantha microsperma*), aren (*Arenga pinnata*), langsung (*Langsium domesticum*), bendo (*Artocarpus elasticus*), suren (*Toona sureni*), dan durian (*Durio sibethinus*). Terdapat pula vegetasi bamboo seperti: bambu bubat

(*Bambusa* sp), bamboo wuluh (*Schizastychyum blumei*), dan bambu lamper (*Schizastychyum branchyladium*). Di dalam kawasan juga terdapat beberapa jenis liana seperti rotan yaitu rotan manis (*Daemonorops melanochaetes*), rotan slating (*Plectmocomia longistigma*), rotan warak (*Plectmocomia elongate*), rotan seel (*Daemonorops melanochaetes*), rotan dandan (*Calamus schistolantus Blume*), rotan batang (*Daemonorops robustus*).

#### 4.1.7 Keragaman Fauna

Hingga saat ini di kawasan TNMB telah teridentifikasi fauna sebanyak 217 jenis, terdiri dari 92 jenis yang dilindungi dan 115 jenis yang tidak dilindungi. Jumlah sebanyak itu meliputi 25 jenis mamalia (18 diantaranya dilindungi), delapan reptilia (enam jenis diantaranya dilindungi), dan 184 jenis burung (68 jenis diantaranya dilindungi).

Beberapa jenis satwa yang terdapat di dalam kawasan TNMB antara lain kijang (*Muntiacus muntjak*), banteng (*Bos javanicus*), macan tutul (*Panthera pardus*), babi hutan (*Sus scrofa*), rusa (*Cervus timorensis russa*), kancil (*Tragulus javanicus*), musang luwak (*Phardoxorus hermaprodytus*), kukang (*Nycticebus coucang*), landak (*Hystrix brachiura*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), kera hitam/lutung budeng (*Trachypithecus auratus*), trenggiling (*Manis javanica*). Beberapa jenis burung seperti jenis burung elang jawa (*Spizateus barthelsii*), burung ular bodo (*Spilormis cheela*), burung laut perut putih (*Haliaeetus leucogaster*), burung elang hitam (*Ictinaetus malayensis*), burung elang bondol (*Haliastur indus*), burung elang brontok (*Spizateus cirrhatus*), burung elang kelabu (*Butastur indicus*), burung sikep madu asia (*Pernis ptilorynchus*), burung kukuk beluk (Ketupa ketupu), burung alap-alap capung (*Microhierax fringillarius*), burung merak (*Pavo muticus*) dan burung rangkong (*Buceros rhinoceros*). Berdasarkan penelitian H. Bartels dkk di kawasan Meru Betiri terdapat  $\pm$  180 jenis burung. 63 Berdasarkan hasil identifikasi satwa dengan fototrap tahun 2001 terdapat beberapa jenis mamalia yang dijumpai antara lain: banteng (*Bos javanicus*), babi hutan (*Sus scrofa*), kijang (*Muntiacus muntjak*), kancil (*Tragulus javanicus*), landak (*Histryx javanica*), musang/ luwak (*Phardoxorus hermaprodytus*), macan tutul (*Panthera pardus*), sedangkan jenis

reptil yang dijumpai yaitu Biawak (*Varanus salvator*), trenggiling (*Manis javanica*).

#### 4.1.8 Kondisi Pertanian

Bidang pertanian yang diusahakan adalah pertanian tanaman palawija pangan, peternakan, perikanan darat dan perkebunan. Pertanian lahan kering/tadah hujan dilakukan pada areal hutan dengan pola tumpangsari. Usaha tani masyarakat dengan sistem tumpang sari di zona rehabilitasi TNMB dan di areal Perkebunan Bandalit sering mendapat gangguan dari satwaliar karena lokasinya berbatasan langsung dengan kawasan taman nasional. Petani penggarap mendapat izin dari BTN untuk menanam tanaman semusim disela-sela tanaman yang dijadikan pilihan di zona rehabilitasi seperti tanaman obat dan buah. Kegiatan tumpangsari telah berjalan sejak tahun 2000 di areal hutan bekas penjarahan tahun 1998-2000 dengan luas total kurang lebih 2.500 ha, yang dimulai dengan pembuatan demplot. Tanaman semusim yang ditanam meliputi padi, jagung, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau serta jahe dan kunyit.

#### 4.1.9 Aksesibilitas Kawasan Taman Nasional Meru Betiri

Kawasan Taman Nasional Meru Betiri dapat dicapai melalui dua jalur:

- a) Jalur melalui Jember Jember – Ambulu – Curahnongko – Bandalit sepanjang 64 Km dari arah Jember, dapat ditempuh selama 1,5 jam.
- b) Jalur melalui Banyuwangi
  - 1) Jember – Glenmore – Sarongan – Sukamade sepanjang 103 Km, dapat ditempuh selama 3,5 – 4 jam.
  - 2) Jember – Genteng – Jajag – Pesanggaran – Sarongan – Sukamade sepanjang 103 Km, dapat ditempuh selama 3,5 – 4 jam

## 4.2 Gambaran Umum Lahan Rehabilitasi TNMB

Sejarah lahan rehabilitasi ini diawali pada pada 1998 dimana terjadi penjarahan hutan pada era tersebut, hal ini membuat tanaman asli yang berada di hutan dijarah oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hutan yang ada di Pulau Jawa khususnya di bagian timur memiliki kekayaan sumberdaya alam yang tidak ditemukan di wilayah di bagian Pulau Jawa lainnya. Kerusakan hutan salah satunya berada di Taman Nasional Meru Betiri (TNMB)

yang terletak di Kabupaten Jember Jawa Timur. Perusakan hutan ini seperti penebangan hutan, pembakaran hutan dan pengambilan sumberdaya yang ada di hutan. Kegiatan *illegal logging* yang berada di TNMB dilakukan oleh masyarakat dan didalangi oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, terutama terjadi pada periode tahun 1998-1999, yaitu dengan melakukan penjarahan hutan jati seluas 4.000 ha. Kawasan hutan jati ini merupakan perluasan kawasan taman nasional dari Perhutani, berdasarkan SK Rencana Pemulihan Ekosistem TNMB 2016 - 2020 6 Menteri Pertanian No. 529/Kpts/Um/7/1982 tanggal 21 Juni 1982. Hutan jati ini dulunya ditanam pada tahun 1967/1968 dengan sistem tumpangsari kerjasama dengan masyarakat oleh Perum Perhutani. Istilah “tetelan” yang digunakan masyarakat adalah berawal dari kejadian tahun 1998/1999, dimana hutan jati ditebangi dan ditetel-tetel (dipotong-potong, dicacah-cacah) pada masa era reformasi. Sejak inilah masyarakat petani menyebut lahan rehabilitasi bekas *illegal logging* hutan jati di TNMB dengan nama tetelan. Berdasarkan Surat Persetujuan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam Nomor: 1008/Dj-VI/LH/1998 dan surat Persetujuan Direktur Jenderal Perlindungan dan Konservasi Alam Nomor: 1354/Dj-V/KK/1999 maka dilakukan rehabilitasi kawasan yang rusak dengan melibatkan masyarakat secara swadaya.

Masyarakat diwajibkan menanam tanaman kayu endemik di lahan yang terbuka dan sambil menunggu tanaman pokok berbuah, masyarakat diperbolehkan untuk menanam tanaman semusim. Sedikitnya terdapat 9 jenis tanaman pokok yang direkomendasikan untuk ditanam di lahan rehabilitasi TNMB yaitu kluek, nangka, kemiri, nangka, peje, durian, alpukat, pakem. Mulai tahun 2001 program rehabilitasi di lahan tetelan didamping oleh LSM KAIL bekerjasama dengan Balai Taman Nasional Meru Betiri. LSM KAIL dibentuk oleh masyarakat lokal yang sudah ikut program rehabilitasi sejak tahun 1994 atas fasilitasi Konsorsium FAHUTAN IPB - LATIN. Program rehabilitasi taman nasional bersama masyarakat yang awalnya dipicu karena terjadinya tragedi penjarahan pada tahun 1998. Selanjutnya secara berkala, TNMB telah melakukan rehabilitasi bersama masyarakat dengan memberikan bantuan bibit tanaman kayu endemik jenis MPTS (*Multi Purpose Tree Spesies*).

Program Rehabilitasi ini juga memberi kesempatan bagi masyarakat untuk menanam tanaman palawija dengan berkewajiban menanam dan memelihara tanaman pokok yang plasma nutfahnya berasal dari hutan TNMB. Pengelolaan tanaman yang ada di taman nasional dilakukan untuk menjaga sumberdaya dari kepunahan. Hal ini dipilih TNMB sebagai *Pilot Project* sebagai upaya pelestarian kawasan taman nasional dengan berbagai pertimbangan antara lain: *Pertama* Taman nasional Meru Betiri memiliki potensi tumbuhan obat yang besar yang dapat digunakan sebagai entry poin bagi terlaksananya pola kemitraan. TNMB adalah contoh taman nasional yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi. Sebagai contoh tidak kurang dari 250 spesies tumbuhan obat yang berpotensi sebagai bahan baku obat di kawasan ini. Jumlah ini seperlima dari jumlah spesies tumbuhan obat di Indonesia yang berhasil diidentifikasi. Misalnya Cabe Jawa (*Piper retrofractum*), kemukus (*piper cubeba*), Joholawe (*Terminalia Ballerica*), Kedawung (*Parkia roxburghii*) dan sebagainya. *Kedua* Intensitas pemungutan tumbuhan obat di TNMB oleh masyarakat lokal cukup tinggi sehingga menjadi ancaman bagi kelestarian tumbuhan obat dan keanekaragaman hayati di Taman Nasional Meru Betiri. Kondisi ini menimbulkan konflik antara masyarakat dengan pengelola TNMB. *Ketiga* Penebangan jati secara ilegal yang terjadi di kawasan zona rehabilitasi TNMB. Akhir akhir ini intensitas penebangan pohon jati secara liar sudah sangat tinggi, sehingga luas zona rehabilitasi yang harus digarap atau harus segera dihutankan kembali dengan jenis- jenis asli tanaman nasional yang sekaligus menghasilkan hutan non- kayu untuk masyarakat, misalnya keanekaragaman jenis tumbuhan obat, bambu dan buah- buahan.

Masyarakat Desa Wonoasri sebagian besar bekerja sebagai petani, namun sebelum adanya lahan rehabilitasi banyak dari masyarakat desa memilih bekerja diluar kota sebagai tukang bangunan maupun ada yang bekerja keluar negeri. Masyarakat Desa Wonoasri sendiri bekerja diluar kota meskipun memiliki lahan pertanian yang luas, juga memiliki kendala yaitu pengangguran tetapi setelah Taman Nasional Meru Betiri memiliki program lahan rehabilitasi masyarakat perlahan mulai terasa manfaatnya. Pengelolaan lahan rehabilitasi ini diberikan hak untuk mengelola lahan rehab tanpa dikenakan biaya pengolahan dan hasil yang

ditanam. Masyarakat sangat antusias dengan program tersebut diperbolehkan menggarap lahan rehab, namun merawat dan menjaga tanaman pokok atau tanaman yang asli berada di TNMB sesuai dengan aturan yang berlaku dan ditaati oleh petani lahan rehab dengan TNMB. Masyarakat yang menggarap lahan rehabilitasi miliki TNMB disebut Petani Lahan Rehab, petani ini diwadahi oleh sebuah lembaga yang bernama Lembaga Masyarakat Desa Hutan Konsevasi (LMDHK) Wonomulyo.

Pengelolaan lahan rehabilitasi ini di atur melalui draf kesepakatan yang mengatur pengelolalan di lahan rehab. Draf yang dimaksud adalah peraturan yang dibuat oleh taman nasional mengenai hak maupun kewajiban yang harus dilakukan oleh petani maupun TNMB. Salah satu hak dari petani adalah memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti buah dari tanaman yang di tanam pada lahan rehab. Kewajiban yang harus dijalankan meliputi menjaga tanaman pokok dari kerusakan. Draf ini mengatur juga mengenai hukuman maupun sanksi bagi petani yang melanggar kesepakatan tersebut. Pengelolaan lahan rehab oleh masyarakat pada awalnya berjalan dengan baik, namun ada beberapa orang yang melanggar kesepakatan sehingga dalam pelaksanaannya berurusan dengan pihak berwajib karena melanggar salah satu point yang ada di Draf. Pelanggaran yang sering terjadi di lahan rehab mengenai perempesan hutan, penebangan hingga pembakaran lahan rehab yang dilarang oleh taman nasional.

#### **4.3 Kegiatan Pemulihan Ekosistem Lahan Rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri**

Taman Nasional Meru Betiri telah melakukan rehabilitasi bersama masyarakat dengan memberikan bantuan bibit tanaman kayu endemik jenis MPTS (*Multi Purpose Tree Spesies*). Dalam Program Rehabilitasi ini juga memberi kesempatan bagi masyarakat untuk menanam tanaman palawija dengan berkewajiban menanam dan memelihara tanaman pokok yang plasma nutfahnya berasal dari hutan TNMB. Mulai tahun 2010 Program Rehabilitasi TNMB mendapat bantuan pembiayaan dari BPDAS Sampean Bondowoso sampai tahun 2015. Rencana Pemulihan Ekosistem TNMB 2016 -2020 mendapat bantuan bibit dari TNMB dan BPDAS Sampean namun jumlah tanaman pokok yang merupakan

salah satu indikator keberhasilan kegiatan rehabilitasi belum menunjukkan hasil yang optimal.

Kegiatan pelibatan masyarakat dalam program rehabilitasi kawasan dilakukan dengan cara melibatkan warga dalam kerjasama dengan TNMB melalui pemberian hak pengelolaan atas lahan dalam luasan berkisar antara 250 m<sup>2</sup> sampai dengan 500 m<sup>2</sup> dimana luas lahan untuk masing-masing petani berbeda. Petani pada umumnya menanam tanaman palawija sehingga pemanfaatan lahan belum optimal, tanaman yang berpotensi untuk ditanam di lahan rehabilitasi khususnya Desa Wonoasri. Aturan yang wajib dilakukan oleh masyarakat sekitar Taman Nasional antara lain selain menanam tanaman semusim yaitu padi, jagung, kacang tanah, kacang panjang, cabe dan singkong, diwajibkan menanam tumbuhan kayu-kayuan diantaranya nangka (*Artocarpus heterophyllus*), pakem (*Pangium edele*), pete (*Parkia speciosa*), durian (*Durio*), kemiri (*Aleurites moluccanus*), kedawung (*Parkia timoriana*), mengkudu (*Morinda citrifolia*), asam (*Tamarindus indica*), dan manga (*Mangivera Indica*). Kondisi Kawasan penyangga yang telah direhabilitasi oleh masyarakat sekitar kawasan dengan tanaman campuran atau lebih diarahkan ke *Agroforestry*. Tanaman ini dipilih karena memiliki manfaat lebih dan juga bernilai ekonomi tinggi sehingga pemanfaatan lahan dapat berjalan optimal. Kerjasama antara petani dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Kerjasama yang dilakukan oleh petani lahan rehab dan TNMB ini bertujuan untuk melestarikan keanekaragaman flora yang ada di taman nasional. Tujuan dari taman nasional agar tanaman pokok yang ada dilahan rehabilitasi dapat tertutup tajuknya sehingga antara satu pohon dengan pohon lain daunnya dapat menyatu dan dapat menghasilkan oksigen bagi makhluk hidup. Bagi petani lahan rehab tanaman buah seperti durian dan nangka memiliki nilai jual buah yang cukup baik. Buah dapat dimanfaatkan langsung oleh masyarakat desa dijual maupun dikonsumsi sendiri. Petani berusaha sebaik mungkin untuk dapat merawat tanaman pokok, agar dapat menghasilkan buah yang bagus dan memiliki harga jual yang tinggi. Kerjasama yang dilakukan ini sangat menguntungkan kedua

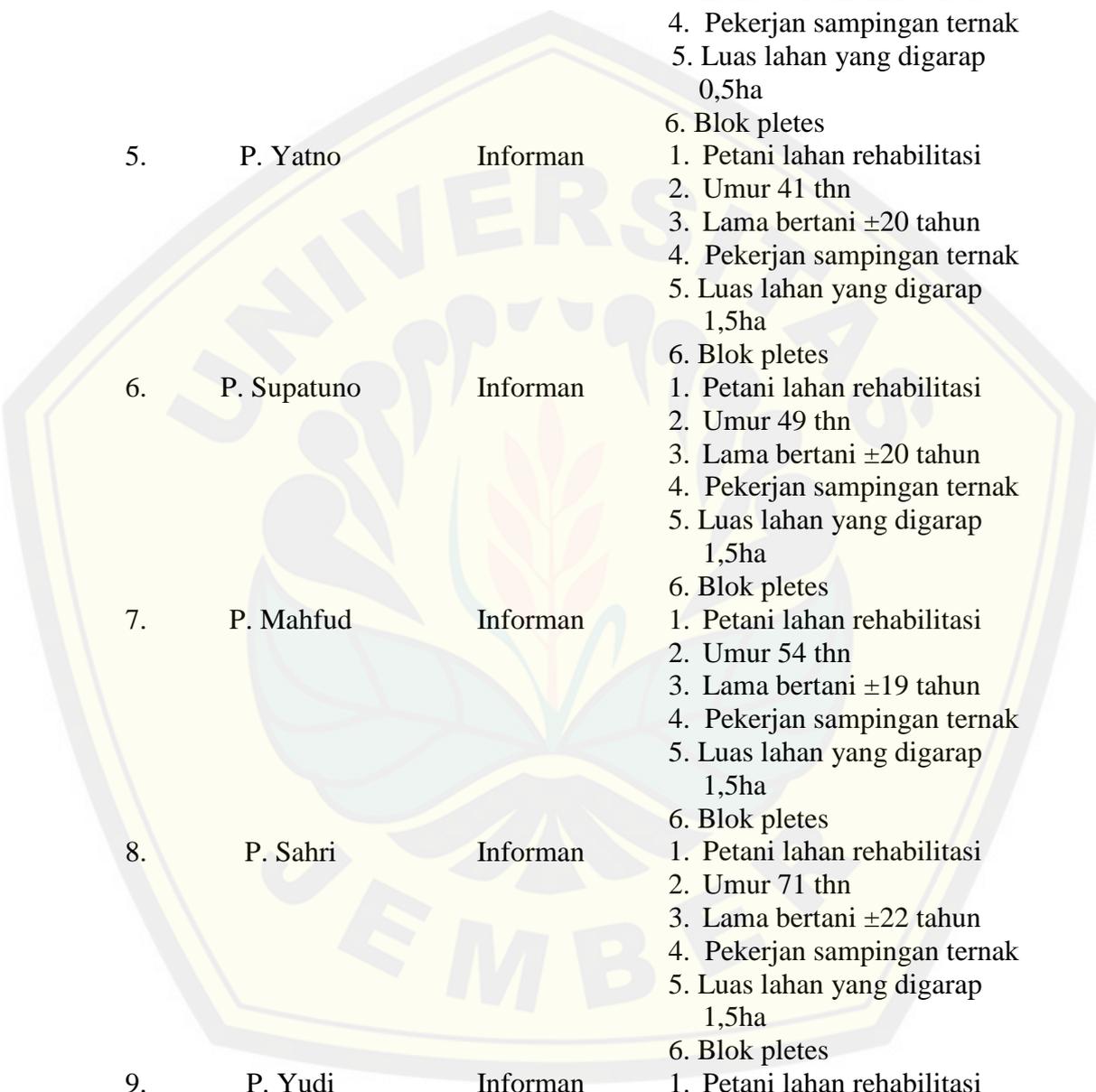
belah pihak, namun dalam kegiatan dilapang mengalami beberapa kendala seperti hama dan penyakit yang menyerang tanaman.

#### 4.4 Karakteristik Informan

Masyarakat Desa Wonoasri sebagian besar bekerja sebagai petani lahan rehabilitasi. Petani lahan rehabilitasi yang berada di lahan rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri, dibentuk dalam kelompok tani mitra rehabilitasi atau biasa disebut “Ketan Merah”. Keompok Tani Mitra Rehabilitasi melibatkan 17 kelompok dan diwadahi oleh Lembaga Masyarakat Daerah Hutan Konservasi yaitu LMDHK “Wonomulyo”. LMDHK “Wonomulyo” merupakan suatu organisasi yang mewadahi petani lahan rehabilitasi untuk menampung aspirasi, dan keluhan petani mengenai kegiatan pengelolaan lahan rehabilitasi. Informan dipilih sesuai dengan karakteristik dalam metode penelitian, diantaranya adalah petani lahan rehab yang telah berkecimpung dalam pengelolaan lahan rehabilitasi minimal 7 tahun, dan petugas dari pihak Taman Nasional Meru Betiri. Data Informan petani lahan rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Data Informan Penelitian Petani lahan Rehabilitasi

No	Nama <i>Informan</i>	Status <i>informan</i>	Keterangan
1.	P. Abdul Rahim	<i>Key Informan</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Petani lahan rehabilitasi</li> <li>2. Umur 45 thn</li> <li>3. Lama bertani <math>\pm 20</math> tahun</li> <li>4. Pekerjaan Sampingan Buruh tani</li> <li>5. Luas lahan yang digarap 1 ha</li> <li>6. Blok pletes</li> </ol>
2.	P. Sukar	<i>Informan</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Petani lahan rehabilitasi</li> <li>2. Umur 63 thn</li> <li>3. Lama bertani <math>\pm 19</math> tahun</li> <li>4. Pekerjaan Sampingan Buruh tani</li> <li>5. Luas lahan yang digarap 0,25 ha</li> <li>6. Blok pletes</li> </ol>
3.	P. Mistar	<i>Informan</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Petani lahan rehabilitasi</li> <li>2. Umur 52 thn</li> <li>3. Lama bertani <math>\pm 22</math> tahun</li> </ol>

- 
- |    |             |          |  |
|----|-------------|----------|--|
| 4. | P. Atmari   | Informan | 4. Luas lahan yang digarap 0,25 ha<br>5. Blok Pletes<br>1. Petani lahan rehabilitasi<br>2. Umur 52 thn<br>3. Lama bertani ±22 tahun<br>4. Pekerjaan sampingan ternak<br>5. Luas lahan yang digarap 0,5ha |
| 5. | P. Yatno    | Informan | 6. Blok pletes<br>1. Petani lahan rehabilitasi<br>2. Umur 41 thn<br>3. Lama bertani ±20 tahun<br>4. Pekerjaan sampingan ternak<br>5. Luas lahan yang digarap 1,5ha                                       |
| 6. | P. Supatuno | Informan | 6. Blok pletes<br>1. Petani lahan rehabilitasi<br>2. Umur 49 thn<br>3. Lama bertani ±20 tahun<br>4. Pekerjaan sampingan ternak<br>5. Luas lahan yang digarap 1,5ha                                       |
| 7. | P. Mahfud   | Informan | 6. Blok pletes<br>1. Petani lahan rehabilitasi<br>2. Umur 54 thn<br>3. Lama bertani ±19 tahun<br>4. Pekerjaan sampingan ternak<br>5. Luas lahan yang digarap 1,5ha                                       |
| 8. | P. Sahri    | Informan | 6. Blok pletes<br>1. Petani lahan rehabilitasi<br>2. Umur 71 thn<br>3. Lama bertani ±22 tahun<br>4. Pekerjaan sampingan ternak<br>5. Luas lahan yang digarap 1,5ha                                       |
| 9. | P. Yudi     | Informan | 6. Blok pletes<br>1. Petani lahan rehabilitasi<br>2. Umur 41 thn<br>3. Lama bertani ±20 tahun<br>4. Pekerjaan sampingan ternak<br>5. Luas lahan yang digarap 1,5ha<br>6. Blok pletes                     |

10.	P.Sutikno	Informan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Petani lahan rehabilitasi</li> <li>2. Umur 42 thn</li> <li>3. Lama bertani <math>\pm 20</math> tahun</li> <li>4. Pekerjaan sampingan ternak</li> <li>5. Luas lahan yang digarap 1,5ha</li> <li>6. Blok pletes</li> </ol>
-----	-----------	----------	--

Sumber : *Data Primer, 2019*

#### 4.2 Tabel Data Informan penelitian pihak Taman Nasional Meru Betiri

No.	Nama Informan	Status Informan	Keterangan
1.	B. Nur	Pengendali Ekosistem Hutan (petugas balai)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Petugas Balai TNMB</li> <li>2. Umur 51 thn</li> <li>3. Lama kerja di TNMB <math>\pm 20</math> tahun</li> </ol>
2.	B. Indah	Penyuluh Kehutanan (petugas Resort)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Petugas Balai TNMB</li> <li>2. Umur 27 thn</li> <li>3. Lama kerja di TNMB <math>\pm 3</math> tahun</li> </ol>

Sumber : *Data Primer, 2019*

Berdasarkan karakteristik informan petani lahan rehabilitasi yang telah memiliki pengalaman dalam pengelolaan lahan rehabilitasi yang diselenggarakan oleh pihak Taman Nasional Meru Betiri. Pengambilan informan dengan kriteria informan antara lain: i) Petani lahan rehabilitasi yang memiliki pengalaman mengelola lahan lebih dari tujuh tahun, ii) Petani mengetahui pengelolaan lahan rehab, iii) Petani bersedia memberikan informasi mengenai pengelolaan lahan rehab, iv) Petani telah menjalin relasi dengan petani lainnya maupun dengan pihak taman nasional, v) Staf Taman Nasional Meru Betiri, vi) Petani yang tinggal di Desa Wonoasri. Informan Pengendali Ekosistem Hutan memiliki tugas sebagai pengambilan kebijakan mengenai pengelolaan lahan rehabilitasi dan kontroling terhadap pelaksanaan kegiatan Pemulihan Ekosistem (PE). Penyuluh kehutanan memiliki tugas untuk mendampingi petani lahan rehab dalam mengelola lahan. Penyuluh kehutanan juga memiliki tugas dalam pengelolaan lahan rehab, dalam pengelolan jika terdapat kendala teknis supaya berdiskusi dengan penyuluh kehutanan yang ada di Resort Wonoasri.

## BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

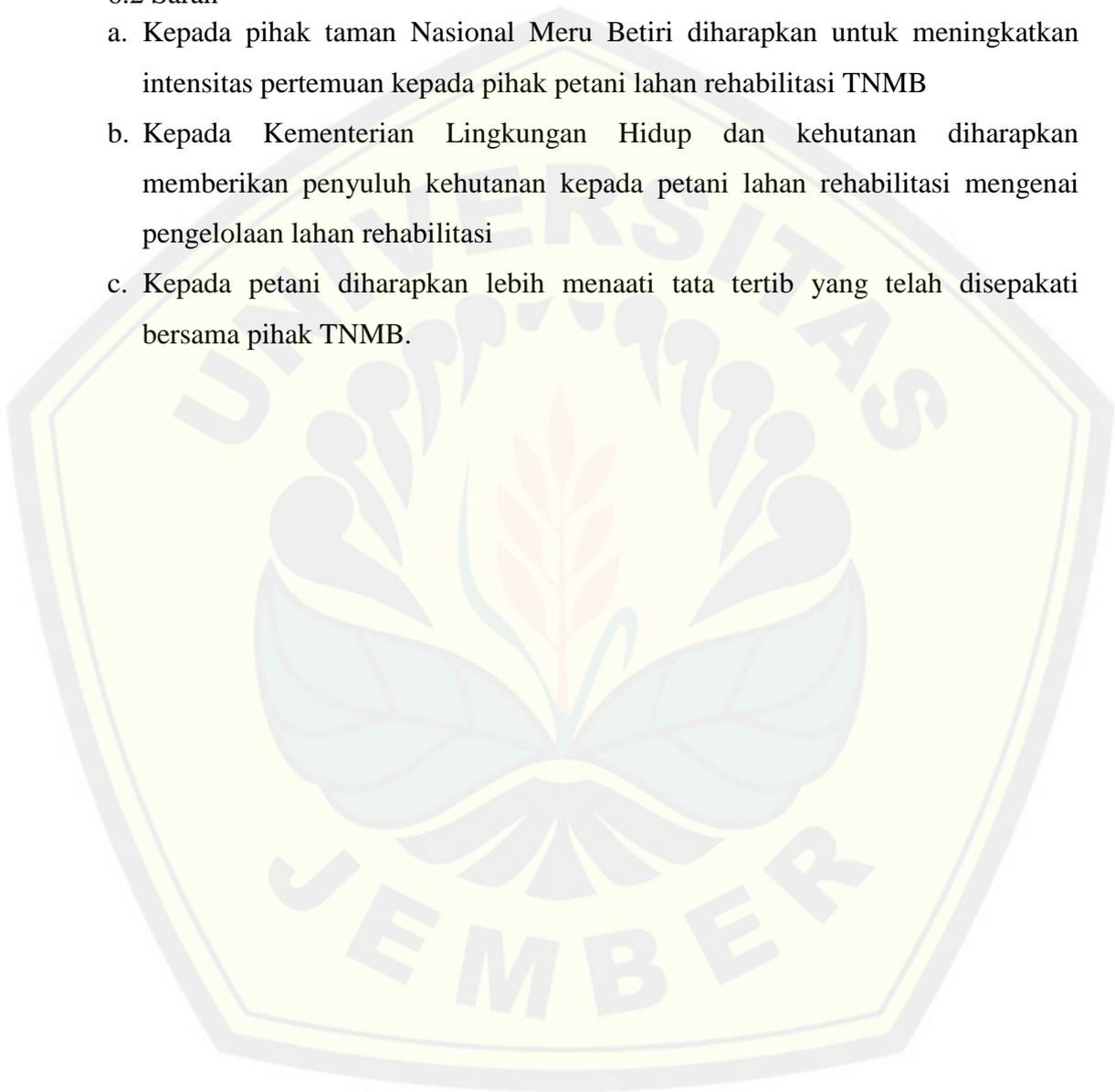
1. Rehabilitasi hutan dilakukan dengan kegiatan pemuliaan ekosistem seperti pemberdayaan penanaman hutan kembali. Kegiatan Pemuliaan ekosistem berpedoman peraturan peraturan yang telah tertulis dalam draft kesepakatan pemuliaan ekosistem TNMB.
2. Relasi yang terjalin antara pihak TNMB dengan petani lahan rehabilitasi terbagi atas 2 domain yaitu domain Interpesonal dan domain dinamika kelompok.
  - a. Domain Interpesonal yang terjadi pada relasi antara petani dengan pihak TNMB dalam pengelolaan lahan rehabilitasi terbagi menjadi 3 yaitu :
    - i. Relasi komunal, relasi komunal yang terjadi pada pengelolaan lahan rehabilitasi taman nasional dapat dikaji melalui dua relasi, yaitu relasi antara pihak taman nasional dengan petani lahan rehabilitasi dan relasi antar petani lahan rehabilitasi. Dalam menjalin hubungan pertemanan antara pihak TNMB dengan petani lahan rehabilitasi maupun antar petani lahan rehabilitasi tidak dibatasi oleh usia, jabatan, jenis kelamin, atau budaya yang berbeda beda.
    - ii. Relasi kolegal, relasi kolegal yang terdapat pada lokasi penelitian dimana untuk mencegah terjadinya ketidakseimbangan relasi, maka bibit dari dari taman nasional dibagikan kepada petani secara adil
    - iii. Relasi hirearkis yang terjadi di lapang terdapat pada hubungan antara petani dengan pihak TNMB. Petani sebagai subordinat juga memiliki hak katas pengelolaan lahan rehab, namun juga harus menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh Taman Nasional Meru Betiri. Pihak taman nasional

- bertanggung jawab penuh atas lahan rehabilitasi yang diberikan hak pengelolaannya kepada petani di Desa Wonoasri.
- b. Domain Dinamika kelompok berfokus pada relasi antar anggota dalam suatu kelompok, yaitu relasi antar anggota kelompok pengelola lahan rehabilitasi yang berpacu pada konsep rukun, yaitu :
    - i) Komitmen antar petani lahan rehabilitasi untuk menjaga lahan rehab dari peramban yang ingin mengambil daun nangka, dan saling menegur bila ada peramban.
    - ii) Menciptakan keharmonisan dalam LMDHK salah satunya dengan perkumpulan bergilir yang ada di rumah anggota
  3. a. Hubungan Asimetris yaitu hubungan antara pihak taman nasional dengan petani lahan rehab terdiri dari hubungan yang positif dan hubungan negatif. Hubungan positif dapat dibuktikan dengan adanya kepopuleran seorang tokoh dan juga dapat dilihat dari tunduknya petani lahan rehabilitasi terhadap pihak kepala balai TNMB, kepala Resort Wonoasri dan kepala LMDHK.
  - b. Hubungan Simetris yang terjadi dalam pengelolaan lahan rehabilitasi yaitu menjadikan sebuah relasi menjadi hubungan persahabatan antar petani lahan rehabilitasi dalam pengelolaan lahan rehabilitasi.
  4. Proses sosial yang terjadi dalam pengelolaan lahan rehabilitasi terdapat dua jenis proses sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan disosiatif.
    - a. Proses sosial asosiatif yang terjadi dalam pengelolaan lahan rehabilitasi dapat dilihat dalam 3 bentuk, yaitu kerjasama yang terjalin antara pihak TNMB dengan petani lahan rehabilitasi, akomodasi yang mengenai ketidaksesuaian pemberian bibit yang akhirnya dapat disesuaikan dan asimilasi yang dilakukan oleh pihak TNMB untuk petani lahan rehabilitasi dengan cara mengakomodir tanaman yang lebih menghasilkan untuk ditanam dilahan rehabilitasi.
    - b. Proses Dissosiatif yang terjadi dalam pengelolaan lahan rehabilitasi dapat dilihat dari 2 bentuk, yaitu kontroversi yang terjadi antara pihak TNMB dan petani lahan rehabilitasi karena adanya perbedaan keinginan mengenai bibit

yang diberikan oleh petani sehingga menyebabkan terjadinya konflik antara petani lahan rehabilitasi dengan pihak TNMB yaitu petani melakukan pelanggaran tata tertib yang menyebabkan kerusakan hutan.

#### 6.2 Saran

- a. Kepada pihak taman Nasional Meru Betiri diharapkan untuk meningkatkan intensitas pertemuan kepada pihak petani lahan rehabilitasi TNMB
- b. Kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan kehutanan diharapkan memberikan penyuluh kehutanan kepada petani lahan rehabilitasi mengenai pengelolaan lahan rehabilitasi
- c. Kepada petani diharapkan lebih menaati tata tertib yang telah disepakati bersama pihak TNMB.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, S. 2012. Pola Relasi Petani Dengan Buruh Tani Dalam Produksi Pertanian. Skripsi. Sumatera Utara. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara.
- Azmiyati, S. R., W. H. Cahyati dan O. W. K. Handayani. 2014. Gambaran Penggunaan Napza pada Anak Jalanan di Kota Semarang. *Kemas*, 9(2)
- Arif. A. 2016. Analisis Yuridis Pengerusakan Hutan (Deforestasi) dan Degradasi hutan terhadap Lingkungan. Universitas Muslim Indonesia. 3(1)
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2016. Laporan Kinerja Ketahanan Pangan Tahun 2015. Jakarta. Kementerian Pertanian Indonesia.
- Damanik, T.I. 2017. Strategi Nafkah Dan Relasi Sosial Yang Mendukung Ekonomi Rumah tangga Petani Bawang Merah. *Skripsi*. Bogor : Depatemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Fakultas Ekologi Manusia Insittut Pertanian Bogor.
- Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur. 2017. *Statistik Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur 2012-2016*. Surabaya : Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur
- Gumilang Galang Surya. 2016. Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Fokus Konseling*, 2(2)
- Hadiyan, Y. Yuliah. H Pambudi. 2017. Memahami dan Membangun Pendekatan Penyelesaian Deforestasi dan Degradasi Hutan di Region Sumatera dan Kalimantan.
- Hariyadi, P. 2009. Menuju kemandirian pangan : Ketahanan pangan berbasis sumberdaya lokal. Dalam: Ketahanan pangan Sebagai Fondasi ketanan Nasional. Southeast Asian Food an Agricultural Science and Technology (SEAFAST) Center, IPB, Bogor
- Hamid P. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta.
- Hidayati, D. S. 2014. “Peningkatan Relasi Sosial melalui Social Skill Therapy pada Penderita Schizophrenia Katatonik”. *Jurnal Online Psikologi*, 2 (1)
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).

- Jariyah, N. A. 2014. Partisipasi Masyarakat Dalam Rehabilitasi Lahan Dan Konservasi Tanah (Rlkt) Di Sub Das Keduang, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. *Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 11(3)
- M, Harrys. P., S. Priyono, W. H. Utomo. 2014. Implementasi Pemeliharaan Lahan, Pada Tanman Ubikayu : Pengaruh Pengelolaan Lahan Terhadap Hasil Tanaman dan Erosi. *Tanah dan Sumberdaya Lahan* 1(1)
- Maryowani,H. dan Ashari. 2011. Pengemabngan Agroforestri untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Pemberdayaan Petani di Sekitar Hutan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(2)
- Misna Andi. 2015. Formulasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Di Desa Kandolo Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur. *Administrasi Negara*, 3(2)
- Muri. Y. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan. Jakarta. PT.Fajar Interpratama Mandiri.
- Nazir, Moh. 2007. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Njurmana. 2008. Rehabilitasi Lahan Kritis Berbasis Aglosylovapastur di Timor dan Sumba, Nusa Tenggara Timur.
- Nurjaman, T. A., & Faturochman. (2018) Psikologi Relasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nursalam. 2008. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta. Selemba Medika
- Pamulardi B. 1995. Hukum Kehutanan dan Pembangunan Bidang Kehutanan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Permatasari. 2015. Interaksi Sosial penari Bujanggonng Pada Sale Creative Community di Desa Sale kabupaten Rembang. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Praswarmono, A.A. 2016. Dampak Program Rehabilitasi Lahan Kritis Pada Masyarakat di Kawasan Taman Nasional Merubetiri studi kasus di Desa Sanenrejo Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Pristiyanto, D. 2005. Taman Nasional menurut Ditjen PHKA. Dari <http://www.ditjenphka.go.id/kawasan/tn.php>. (22 Februari 2009).

- Purwaningsih, E. 2006. Studi Manfaat Kegiatan Rehabilitasi Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Dan Reduksi Gangguan Terhadap Kawasan Taman Nasional Meru Betiri. *Skripsi*. Bogor: Depatemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Rahmadayanti,F. 2009. Relasi Sosial Antara *Pengampo* dan Pemilik Lahan Gambir di Nagari Solok Bio-Bio Kec Harau Kab. 50 Kota. *Skripsi*. Padang: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas.
- Santosa. 2014. Nilai tambah Agroindustri Labu Menjadi Kuaci dan Pia. *JDEB*, 11(2)
- Sanjaya dkk. 2016. Relasi Kerja Mandor Dengan Buruh Pemetik Teh. *Jurnal sosiologi nusantara*. 2(2)
- Soetriono dan A.Suwandari. Pengantar Ilmu pertanian Agraris Agribisnis Industri. 2016. Intimedia. Malang.
- Soekanto S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2002.
- Soekanto. S dan B. Sulistyowati. 2014. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. PT.Alfabet
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT.Alfabet
- Suharyanto, H. 2011. Ketahanan Pangan. *Jurnal sosial humaniora*. 4(2)
- Supriyanto, T. 2014. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret.
- Supriyanto, Teguh. 2014. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Karang Gede Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Diterbitkan.Surakarta: Universitas Negeri Sebeas Maret.
- Suryana. 2010. *Metodelogi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Buku Ajar Perkuliahan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susilowati, H. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Srandakan Bantul. *Skripsi* Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

- Teofilus. I, D. 2017. Strategi Nafkah Dan Relasi Sosial Yang Mendukung Ekonomi Rumah Tangga Petani Bawang Merah. Institut Pertanian Bogor
- Tim Badan Litbang Kehutanan dan Taman Nasional Meru Betiri. 2011. *Review Tentang Illegal Logging Sebagai Ancaman Terhadap Sumberdaya Hutan Dan Implementasi Kegiatan Pengurangan Emisi Dari Deforestasi Dan Degradasi (Redd) Di Indonesia*. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan
- Umar, H. 2005. *Riset Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Usaid. 1992. Policy determination, definition of food security. Diakses tanggal 17 Maret 2015. [www.usaid.gov/policy/ads/200/pd19.pdf](http://www.usaid.gov/policy/ads/200/pd19.pdf)
- UURI. 2012. *Undang – undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2012 tentang Pangan*.
- Rujito, Hari. 2016. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Model Desa Konservasi Dan Ekowisata Di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri. *Dinamika Global : Rebranding Keunggulan Kompetitif Berbasis Kearifan Lokal*. Jember
- Hamid R., Zulkarnaeni, Saam, Z. (2011). Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Hutan, Pasca Kegiatan HPH PT. Siak Raya Timber, Di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 2011:5 (2) Pasca Kegiatan ISSN 1978-5283 Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau

**LAMPIRAN**

**A. Panduan Wawancara**

**PANDUAN WAWANCARA PIHAK TAMAN NASIONAL**

---

**JUDUL** : Relasi Sosial Antara Petani Lahan Rehabilitasi dengan Pihak Taman Nasional Meru Betiri dalam Pengelolaan Lahan Rehabilitasi

**LOKASI** : Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

---

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama :

Umur : Tahun

Pendidikan terakhir :

Status perkawinan :

Alamat :

Pekerjaan :

Lama berusahatani :

**PEWAWANCARA**

Nama : Zulfidda Lillah

NIM : 151510601120

Hari / Tanggal Wawancara :

Waktu :

**I. Latar Belakang Pihak TNMB**

1. Siapakah nama bapak?
2. Berapakah usia bapak saat ini ?
3. Apa pendidikan terakhir bapak ?
4. Apakah bapak asli warga Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo ?
5. Berapa jumlah anggota keluarga bapak?
6. Apakah pekerjaan utama bapak?
7. Bagaimana awal mulanya bapak bisa bekerja di TNMB?
8. Apakah pekerjaan ini merupakan pekerjaan turun temurun?
9. Sudah berapa lama bapak bekerja di TNMB?
10. Apakah bapak mempunyai pekerjaan sampingan ?
11. Bagaimana sistem kerja di TNMB?
12. Apakah terdapat perubahan setiap tahunnya?
13. Apa kendala yang sering anda hadapi selama bekerja di TNMB ?
14. Berapa pekerja yang dimiliki resort TNMB ?

**Rumusan Masalah 1**

Bagaimana relasi sosial antara taman nasional dengan petani lahan rehab dalam pengelolaan lahan rehab?

**Teori Relasi Sosial**

Relasi sosial merupakan suatu gambaran keadaan dimana dua orang atau lebih terlibat dalam suatu proses perilaku. Proses perilaku tersebut terjadi berdasarkan tingkah laku para pihak yang .masing masing .memperhitungkan perilaku dengan pihak lain dengan cara mengandung arti bagi masing masing. Dengan demikian, maka relasi sosial berisikan kemungkinan bahwa para pribadi yang terlibat di dalamnya akan berperilaku dengan cara yang mengandung arti serta ditetapkan terlebih dahulu.

## **II Relasi sosial antara pihak taman nasional dengan petani lahan rehab dalam pengelolaan lahan rehabilitasi**

1. Bagaimana hubungan pihak taman nasional dengan petani lahan rehab?
2. Hubungan seperti apakah yang saat ini terjalin dengan petani lahan rehab?
3. Apakah ada pertemuan rutin dengan petani?
4. Jika ada, kapan pertemuan rutin itu dilakukan?
5. Hal apa sajakah yang dibahas pada pertemuan rutin tersebut?
6. Apakah pengelolaan lahan rehab juga dibahas pada pertemuan rutin tersebut?
7. Apakah terdapat kerja sama antara pihak TNMB dengan petani?
8. Bagaimana reaksi pihak TNMB setelah bekerja sama dengan petani lahan rehab?  
Diuntungkan atau dirugikan?
9. Apakah terdapat permasalahan antara pihak TNMB dengan petani lahan rehab?
10. Mengapa permasalahan tersebut dapat terjadi?
11. Bagaimanakah cara mengatasi permasalahan tersebut?
12. Apakah terdapat kesepakatan mengenai solusi permasalahan tersebut?
13. Siapa yang menentukan penanaman dalam pengelolaan lahan rehab?
14. Pendampingan seperti apakah yang diberikan pihak TNMB terhadap petani lahan rehab?
15. Bagaimana cara penyampaian informasi waktu penanaman dalam pengelolaan lahan rehab?
16. Tanaman Apa sajakah yang ditanaman di lahan rehab?
17. Mengapa TNMB tidak menerima tanaman tegakkan?
18. Bagaimana kebijakan pihak TNMB ketika lahan rehab terserang hama?

### **Alat analisis yang digunakan untuk RM 1 ( Hubungan Asimetris)**

Asimetris merupakan suatu hubungan yang bercirikan proses pengaruh mempengaruhi yang tidak setara (atau timpang). Artinya, tipe pengaruh yang tidak

mempunyai umpan balik yang setara. Salah satu bentuk hubungan asimetris dilandaskan pada daya tarik bagi pihak lain Hal ini menyebabkan terjadinya .berbagai dorongan, seperti ;

- 1 Dorongan untuk senantiasa bersama pihak yang memiliki (popularitas), walaupun tidak harus menganutnya
- 2 .Dorongan untuk meniru tingkah laku pihak yang .memiliki daya tarik dan menganggapnya sebagai contoh

### **III Hubungan Asimetris**

1. Apakah terdapat peraturan-peraturan dalam pengelolaan lahan rehab?
2. Bagaimanakah aturan-aturan pengelolaan lahan rehab tersebut?
3. Bagaimanakah cara pihak TNMB dalam membina petani dalam pengelolaan lahan rehab?
4. Apakah peraturan – peraturan sudah ditaati dan dilakukan oleh petani lahan rehab?
5. Apakah terdapat sanksi untuk petani jika melanggar peraturan tersebut?
6. Apakah pihak TNMB memberi apresiasi kepada petani yang menaati peraturan?
7. Apresiasi seperti apakah yang diberikan pihak TNMB untuk petani?
8. Apakah terdapat tokoh yang memiliki prestasi paling baik dalam pengelolaan lahan rehab?
9. Jika ada, siapa tokoh tersebut?
10. Apakah tokoh tersebut
11. Apakah tokoh tersebut dapat memotivasi petani yang lain untuk pengelolaan lahan rehab dengan baik?

**PANDUAN WAWANCARA PETANI LAHAN REHAB**

---

**JUDUL** : Relasi Sosial Antara Petani Lahan Rehabilitasi dengan Pihak Taman Nasional Meru Betiri dalam Pengelolaan Lahan Rehabilitasi

**LOKASI** : Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo KabJember

---

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama :  
Umur : Tahun  
Pendidikan terakhir :  
Status perkawinan :  
Alamat :  
Pekerjaan :  
Lama berusahatani :

**PEWAWANCARA**

Nama : Zulfidha Lillah  
NIM : 151510601120  
Hari / Tanggal Wawancara :  
Waktu :

## **I. Latar Belakang Keluarga Petani Lahan Rehab**

1. Siapakah nama bapak?
2. Berapakah usia bapak saat ini?
3. Apa pendidikan terakhir bapak?
4. Apakah bapak asli penduduk desa Wonoasri ?
5. Berapa jumlah anggota keluarga bapak?
6. Apakah pekerjaan utama bapak?
7. Bagaimana awal mulnya bapak menjadi petani lahan rehab?
8. Sejak kapan bapak menjadi petani lahan rehab?
9. Sudah berapa lama bapak menjadi petani lahan rehab?
10. Apakah bapak memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi petani lahan rehab?
11. Jika ada, apa pekerjaan sampingan bapak?
12. Bagaimana cara kerja sebagai seorang petani lahan rehab?
13. Apakah terdapat kendala yang pernah bapak temui selama menjadi petani lahan rehab?
14. Apakah permasalahan tersebut sering terjadi?
15. Apa dengan menjadi petani lahan rehab apat memenuhi kebutuhan rumah tangga ?

## **II Rumusan Masalah**

1 Bagaimana relasi sosial yang terjadi antar petani lahan rehab?

### **Alat analisis untuk rumusan masalah ke II ( Hubungan Simetris)**

Hubungan simetris merupakan hubungan antara dua orang atau hubungan antara pihak pihak yang sederajat kedudukannya, artinya masing masing pihak saling pengaruh mempengaruhi. Harmoni proses tingkah laku afektif tertentu merupakan dorongan untuk mengadakan hubungan. Kedua pihak mengacu pada kaidah atau nilai kerjasama dan mutualitas yang sama. imbalan lebih menonjol daripada hukuman, atau yang lebih dominan adalah sanksi positif

### **III Relasi antar petani lahan rehab ( Hubungan Simetris)**

#### **A. Hubungan Simetris merupakan hubungan 2 orang atau pihak – pihak yang sederajat kedudukannya (Hubungan antar petani lahan rehab)**

1. Bagaimana hubungan bapak dengan petani yang lainnya?
2. Hubungan seperti apakah yang terjadi saat ini?
3. Apakah terdapat pertemuan rutin antar petani?
4. Jika ada, kapan pertemuan rutin itu dilakukan?
5. Apakah petani lahan rehab selalu menghadiri pertemuan tersebut?
6. Apakah terdapat sanksi jika tidak menghadiri pertemuan tersebut?
7. Hal apa sajakah yang dibahas dalam pertemuan tersebut?
8. Apakah kegiatan pengelolaan lahan rehab juga dibahas dalam pertemuan rutin tersebut?
9. Menurut bapak bagaimana cara mengelola lahan rehab yang baik dan benar? (norma-norma)
10. Apakah petani sudah menaati peraturan-peraturan dalam pengelolaan lahan rehab?
11. Apakah pernah terjadi permasalahan antar petani dalam pengelolaan lahan rehab?
12. Jika ada, bagaimana cara petani untuk memecahkan masalah tersebut?
13. Apakah terdapat kesepakatan mengenai solusi permasalahan tersebut?
14. Menurut bapak tanaman apa sajakah yang cocok untuk ditanam di lahan rehab?
15. Apakah bibit yang diberikan TNMB sudah sesuai dengan harapan petani?
16. Jika tidak sesuai, tindakan seperti apakah yang dilakukan petani untuk menyampaikan hal tersebut ke pihak TNMB?
17. Bagaimana kebijakan pihak TNMB setelah mengetahui permasalahan tersebut?

#### **B. Harmoni Proses saling mempengaruhi yang menunjukkan gejala simetris**

1. Apakah antar petani saling mempengaruhi untuk menjaga lahan rehab?
2. Bagaimana cara petani satu mempengaruhi petani yang lainnya untuk saling menjaga lahan rehab?

3. Apakah antar petani saling mendukung untuk mewujudkan pengelolaan lahan rehab sesuai peraturan-peraturan yang telah ditetapkan?
4. Bagaimana cara petani mendukung petani yang lainnya untuk mewujudkan pengelolaan lahan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan?

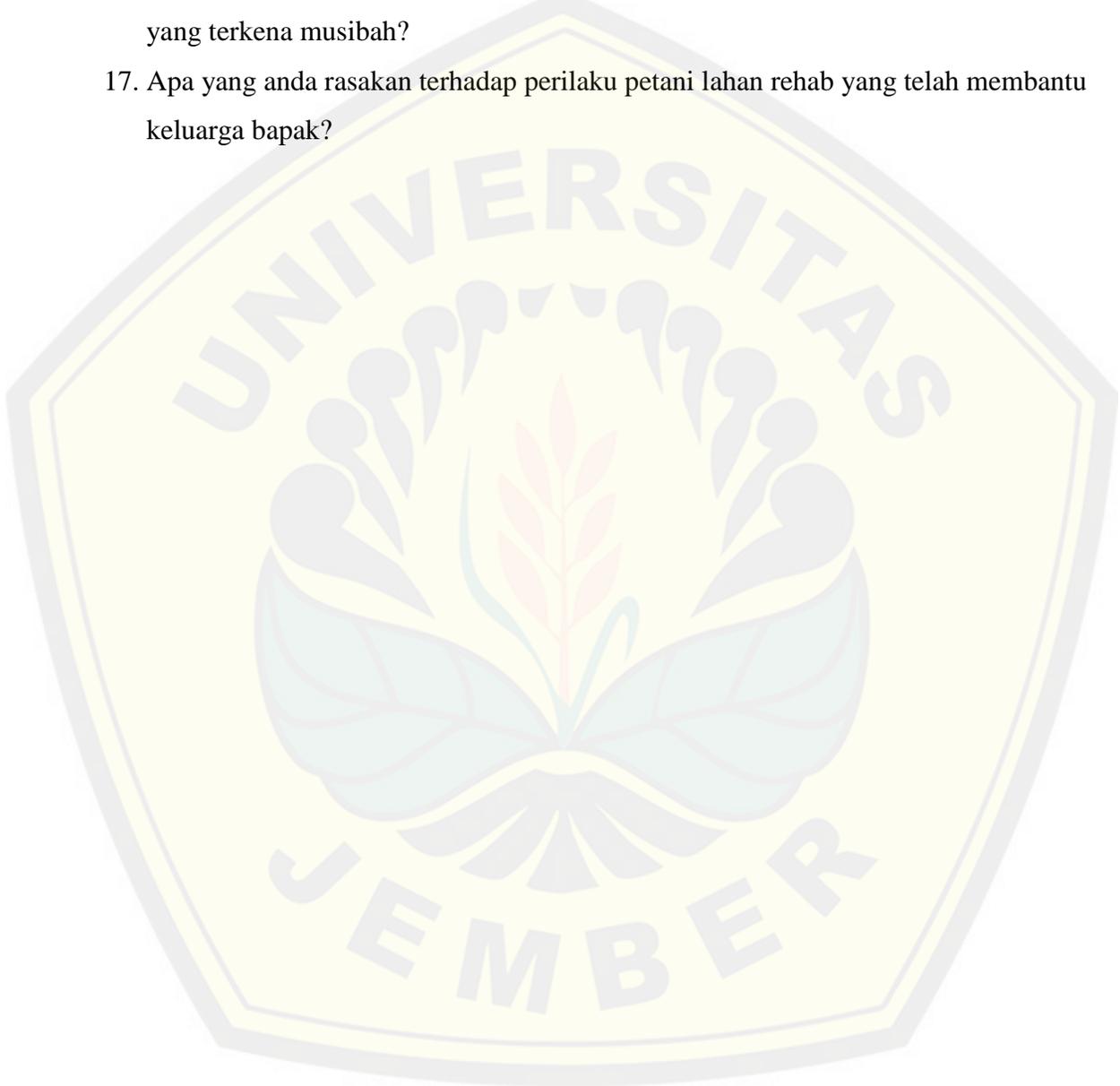
**C. Tingkah laku afektif tertentu yang menggambarkan dorongan terjadinya sebuah hubungan**

1. Siapakah tokoh petani yang paling dekat dengan bapak?
2. Bagaimana bapak bias dekat dengan tokoh no 1?
3. Pertimbangan apa sajakah untuk dekat dengan tokoh?
4. Apa yang membuat bapak nyaman bekerja bersama dengan tokoh?
5. Apa yang tidak bapak sukai dengan tokoh?

**D. Kedua pihak mengacu pada kaidah atau nilai kerja sama**

1. Apakah anda melakukan kerjasama dengan petani lahan rehab yang lainnya?
2. Apa yang melatar belakangi anda melakukan Kerjasama dengan petani lahan rehab yang lainnya?
3. apakah ada alasan lain anda melakukan kerjasama dengan petani lahan rehab yang lainnya?
4. Bagaimana proses dalam kerjasama yang dilakukan bapak dengan petani yang lainnya?
5. bagaimana cara bapak untuk menjalin kerja sama dengan petani yang lainnya?
6. Hasil seperti apakah yang diperoleh dari kerjasama tersebut?
7. Apakah bapak pernah merasa dirugikan .dalam kerja sama tersebut?
8. Apakah terdapat kesepakatan-kesepakatan tertentu dalam kerjasama yang dilakukan ?
9. Bagaimana tanggapan bapak mengenai kesepakatan kesepakatan tersebut?
10. Apakah kesepakatan tersebut telah disepakati oleh semua pihak?
11. Apakah bapak pernah merasa dirugikan dengan kesepakatan tersebut?
12. Apakah kesepakatan .tersebut .diterapkan oleh kedua belah pihak?
13. Jika tidak dilaksanakan apakah terdapat sanksi?

14. Bagaimana hubungan kekeluargaan yang telah antar petani lahan rehab?
15. Apakah petani lahan rehab saling gotong royong?
16. Apakah antar petani lahan rehab saling membantu ketika ada salah satu petani yang terkena musibah?
17. Apa yang anda rasakan terhadap perilaku petani lahan rehab yang telah membantu keluarga bapak?



## B. Reduksi Data

### B.1 Pengelolaan lahan Rehabilitasi

No.	Informan	Pernyataan
1	Informan (Bu Indah) Senin, 08 April 2019	“Ada. Pendampingan rutin kan mereka setiap bulan ada pendampingan dengan petani rehab, kalo kita balai mungkin cuman bisa bilang kita hanya saat-saat tertentu saja yang kesana tapi kalo dari resort itu hampir setiap bulan. Pertemuan itu ya pendampingan termasuk dalam pertemuan itu, pertemuan dengan kelompok-kelompok tani (Ibu Indah, wawancara : Senin, 08 April 2019)
2	Informan (ibu Nur) Senin, 08 April 2019	“Membina mereka kalo ada pelanggaran ya tetep kita pakek tindakan. Kayak kemaren misal pas musim kemarau ada yang bakar-bakar tapi nggak mengakibatkan tanaman yang pokok mati ya tetep kita panggil dan kita duduk bareng sama pemerintah desa, kita buat surat pernyataan juga jadi mereka yang sumbernya yang awal mula terbakar tapi kan juga merembet ke yang lainnya kayak gitu jadi tetep dipanggil semua dari yang bakar sampek yang kerembetan itu, bahkan yang di bukan di titik awal pembakaran itu mereka sudah tidak boleh punya hak di taman, ya nggak boleh memelihara disitu” (Ibu Nur ,wawancara: Senin, 08 April 2019).
	Konklusi	Pihak taman nasional memberikan pembinaan kepada petani lahan rehabilitasi pada waktu tertentu, dan memberikan tindakan kepada petani lahan rehabilitasi yang melakukan pelanggaran yaitu mengenai kerusakan hutan.

## B.2 Relasi Sosial antara pihak TNMB dan petani lahan rehabilitasi

## B.2.1 Relasi komunal antar petani lahan rehabilitasi

No.	Informan	Pernyataan
1	Informan (Bu Indah) 01 April 2019	“Mayoritas masyarakat jawa disini, kalo madura ya ikut jawa jadi ya beralih jawa ngomongnya, ya kayak bahasa jawa gitu”
2	Informan (Pak Rahim) 01 April 2019	<p>“Kalo Wonoasri itu jawa sama Madura, Cuma maduranya dua puluh lima persen jadi ya mayoritas atau sebagian besar ya jawa”</p> <p>“Semua saya anggap teman mbak..tidak memandang tua muda, suku jawa atau madura, blok endi ae ya saya anggap teman saya, wong ya sama sama garap lahan rehab” (Bapak Rahem, wawancara: 01/04/2019)</p> <p>“menurut saya tua muda ya sama aja, mungkin agak sedikit berbeda menyikapinya, kalo sama petani yang lebih tua ya ngomongnya harus lebih halus..biar bisa sama sama mengerti” (Bapak Rahem, wawancara : 01/04/2019)</p>
Konklusi		Relasi yang terjalin antar petani lahan rehabilitasi tidak dibatasi oleh apapun, meskipun terdapat perbedaan agama, budaya, dan juga perbedaan usia.

## B.2.2 Relasi Komunal antara petani lahan rehabilitasi dengan pihak TNMB

No.	Informan	Pernyataan
1	Informan (Pak Rahem) 01/04/19, Pukul 19:02	<p>“Yaa..biasanya gitu mbak kalau misalnya ke lahan rehab ada pak dodit gitu ya ngbrol ngobrol..ditanyain sekarang nanem apa pak..ya gitu gitu mbak sudah biasa sudah kayak temen sendiri tapi ya gitu mbak, jarang yang ke lahan”</p> <p>(Bapak Rahem wawancara, : 01/04/2019)</p>
Konklusi		Relasi yang terjalin antara pihak taman nasional dengan petani lahan rehabilitasi tidak dibatasi dengan apapun, meskipun bapak dodit sebagai kepala resort tetapi beliau

	mudah membaur dan petanipun menganggapnya sebagai teman bainya.
--	---

### B.2.3 Relasi Kolegal

No.	Informan	Pernyataan
1	Informan (Pak Rahem) 08/04/19, Pukul 19:02	“Kemarin itu waktu dapet PE 2017 persemaiannya kita dapat 15.000 bibit tanaman hutan dari resort, setengah disaya separuhnya di Pak dasar..jalan 4,5 bulan ditempat pak dasar itu kok ga ada perkembangan, saya lihat juga ga ada yang kerja punya saya itu sudah siap tanam di lahan..karena ga ada perkembangan yaa akhirnya itu sama resort persemaian di rumah dipindah ke blok saya” (Bapak Rahem, wawancara: 01/04/2019)
	Konklusi	Keadilan yang telah diterapkan antar petani lahan rehabilitasi dapat dilihat dari waktu pembagian bibit antar blok diberi sama rata oleh pihak taman nasional.

### B.2.4 Relasi Hirarkis

No	Informan	Pernyataan
1	Informan (Pak Rahem) 08/04/19, Pukul 19:02	“Yaa taman nasional sama LMDHK sudah kayak anak sendiri, dimana taman nasional memberikan kita lahan untuk dapat kita manfaatkan oleh petani dan hutankan kembali..Tapi ya gitu kita sebagai masyarakat tetep patuh sama aturan-aturan yang taman nasional, kayak larangan ngeramban, bakar apa lagi nebang yaaa bisa dihukum” (Bapak Rahem, wawancara : 01/04/2019)
	Konklusi	Petani lahan rehabilitasi merasa bahwa tamannasional seperti anak sendiri yang akan dirawatnya hingga tumbuh

	dan berkembang, sehingga dapat memunculnya rasa tanggung jawab untuk melestarikannya, diiringi oleh kesadaran atas peraturan yang telah disepakati.
--	---

### B.2.5 Dinamika Kelompok

No	Informan	Disosiatif Konflik
1	Pak rahem 08/04/19, Pukul 19:02	“ Yaa Alhamdulillah kalo petani disini ini adem ayem ajaa, nggak pernah itu ada yang ribut..Cara saya yaa ini kalo rapat kelompok itu biasanya saya gilir jadi tiap kelompok mesti jadi tuan rumah juga biar satu sama lain saling kenal juga lebih akrab” (Bapak Rahem,wawancara: 01/04/2019)
		“Ini juga kalo ada tukang ramban itu, mesti saya samperi ituu.. saya ingatkan pakk ini tanahnya taman nasional nggak boleh meramban nang kene pak, engko malah dihukum, ini juga saya beritahukan ke petani lainnya biar mereka jaga lahannya sama punya tetanggane” (Bapak Rahem wawancara, : 01/04/2019)
	Konklusi	Petani lahan rehabilitasi rukun dengan satu sama lain, tidak pernah ribut meskipun perbedaan pendapat dan juga saling mengingatkan mengenai peraturan peraturan dari taman nasional.

### B.3 Bentuk bentuk Asimetris dan Simetris

#### B.3.2 Asimetris positif (popularitas)

No	Informan	Pernyataan
1	Pak rahem 08/04/19, Pukul 19:02	“Kalo sama Pak Mistar itu ya yang saya sukain jujur, kalo sama petani itu ya kayak teman sendiri, dadi ki nyaman, sangat pengertian juga apa yang kita rasakan ya pak mistar bisa mengerti, apa yang kita mau apa yang kita resahkan ya pak mistar tau, nyambunglah, kalo masalah pertanian di lahan rehab sangat nyambung sekali, kalo diajaki

		rembukan ya enak, sering itu deket sama pak mistar, sudah tak anggap guru saya itu” (Bapak Rahem , wawancara: Senin, 08 April 2019)
	Konklusi	Petani lahan rehabilitasi mempopulerkan salah satu dari pihak taman nasional yang sering mengajak sharing mengenai pengelolaan lahan rehabilitasi.

### B.3.3 Tunduk dengan seorang pemimpin

No	Informan	Pernyataan
1	Pak rahem 08/04/19, Pukul 19:02	“Ada memang ada peraturan yang harus dipatuhi ada peraturan dan itu harus dipenuhi oleh petani lahan rehab menjaga dan merawat itu, mau tidak mau ya kita harus patuh dengan peraturan tersebut, kalo nggak nurut ya nanti cabut ijinnya, tidak boleh menggarap lagi mbak, lak dikei bibit masio ora sesuai yo panggah di tandur” (Bapak Rahem : Senin, 08 April 2019)
		“jadi dulu itu pernah mbak, ada petani yang menebang pohon lha itu langsung dipidnakan, tidak ada toleransi dari pihak taman nasional, kareana kalau sudah menebang pohon itu memang ada itu di perundang undangan, memenag tidak boleh dilakukan itu” (Bapak Rahem, wawancara: Senin, 08 April 2019)
		“ Waktu itu pernah ada yang mau melanggar mbak, trus saya ingatkan, saya ginikan “pak gak usah macem macem kalo sampek melanggar nanti yang rugi bapak sendiri, kalo sudah saya laporkan tidak bisa nglola lahan rehab lagi, tidak bisa punya penghasilan lagi, kalo sudah saya gitukan gak berani mbak”( Bapak Rahem, wawancara: Senin 8 April 2019)
2	Informan (Bapak sukar) 8 April 2019	“Dari taman nasional sudah memberikan peraturan peraturan, di informasikan langsung ada cap jempolnya juga mbak, lak melanggar yo engko dikei sanksi, dadi yo podo wedi, wedine ora oleh garap meneh mbak” (Bapak Sukar: senin 8 April 2019)
3	Informan Ibu Nur	“Kalo merempesi dicabut hak pengelolannya..kalo sampai menebang itu memang harus dipidanakan, awalnya itu di bawa ke resort mbak, nnti di resort diberi

8 April 2019	peningatan, kalau sudah tidak bisa diperingatkan ya wes, dipidanakan itu” (Ibu Nur , wawancara: senin 8 april 2019)
FGD 12 April 2019	“..yo pokok lak di celuk pak resort yo budal, lha pie yo kudu manut..” (FGD:12/4/2019)
Konkultasi	Petani lahan rehabilitasi tunduk dengan pemimpin formal maupun informal, dikarenakan pihak taman nasional memberikan ancaman terhadap petani lahan rehabilitasi yang melanggar tata tertib dalam pengelolaan lahan rehab.



## B.3.4 Simetris

No	Informan	Pernyataan
	Pak rahem 08/04/19, Pukul 19:02	“Iya insaAllah meskipun nggak semua anggota temen-temen saya sama terutama yang separuh orang-orang muda separuh tua, kalo kita bicara dengan yang tua ya secara tua hanya orang tua itu sensitif kalo sudah ada masukkan secara halus enak kok diajak nanam “Pak ayok nanam gruduk-gruduk” karena temen-temen saya yang di pletes itu enakan semua gini tanam pak monggo sampeyan nek naem iki bayaran sedino mari engko tak jalukne duite “Mas piye mas bayaran ?” durung, setelah laporannya selesai setelah dicek tanamannya nggak sesuai laporan gajinya dipending, tapi kal tenamannya sesuai ya langsung dibayar, saya gitukan Alhamdulillah selesai waktu itu. Dan anggota saya betul betul saya awasi, supaya tidak melanggar tata tertib, ben ora dicabut ijine” (Bapak Rahem, : Senin 8 April 2019).
	Konklusi	Hubungan yang terjadi antar petani lahan rehab satu dengan petani lahan rehab yang lainnya yaitu setara kedudukannya saling bersinergis untuk mewujudkan tujuan dari program rehabilitasi.

## B.3.5 Hubungan Persahabatan

No.	Informan	Pernyataan
1	Bapak rahim	“Ya kalo saya ya ada yang sahabat ya sekedar teman

	Senin, 8 April 2019	bertani sekedar komunikasi apa yang jadi tanaman kamu sekarang jadi gitu makanya petani kalo saya itu teman sendiri memang saya perlu belajar juga sama yang tua karena lebih berpengalaman kalo masalah tanaman,” (Bapak Rahem wawancara: Senin, 8 April 2019).
Konklusi		Kerjasama yang terjalin antara pihak taman nasional dengan petani lahan rehab sangat bagus dimana pihak taman nasional memberikan izin sesuai dengan peraturan peraturan yang telah ditetapkan dan juga pihak taman nasional memberikan bibit tanaman pokok kepada petani

#### B.3.6 Hubungan Sehari hari

No.	Informan	Asosiatif Akomodasi
1	Bapak Sukar (08/04/19)	“Biasa-biasa saja, aslinya ya baik-baik. Kadang-kadang setiap hari ketemu gini sama Mas Rahem kan juga mengerjakan lahan disana, takon takon nanem opo saiki” (Pak Sukar , wawancara: Senin 08/04/2019).
Konklusi		Proses sosial yang dilakukan oleh TNMB untuk mengadakan penyesuaian dari pertentangan pertntangan yaitu dengan cara memberikan memberikan pendampingan yang bertujuan untuk memberikan informasi maupun solusi dari permasalahan permasalahan yang dialami petani dalam pengelolaan lahan rehab

## B.4.1 Proses Asosiatif Kerjasama

No.	Informan	Pernyataan
1	(Bapak Sukar Senin, 8 April 2019)	“Yo kita nanem ora asal nanem mbak, ono seng gak oleh dan ono seng oleh, emang soko awal wes dudui mbak, ben hasile apik iso dadi duit” (Bapak Sukar Sebagai petani lahan rehabilitasi : Senin, 8 April 2019).
	(FGD : Jumat, 12 April 2019)	“Dari awal sudah ada peraturannya mbak, ya kita diajak bekerjasama enek cekelane, yo peraturan peraturan kui seng di kei kae, di kongkon cap jempol barang” (FGD : Jumat, 12 April 2019)
	(Mbak Indah wawancara, : 1 April 2019)	“Pendampingannya ya awalnya kita melakukan sosialisasi, trus demonstrasi pengelolaanya lahan rehab, (Mbak Indah wawancara, : 1 April 2019) yang perlu dilakukan apa saja, tanaman apa saja yang boleh ditanam, larangannya apa saja seperti itu mbak” (Mbak Indah wawancara, : 1 April 2019)
2	(Bapak Rahem, Senin 8 April 2019).	“Ya dulu pernah diajari mbak, bersihkan dulu setelah bersih, gini kalo dilahan rehab ya pengalaman saya terutama gulma kita bersihkan dulu setelah itu kita tunggu membersihkan biasanya musim kemarau memang ada pelanggar ada kayak dibakar kalo saya nggak kalo saya galengan-galengan dibuat lurus sampe membusuk itu nanti kalo sudah lama jadi kompos jaadi organik terus kita tunggu musim hujannya gulma kan tumbuh lagi kita semprot gulmanya direhab itu begitu ya ada yang nggak gitu mungkin Cuma dicombreti (dibersihkan) lalu ditanami tapi ya memang bagus kayak gitu” (Bapak Rahem wawancara, : Senin 8 April 2019).
	(Bapak Rahem,	“Kan termasuk Bapak orangnya nggak punya lahan sama sekali, artinya di lahan-lahan endi Bapak tidak punya. Bapak

	Senin 8 April 2019).	ini orang jauh profesinya di pertukangan sekarang sudah tua, yo banyak untungnya lah, banyak untung Bapak termasuk mendapat gini apa itu lahan taman nasional Bapak termasuk bisa menyumbang perekonomian Bapak” (Bapak Sukar, wawancara : Senin 8 April 2019)
	Konklusi	Petani lahan rehbilitasi bekerjasama dengan pihak TNMB untuk mewujudkan tujuan dari program rehabilitasi, dimana pihak TNMB terjun langsung melakukan pembinaan kepada petani lahan rehabilitasi.

#### B.4.2 Akomodasi

No.	Informan	
1	(Bapak Rahem , Senin 8 April 2019)	“Alhamdulillah sekarang pihak taman nasional mengacc keinginan petani dan mengambil jalur tengahnya, yang semula 30% itu tanaman semusim dan 70% tanaman tegakkan, sekarang alhamdulillah 50% itu tanman semusim dan 50%t tanaman tegakkan, dadi petani wes raiso alesan alesan lagi mbak” (Bapak Rahem , wawancara:Senin 8 April 2019)
	Konklusi	Terjadinya kontroversi antara TNMB dan petani lahan rehab dimana petani lahan rehab kurang setuju dengan bibit yang diberikan oleh TNMB, yaitu bibit tanaman pokok lahan rehab

#### B.4.3 Asimilasi

No	Informan	Pernyataan
1	”(Bapak sukar,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Bibit yang dikasih pihak taman nasional kadang</li> </ul>

Senin 8 April 2019)	kurang sesuai mbak, jadi ya kita gak dapat untung, soalnya gak berbuah itu mbak”(Bapak sukar, wawancara : Senin 8 April 2019)
Konklusi	Petani merasa tidak diuntungkan apabila pihak TNMB memberikan bibit yang tidak dapat menghasilkan buah

#### B.4.4 Kontroversi

No	Informan	Pernyataan
1	(FGD : Jumat, 12 April 2019)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Disamping itu kan penghasilan semakin minim jika kita menunggu buah yang rimbun itu tadi nangka, nangka ya juga gak setiap bulan bisa dipetik. Hanya waktu musimnya aja bisa dapat banyak. kalo tanam padi, kacang tanah begitu tanam tiga bulan mesti ada hasilnya juga jangan tanaman yang buahnya nggak laku cari yang laku walaupun seperti apa yaa seperti apokat” (FGD : Jumat, 12 April 2019)</li> </ul>
	FGD : Jumat, 12 April 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Kepala Balai pengennya empat puluh persen tanaman kayu hutan, nggak ada tanaman lain, pengen cepet yo “tanem kepuh kui ben ndang gedhi” petani semakin susah kalo ditanami tanaman hutan yang maksimal itu tanam seratus pohon, kalo empat puluh persen kan sudah empat puluh tanaman “nek ditanduri kepuh petang puluh iji wae yowes rengket iku” kalo enam puluh persen ditanami nangka empat sampai enam tahun itu rimbunnya sudah mulai terasa nggak bisa ditanami kayak jagung ini</li> </ul>

		<p>nggak bisa. kendalanya nangka itu dipangkas kalo nggak petaninya orang lain itu kalo rimbun untuk padi jagung itu nggak normal makanya diawal diarahkan kalo kayu yang bermanfaat jadi walaupun rimbun kalo pohon sudah besar tinggal nunggu buahnya walaupun nggak tanam dibawahnya nggak masalah”( FGD : Jumat, 12 April 2019)</p>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Nah itu masih belum banyak yang sadar petani itukan maunya nanam padi, jagung, kacang tapi nggak mikir efek sampingnya tanahnya kalo dicangkuli terus kan longsor itu dan tanaman padi itu banyak nyeras air” (FGD : Senin 13 April 2019)</li> </ul>
	<p>Bu indah, Senin, 01 April 2019</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Bukan dirugikan sih tapi mungkin berbeda dengan yang kita harapkan gitu kan ya, maksudnya kita harapannya misal dalam 1 luasan ini 1 hektare gitu kan tegakannya juga minimal harus ada berapa jadi dalam 1 hektare itu misal harus ada 600 batang atau berapa kayak gitu, tapi kadang dari mereka sendiri ee, nggak nyampek segitu Selain jumlah tegakannya nggak nyampek juga dari segi tutupan, memang mungkin kalo harapannya dari target kita kayak tanaman tutupan itu kan rapat gitu kan ya, kalo tertutup kan menghambat tumbuhan semusimnya petani. agak kecewanya itu mungkin yang kayak dirempesin terus mungkin juga ada upaya-upaya kayak dibakar-bakar bawahnya,</li> </ul>

		maksudnya kayak modus lah kayak lama-lama biar itu nggak kelihatan dimatikan kayak mati sendiri”( Bu indah, wawancara: Senin, 01 April 2019)
	Konklusi	Kontroversi yang terjadi antara pihak TNMB dengan pihak petani lahan rehabilitasi menekankan bahwasanya pihak TNMB dan pihak petani lahan rehabilitasi memiliki perbedaan pendapat dan keinginan mengenai bibit yang diberikan oleh TNMB

#### B.4.5 Proses Dissosiatif Pertentangan

No	Informan	Pernyataan
1	Ibu Indah, Senin 1 April 2019	Misal kalo kita punya target 1 hektare gitu kan tegakannya juga ada minimal harus ada berapa jadi dalam 1 hektare itu misal harus ada 600 batang atau berapa kayak gitu biar cepet rimbun (Ibu Indah, wawancara: Senin 1 April 2019)
	(FGD : Jumat, 12 April 2019)	“Kalo maunya taman nasional ya ditanami tanaman pokok semua tapi kan petaninya kan gak mau contohnya aja nangka. Nangka itu ada prospek bagus tapi kan iya kalo yang sadar mau menjaga tapi yaa nggak semudah itu, petani pulang dari lahan rehab nek wes masuk weduse, sesoke mlebu wes nggak ono uwoh nangkane, yo kering petanine tinggal cabang tok, kadang ada buahnya yang matang belom diambil, yang lain yang ngambil endi seng dhisik-dhisikan melbu taman nasional koyok mbiyen ada mengkudu. Mengkudu ya gitu petaninya masih dilahan, dibeli kalo petaninya sudah pulang yaa diambil atau ya dicuri (FGD : Jumat, 12 April 2019).”

	FGD : Jumat, 12 April 2019	<p>“Kepala Balai pengennya empat puluh persen tanaman kayu hutan nggak ada apa”nya, pengen cepet yo “tanem kepuh kui ben ndang gedi” semakin sulit petani kalo ditanami tanaman hutan maksimal itu tanam seratus pohon, kalo empat puluh persen kan sudah empat puluh tanaman “nek ditanduri kepuh petang puluh iji wae yowes rengket iku” kalo enam puluh persen ditanami nangka empat sampai enam tahun itu rimbunnya sudah mulai terasa nggak bisa ditanami kayak jagung. kalo rimbun untuk padi jagung itu nggak normal makanya diawal diarahkan kalo kayu yang bermanfaat, jadi walaupun rimbun kalo pohon sudah besar tinggal nunggu buahnya walaupun nggak tanam dibawahnya nggak masalah (FGD : Jumat, 12 April 2019)”.</p>
	Bapak Rahem, Senin, 8 April 2019	<p>“Memang susah menyadarkan petani petani yang ngelanggar terus itu, sekarang itu malah berfikiran buat membakar tanaman tegakkan pas musim kemarau gini”(Bapak Rahem wawancara,: Senin, 8 April 2019)</p>
	Konklusi	<p>Pertentangan yang terjadi antara pihak taman nasional dengan petani lahan rehabilitasi hampir sama dengan kontroversi yang terjadi, yaitu permasalahan bibit yang diberikan oleh pihak TNMB dirasa kurasa kurang menghasilkan oleh petani.</p>

## B.4.6 konflik

No	Informan	Disosiatif Konflik
1	FGD	“Iya macem-macamnya pelanggaran. Kalo kemaren sih selain yang bakar-bakar juga ada yang mencoba ini tanaman pokok dibakar bawahnya ya modus itu juga di ini juga ee”.. (Bu Indah, wawancara : 01/04/2019)
2	(Bu Indah Senin, 01 April 2019)	“Oh ya, jadi kita kan sudah punya data tapi mereka sebenarnya kan juga sudah tau kan kalo memang itu nggak boleh kan untuk dijualbelikan, jadi kadang mereka nggak cuma mbantu nggarap jadi kadang yang membuat data kita nggak teratur ya gitu, padahal di mereka sendiri juga itu sudah dijualbelikan tapi nggak terlapor lah nggak diberikan ke kita mungkin mereka takut atau mungkin ya takut sanksi kan ya tapi yang jual dan yang beli kan seharusnya tetep kena kayak gitu”. (Bu Indah wawancara: Senin, 01 April 2019)
	(Bu Nur : Senin, 08 April 2019).	“Kalo merempesi endak dicabut ijin nya mbak, tapi nek sampek menebang tanaman pokok, menjual belikan lahan rehab ada itu kayak kemaren dan akhirnya tidak dicabut hak-hak pengolahan penggarapannya, gak boleh garap lagi” (Bu Nur : Senin, 08 April 2019).
Konklusi	Konflik yang terjadi antara pihak TNMB dengan petani lahan rehabilitasi diakibatkan kontroversi dan pertentangan mengenai bibit yang akhirnya petani lahan rehabilitasi merusak kawasan.	

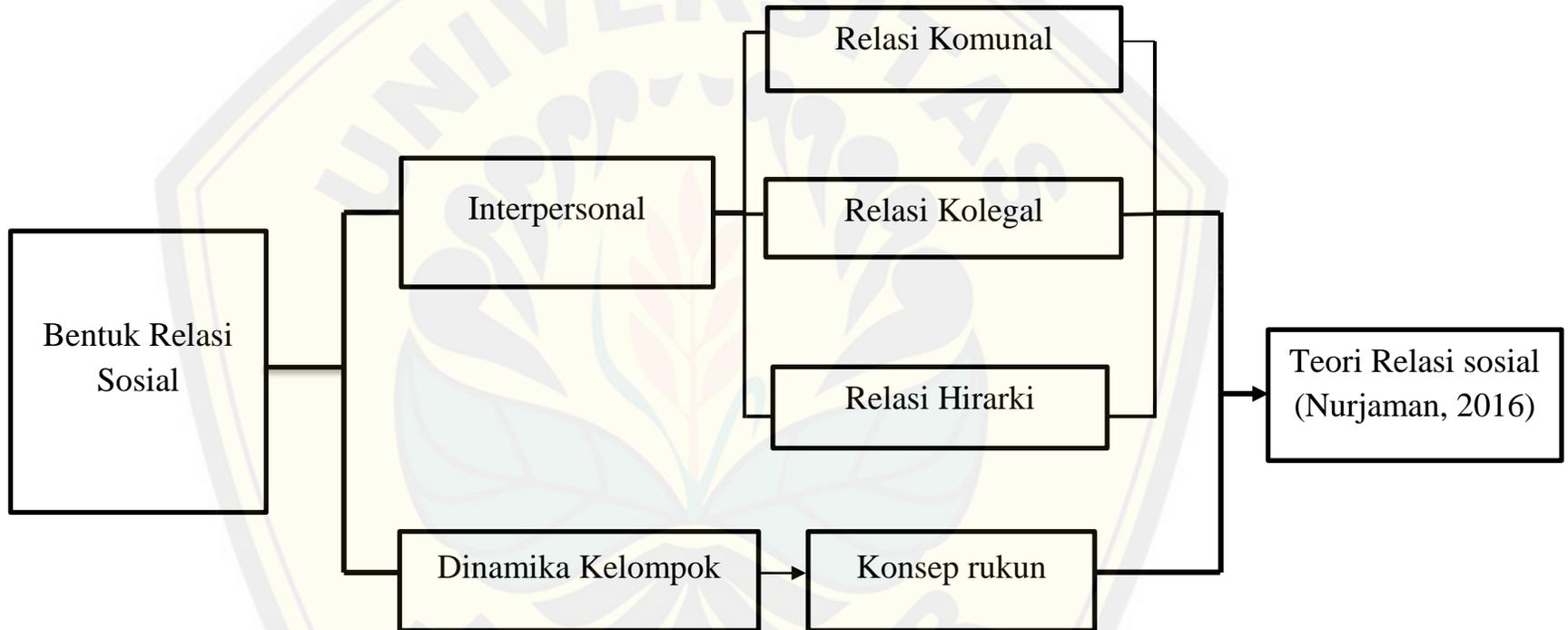
## 4.6 Hubungan kerjasama antar petani lahan rehabilitasi

No	Informan	
1	Bapak Sukar, Senin 8 April 2019	“Yaa aslinya kita ini sebenere diuntungkan loo.. wes dikasih lahan yo kudune apik nek ngelola lahane, toh yaa hasile di pek dewe.. lumayan lah iso digawe bantu keluarga”(Bapak Sukar,wawancara: Senin 8 April 2019)
	Bapak Rahem, Senin 8 april 2019	“Iya pada pertemuan itu saya ngajak banyak petani seperti “Ayo njogo yo engko tek’anmu yo podo tak jogo”, Mbahas mbahas nanem opo saiki, kendalane opo, engko pie enake ben podo joyone”(Bapak Rahem, wawancara: Senin 8 april 2019)
	Konklusi	Kerjasama yang terjalin antar petani lahan rehab terlihat pada saat petani satu dengan petni yang lainnya mengadakan pertemuan untuk membahasa tentang pengelolaan lahan rehabilitasi

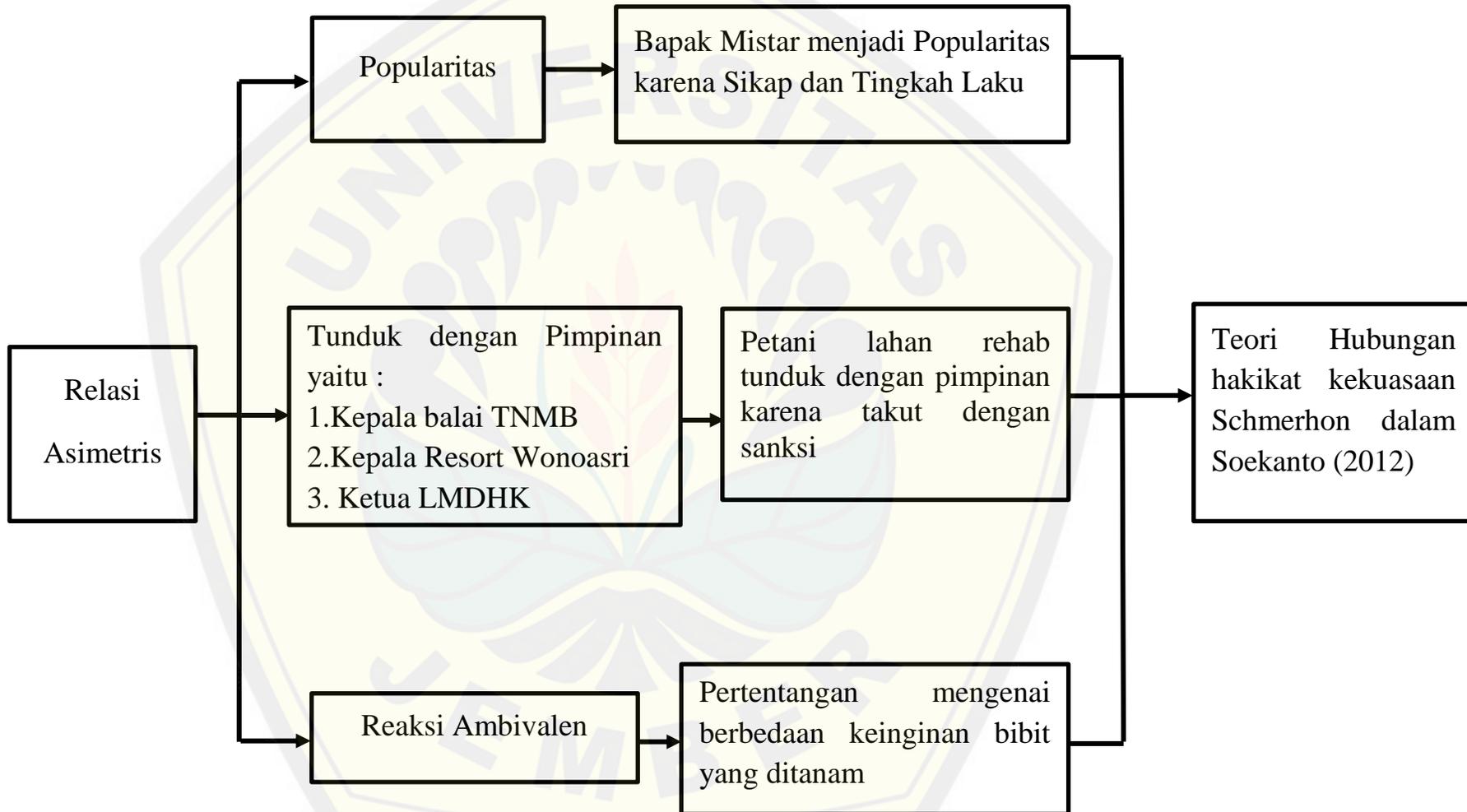
## 4.7 Asimilasi

No	Informan	
1	Bapak Rahem: Senin, 8 April 2019	“Kalo rencana sudah dari dulu tapi kan saya menyadari petani kita pada sibuk-sibuk apa lagi kalo sudah panen kumpul-kumpul sulit” (Bapak Rahem: Senin, 8 April 2019)
		kalo ada permasalahan mendesak baru ada pertemuan, saya kumpulkan semuanya bersama pak resort, baru okeh seng teko mbak (Pak rahim : 08/04/2019)
	Konklusi	Para petani lahan rehabilitasi dapat berkumpul serentak apabila mereka merasa ada kepentingan yang sangat mendesak, seperti panggilan dari kepala resort.

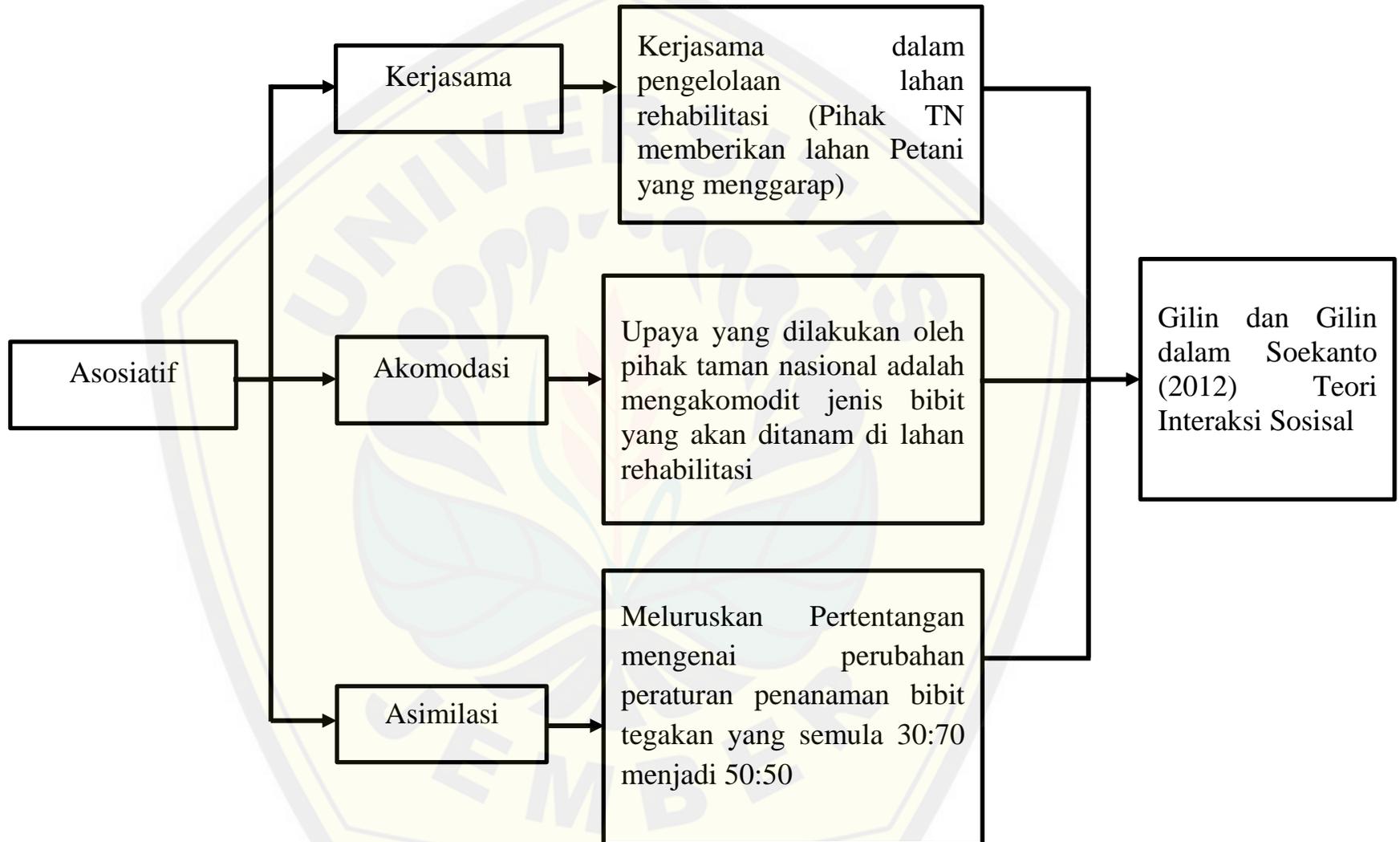
DISPLAY 1.RELASI SOSIAL PETANI LAHAN REHABILITASI DENGAN PIHAK TNMB



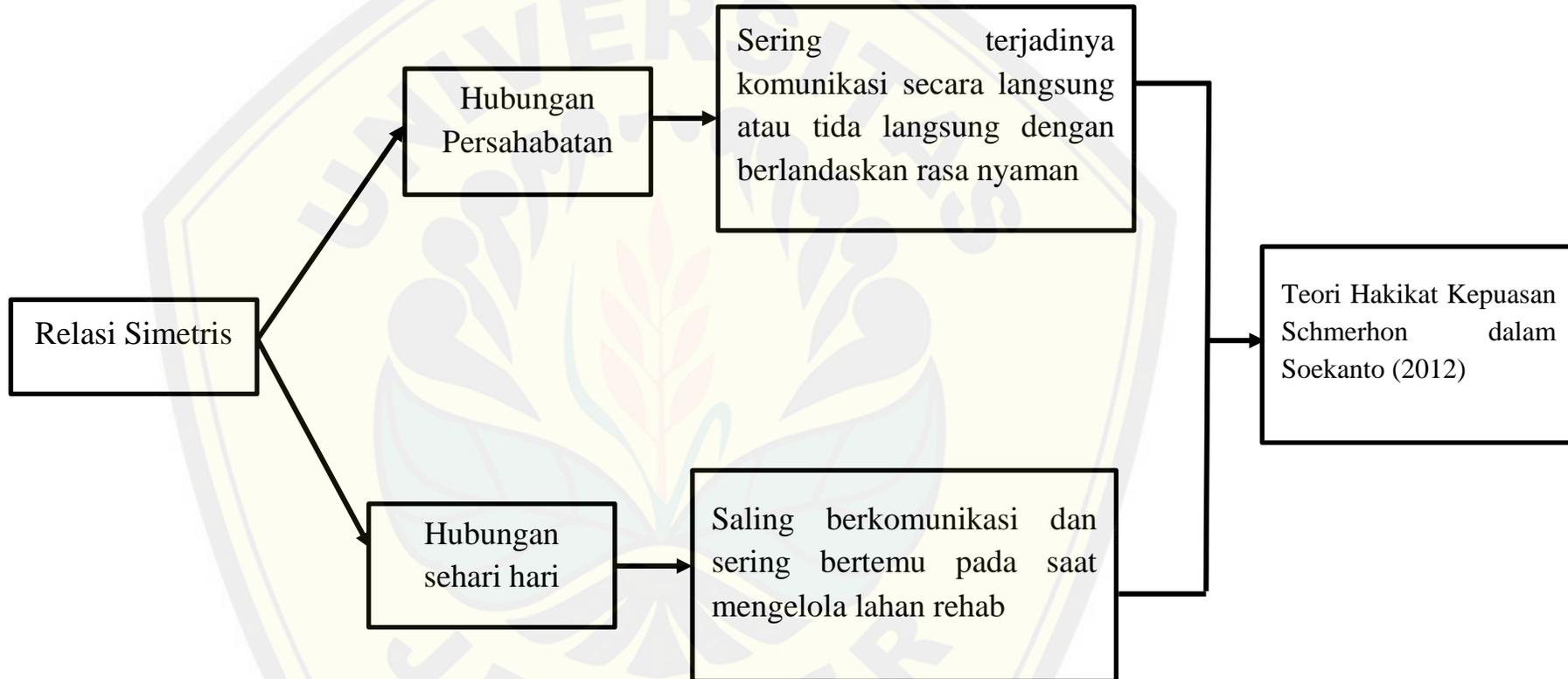
DISPLAY 2 RELASI ASIMETRIS



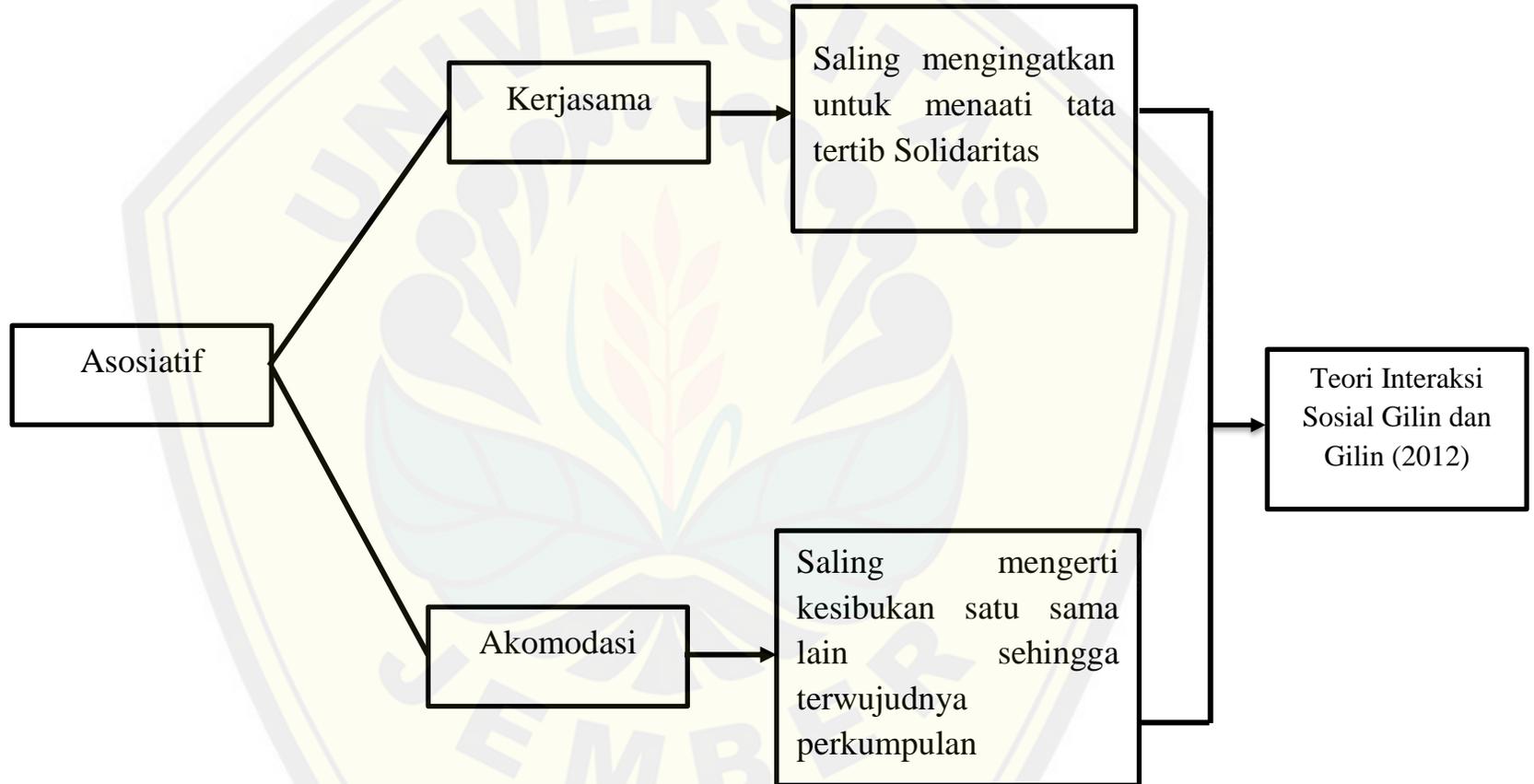
DISPLAY ANTARA PIHAK TAMAN NASIONAL MERU BETIRI DENGAN PETANI LAHAN REHABILITASI



DISPLAY HUBUNGAN SIMETRIS PETANI DENGAN PETANI



DISPLAY ASOSIATIF PETANI DENGAN PETANI



**DISPLAY DISASOSIATIF ANTARA PIHAK TNMB DAN PETANI**



**DOKUMENTASI**



Dokumentasi Kegiatan FGD dengan petani lahan rehabilitasi TNMB



Dokumentasi Setelah Wawancara bersama key Informan di lahan rehabilitasi



**Dokumentasi Lahan Rehabilitasi setelah ditanami padi**



**Dokumentasi Pengelolaan Lahan Rehabilitasi sesuai peraturan lahan rehabilitasi**

**Dokumentasi Tanaman pada lahan rehabilitasi yang dirempesi**



**Dokumentasi lahan Rehabilitasi yang dirempesi (Pemangkasan daun)**



**Dokumentasi pembibitan tanaman pokok lahan rehabilitasi**



**Dokumentasi salah satu tanaman pokok yang ada di Lahan Rehabilitasi (PJ)**



**Dokumentasi Bersama Petani Lahan rehabilitasi di tempat pembibitan tanaman Lahan Rehabilitasi**



**Dokumentasi Wawancara dengan Informan dari Pihak Taman Nasional yaitu Ibu Nur Selaku Pengendali Ekosistem Hutan**



**Dokumentasi wawancara dengan Informan dari pihak Taman Nasional yaitu Ibu Indah selaku penyuluh kehutanan resort wonoasri**



**Dokumentasi wawancara dengan Petani Lahan rehabilitasi yaitu bapak sukar**



**Dokumentasi Bibit Tanaman Pokok (nangka)**



**Dokumentasi wawancara dengan bapak Nur**



**Dokumentasi wawancara bersama bapak nafsir**



**Dokumentasi wawancara dengan bapak mujib**



**Dokumentasi wawancara bersama bapak legiman**